

EVALUASI PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
MADRASAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MEDAN

DISERTASI

Oleh:

RAHMADI ALI
NIM. 4002173013

PROGRAM STUDI
S-3 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021

PERSETUJUAN

DISERTASI BERJUDUL

**EVALUASI PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
MADRASAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MEDAN**


OLEH
RAHMADI ALI
4002173013/PEDI

Dapat disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Sidang
Terbuka (Promosi) Memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, Agustus 2021

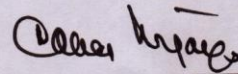
PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19620716 19900 3 1004
NIDN. 2016076202

PEMBIMBING II



Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1 037
NIDN. 2007047401

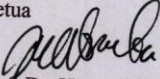
PENGESAHAN

Disertasi berjudul "Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Di Balai Diklat Keagamaan Medan" An. Rahmadi Ali. NIM. 4002173013. Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 13 Juli 2021

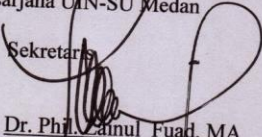
Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukkan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan, Agustus 2021
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan


Ketua


Prof. Dr. Hasan Bakti Nasutio, MA
NIP. 19620814 199203 1 003
NIDN. 2014086201

Sekretaris

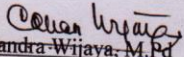

Dr. Phil. Ainul Fuad, MA
NIP. 19670423 199403 1 004
NIDN. 2023046703

Penguji I

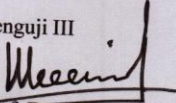

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19620716 19900 3 1004
NIDN. 2016076202

PENGUJI

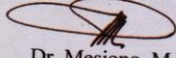
Penguji II


Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP. 19740407 200701 1 037
NIDN. 2007047401

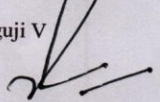
Penguji III


Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag
NIP. 19700427 199503 1 002
NIDN. 2016076202

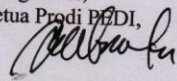
Penguji IV


Dr. Mesiono, M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031
NIDN. 2027077104

Penguji V


Prof. Dr. Nasrun Nasution, M.S
NIP. 19570514 198403 1 001
NIDN. 14055706

Mengetahui,
Ketua Prodi PDI,


Prof. Dr. Hasan Bakti Nasutio, MA
NIP. 19620814 199203 1 003
NIDN. 2014086201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadi Ali
NIM : 4002173013
Tempat/Tgl. Lahir : Mabar/24 Oktober 1982
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jl. Johar Raya Desa Pematang Johar
Kec. Labuhan Deli Kab. Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul "**Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Di Balai Diklat Keagamaan Medan**" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Rahmadi Ali



ABSTRAK

EVALUASI PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MEDAN

Rahmadi Ali

NIM : 4002173013
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl Lahir : Mabar/24 Oktober 1982
Nama Orang Tua (Ayah) : Mus Ali Buang
No. Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd

Penelitian ini dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Medan dengan tujuan untuk mengevaluasi program peningkatan kompetensi guru Madrasah pada diklat teknis substantif penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process and product*) yang difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan inti yaitu kondisi konteks program peningkatan kompetensi guru Madrasah, kondisi input pada program peningkatan kompetensi guru Madrasah, kondisi proses pada program peningkatan kompetensi guru Madrasah dan kondisi produk pada program peningkatan kompetensi guru Madrasah.

Hasil penelitian ini terdiri dari 4 komponen. **Pertama**. Dimensi konteks yaitu Analisis kriteria landasan hukum, bahwa setiap diklat harus memiliki payung hukum diantaranya Peraturan Menteri Agama 10 Tahun 2018 tentang perubahan PMA No. 59 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Kriteria Analisis Organisasi Diklat, bahwa Organisasi diklat yang mengelola kegiatan diklat memiliki landasan hukum juga memiliki landasan hukum dalam bekerja, organisasi diklat adalah merupakan peralihan tanggungjawab dari Kasi kepada panitia diklat Panitia ini ditetapkan oleh Kasi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan lalu kemudian diberi SK. **Kedua**. Dimensi input yaitu tersedianya sumber daya yang handal seperti widyaswara/tenaga pengajar, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta diklat, tersedianya pembiayaan yang ditanggung Negara. **Ketiga**. Dimensi proses, yaitu Pelaksanaan program diklat sesuai dengan yang direncanakan, widyaswara/tenaga pengajar menguasai materi diklat yang disajikan, widyaswara/tenaga pengajar menguasai

metode pembelajaran dalam menyampaikan materinya, widyaswara/tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran dalam menyajikan materinya, peserta diklat membuat kelompok belajar, peserta diklat praktek membuat RPP. Keempat. Dimensi produk. **Keempat.** Dimensi produk yaitu Guru kurang memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar pada RPP, Guru dapat merumuskan indicator, Guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran, Guru dapat menentukan metode pembelajaran, Guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran, Guru dapat merumuskan sumber dan media pembelajaran, guru dapat merumuskan penilaian dalam pembelajaran.



ABSTRACT

IMPROVEMENT PROGRAM EVALUATION MADRASAH TEACHER COMPETENCE IN BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MEDAN

Rahmadi Ali

NIM : 4002173013
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl Lahir : Mabar/24 Oktober 1982
Nama Orang Tua (Ayah) : Mus Ali Buang
No. Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd

This research was conducted at the Medan Religious Education and Training Center with the aim of evaluating the Madrasah teacher competency improvement program in substantive technical training for the preparation of RPP for Madrasah Ibtidaiyah Teachers (MI). This type of research is qualitative research using the CIPP (context, input, process and product) evaluation model which is focused on core questions, namely the context of the Madrasah teacher competency improvement program, the input conditions for the Madrasah teacher competency improvement program, the process conditions for the improvement program. Madrasah teacher competencies and product conditions in the Madrasah teacher competency improvement program.

The results of this study consisted of 4 components. First. The context dimension is the analysis of the legal basis criteria, that every education and training must have a legal umbrella including the Regulation of the Minister of Religion 10 of 2018 concerning amendments to PMA No. 59 of 2015 concerning the Organization and Work Procedure of the Education and Training Center and the Criteria for the Analysis of the Education and Training Organization, that the education and training organization that manages the education and training activities has a legal basis and also has a legal basis for work, the education and training organization is a transition of responsibility from the Kasi to the training committee. Educational and Religious Technical Personnel were then given a SK. Second. The input dimension is the availability of reliable resources such as lecturers / teaching staff, the availability of adequate facilities and infrastructure for training participants, the availability of state-borne financing. Third. The process dimension, namely the implementation of the education and training program as planned, the widyasarwa / teaching staff master the training material presented, the lecturers master the learning method in delivering the material, the lecturers use learning media in

presenting the material, the training participants create study groups, practical training participants make lesson plans. Fourth. Product dimensions. Fourth. Product dimensions, namely teachers do not understand core competencies and basic competencies in lesson plans, teachers can formulate indicators, teachers are able to formulate learning objectives, teachers can determine learning methods, teachers can arrange learning activities, teachers can formulate learning resources and media, teachers can formulate assessments in learning.



الملخص
تقييم برنامج التحسين كفاءة معلم مدرسة قاعة
الديكيات الدينية ميدان

NIM

: 4002173013

Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl Lahir : Jabar/24 Oktober 1982
Nama Orang Tua (Ayah) : Mus Ali Buang
No. Alumni :
IPK :
Yudisium :
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
2. Dr. Candra Wijaya, M.Pd

تم إجراء هذا البحث في مركز ميدان للتربية والتدريب الديني بهدف تقييم برنامج تحسين كفاءة معلم المدرسة هذا النوع من البحث هو بحث نوعي. لمعلمي المدرسة الابتدائية في التدريب الفني الموضوعي لإعداد (السياق والمدخلات والعملية والمنتج) الذي يركز على الأسئلة الأساسية، أي سياق باستخدام نموذج تقييم برنامج تحسين كفاءة معلم المدرسة، وشروط الإدخال لبرنامج تحسين كفاءة معلم المدرسة، وشروط العملية لبرنامج التحسين. كفاءات معلم المدرسة وظروف المنتج في برنامج تحسين كفاءة معلم المدرسة.

تتكون نتائج هذه الدراسة من 4 مكونات. أولاً. البعد السياقي هو تحليل معايير الأساس القانوني، حيث يجب أن يكون لكل تعليم وتدريب مظلة قانونية بما في ذلك لائحة وزير الأديان رقم 10 لسنة 2018 بشأن التعديلات على سلطة النقد رقم 59 لسنة 2015 بشأن تنظيم وإجراءات العمل في سلطة النقد الفلسطينية. مركز التعليم والتدريب ومعايير تحليل مؤسسة التعليم والتدريب، أن مؤسسة التعليم والتدريب التي تدير أنشطة التعليم والتدريب لها أساس قانوني ولديها أيضاً أساس قانوني للعمل، فإن مؤسسة التعليم والتدريب هي نقل المسؤولية ثانية. البعد المدخل SK من كاسي إلى لجنة التدريب. ثم حصل الموظفون الفنيون التربويون والدينيون على هو توافر الموارد الموثوقة مثل المحاضرين / أعضاء هيئة التدريس، وتوافر المرافق والبنية التحتية الكافية لتدريب المشاركين، وتوافر التمويل الذي تتحمله الدولة. ثالثاً. بعد العملية، أي تنفيذ برنامج التعليم والتدريب أعضاء هيئة التدريس المواد التدريسية المقدمة، ويتقن المحاضرون / widyasarwa كما هو مخطط له، يتقن طريقة التعلم في تقديم المواد، ويستخدم المحاضرون وسائط التعلم في تقديم المواد، والتدريب ينشئ المشاركون مجموعات دراسية، ويضع المشاركون في التدريب العملي خططاً للدروس. الرابعة. أبعاد المنتج، ويمكن للمدرسين صياغة المؤشرات، والمعلمين قادرين على صياغة أهداف التعلم، ويمكن للمدرسين تحديد طرق التعلم، ويمكن للمدرسين ترتيب الأنشطة التعليمية، ويمكن للمدرسين صياغة موارد التعلم والوسائط، يمكن للمدرسين صياغة التقييمات في التعلم،

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kepada kita karunia Nya sehingga kita bisa menjalankan segala aktivitas kita tanpa sedikitpun rintangan. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan kita yang telah memberikan kepada kita berupa penerangan ilmu pengetahuan.

Syukur alhamdulillah saya ucapkan disertasi yang berjudul "**Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Di Balai Diklat Keagamaan Medan**" telah selesai digarap. Tentunya dalam penggarapan disertasi tersebut banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga disertasi tersebut dapat terselesaikan. Kemudian disertasi tersebut bukanlah yang sempurna baik dari sisi sumber maupun sistematika penulisannya. Tak lupa saya haturkan ribuan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang memberikan bantuan berupa kelancaran administrasi sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti, MA selaku direktur Pascasarjana yang memberikan bantuan berupa kelancaran administrasi dan dukungan motivasi sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag selaku kaprodi Pendidikan Islam yang terus menerus mengingatkan dalam penyelesaian disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd sebagai pembimbing pertama dalam disertasi ini yang selalu sabar dan tekun membimbing penulis dan memberikan dorongan agar disertasi ini cepat diselesaikan.

5. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah berkenan memberi arahan dan bimbingan sebaik mungkin demi perbaikan mutu disertasi ini hingga tuntas.
6. Seluruh Dosen dan Staf administrasi yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan dan motivasi agar disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepala Balai Diklat Keagamaan Medan yang telah banyak memberikan informasi berupa data-data penelitian sehingga disertasi memiliki mutu sebagai penelitian ilmiah
8. Nurasiah, S.Pd sebagai istri tercinta yang telah memberi motivasi dan dukungan sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin
9. Kepada ketiga anakku yang tersayang Fadhlhan Ali Nurul Ihsani, Farras Nur Ali Al Hafiz, Faqih Ali Nur Hilmi yang selalu memberikan inspirasi dan mendoakan abinya untuk menyelesaikan disertasi ini
10. Kepada seluruh keluarga yang tidak bosan-bosannya memberikan dukungan sehingga disertasi dapat diselesaikan dengan baik.
11. Sahabat sekalian, khususnya mahasiswa kelas Program Studi Pendidikan Islam (PEDI A) angkatan tahun 2017 yang selalu aktif memberikan sumbangan pemikiran dalam penyempurnaan disertasi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam

Medan, Agustus 2021
Penulis

Rahmadi Ali

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	19
C. Pertanyaan Penelitian	20
D. Tujuan Penelitian	21
E. Penjelasan Istilah	21
F. Kegunaan Penelitian	22
a. Manfaat Teoritis	22
b. Manfaat Praktis	23
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II LANDASAN TEORITIS	24
A. Filosofi Evaluasi Program	24
1. Pengertian Evaluasi Program	24
2. Prinsip Evaluasi Program	25
3. Tujuan Evaluasi Program Pendidikan	26
4. Langkah-langkah Evaluasi Program	27
5. Evaluasi Program Internal dan Eksternal	31
1) Evaluasi Internal	31
2) Evaluasi Eksternal	32
B. Evaluasi Program Model CIPP	33
1. Evaluasi Konteks	35
2. Evaluasi Input	35

3. Evaluasi Proses	36
4. Evaluasi Produk	36
C. Konsep Peningkatan Kompetensi Guru	36
1. Pengertian Kompetensi Pendidik	36
2. Kompetensi Guru dalam Undang-undang	39
1) Kompetensi Profesional	39
2) Kompetensi Pedagogik	41
3) Kompetensi Kepribadian	45
4) Kompetensi Sosial	49
3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru	52
D. Pemahaman Tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	62
1. Definisi RPP	62
2. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP	63
3. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran	66
4. Langkah-langkah Penyusunan RPP	66
E. Madrasah	71
1. Pengertian Madrasah	71
2. Madrasah dalam Lintasan Sejarah	72
3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Madrasah	76
4. Tujuan Pendidikan Madrasah	78
F. Penelitian Yang Relevan	78
BAB III METODE PENELITIAN	89
A. Metode dan Prosedur Penelitian	89
B. Latar Penelitian	90
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	90
1. Lokasi Penelitian	90
2. Waktu Penelitian	90
D. Sumber Data	90
E. Teknik Pengumpulan Data	91
1. Observasi (observation)	91
2. Wawancara	92

3. Dokumentasi	93
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	94
G. Kriteria Keberhasilan	94
H. Teknik Analisa Data	96
1. Kondensasi Data (Data Condensation)	99
2. Penyajian Data (Data Display)	100
3. Menarik Kesimpulan (conclusion/verification)	100
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	100
A. Temuan Umum	100
1. Sejarah BDK Medan	101
2. Visi Misi BDK Medan	104
3. Kepemimpinan Kepala BDK Medan dari masa ke masa	105
4. Struktur Organisasi BDK Medan	106
5. Sarana dan Prasarana.....	107
B. Temuan Khusus	110
1. Aspek konteks program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan	111
1) Analisis kriteria landasan hukum	111
2) Kriteria Analisis Organisasi Diklat	113
2. Aspek input program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan	129
1) Analisis kriteria sumber daya manusia (SDM)	129
a. Widyaswara/Tenaga Pengajar	129
b. Peserta Diklat	131
c. Syarat-syarat menjadi widyaswara/ Tenaga pengajar	132
2) Analisis kriteria sarana dan prasarana	136
a. Ruang Kelas Diklat	137
b. Asrama Peserta diklat	138
c. Ruang Makan	139

3)	Analisis kriteria dana atau anggaran	142
3.	Aspek proses program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Keagamaan Medan	145
1)	Pelaksanaan Program diklat sesuai dengan yang direncanakan	145
2)	Widyaswara/tenaga pengajar menguasai materi diklat	147
3)	Widyaswara/tenaga pengajar menguasai metode pembelajaran	149
4)	Widyaswara/tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran	150
5)	Peserta Diklat Membuat Kelompok Belajar	151
6)	Peserta diklat praktek membuat RPP	153
4.	Aspek produk program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Keagamaan Medan ...	157
1)	Guru dapat memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar	157
2)	Guru dapat merumuskan indicator	159
3)	Guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran	160
4)	Guru dapat menentukan metode pembelajaran	162
5)	Guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran	163
6)	Guru dapat menentukan sumber dan media pembelajaran ...	165
7)	Guru dapat melakukan penilaian	166
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	171
1.	Aspek Conteks program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan	171
2.	Aspek Input program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan	175

1) Analisis kriteria Sumber Daya Manusia	175
a. Landasan Hukum Widyaswara	176
b. Peserta Diklat	177
c. Syarat-syarat menjadi Widyaswara	179
3. Aspek proses program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan	183
1) Pelaksanaan Program diklat sesuai dengan yang direncanakan ..	183
2) Widyaswara/tenaga pengajar menguasai materi diklat	183
3) Widyaswara/tenaga pengajar menguasai metode pembelajaran ..	186
4) Widyaswara/ tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran	188
5) Peserta Diklat Membuat Kelompok Belajar	190
6) Peserta diklat praktek membuat RPP	190
4. Aspek produk program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Keagamaan Medan	192
1) Guru dapat memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar ...	192
2) Guru dapat merumuskan indicator	221
3) Guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran	222
4) Guru dapat menentukan metode pembelajaran	227
5) Guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran	228
6) Guru dapat merumuskan sumber dan media pembelajaran	228
7) Guru dapat merumuskan penilaian	230
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	235
A. Kesimpulan	235
B. Saran	240
C. Rekomendasi	240
DAFTAR PUSTAKA	242

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Unsur-Unsur Yang Dikandung Dalam Kompetensi Sosial	45
Tabel 3.1. Kriteria Keberhasilan dari Pelaksanaan Program	92
Tabel 4.1. Periodesasi Kepemimpinan Kepala BDK Medan	102
Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana	103
Tabel 4.3. Materi Kelompok Dasar	112
Tabel 4.4. Materi Inti	112
Tabel 4.5. Materi Kelompok Penunjang	113
Tabel 4.6. Jadwal Diklat Teknis Substantif	114
Tabel 4.7. Peserta Berdasarkan Status Kepegawaian	115
Tabel 4.8. Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin	115
Tabel 4.9. Peserta Berdasarkan Pendidikan	115
Tabel 4.10. Peserta Berdasarkan Usia	116
Tabel 4.11. Jenjang Akademik Widyaswara	116
Tabel 4.12. Form Penilaian Peserta Diklat kepada Panitia Penyelenggara	117
Tabel 4.13. Aspek Organisasi Diklat	124
Tabel 4.14. Analisis SDM pada Aspek Input	131
Tabel 4.15. Analisis Sarana dan Prasarana	137
Tabel 4.16. Analisis Proses Program Diklat Teknis	150
Tabel 4.17. Produk Program Peningkatan	163
Tabel 4.18. Kompetensi Sikap Sepiritual	189
Tabel 4.19. Taksonomi Bloom	219

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Data	94
Gambar 2. Aula	104
Gambar 3. Ruang Kelas Belajar	104
Gambar 4. Ruang Registrasi	105
Gambar 5. Masjid	105
Gambar 6. Asrama	106
Gambar 7. Komponen RPP	185

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. SURAT BALASAN PENELITIAN	241
LAMPIRAN 2. LEMBAR UJI <i>CONFIRMABILITY</i> (KEPASTIAN)	242
LAMPIRAN 3. DOKUMEN RPP	246
LAMPIRAN 4. DOKUMENTASI KEGIATAN	262
LAMPIRAN 5. DOKUMEN LAPORAN PENYELENGGARA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor dalam pelaksanaan pembangunan adalah adanya sumber daya manusia (SDM). Secara garis besar input pembangunan seperti sumber daya alam, material dan sumber pendanaan tidak akan memberi manfaat secara optimal bila tidak didukung Sumber Daya Manusia yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Perencanaan SDM mutlak dilakukan oleh sebuah perusahaan atau lembaga. Perencanaan SDM adalah perencanaan tenaga kerja secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan membantu terwujudnya tujuan perusahaan. Pada sebuah organisasi perusahaan atau lembaga untuk mempermudah proses perencanaan sumber daya manusia. Pengorganisasian SDM berguna untuk pembagian kerja terhadap karyawan, hubungan kerja, dan koordinasi dalam bagian organisasi. Pengarahan berupa kegiatan pengarahan kepada semua karyawan/tenaga SDM agar mau bekerja sama dan bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang diharapkan.

Menurut Sondang P. Siagian bahwa Perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan fungsi yang pertama-tama harus dilaksanakan dalam organisasi. Perencanaan SDM adalah langkah-langkah tertentu yang diambil oleh manajemen guna menjamin bahwa bagi organisasi tersedia tenaga kerja yang tepat untuk menduduki berbagai kedudukan, jabatan, dan pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat. Kesemuanya itu dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran yang telah dan akan ditetapkan.¹ Pengadaan berupa proses penarikan, seleksi dan penempatan untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pengendalian berupa kegiatan untuk mengendalikan semua karyawan agar taat pada peraturan perusahaan dan bekerja sesuai rencana. Pengembangan

¹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2025), h.

berupa proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual semua karyawan melalui pendidikan dan pelatihan.

Menurut Barry Cushway bahwa proses yang sistematis dan terus-menerus dalam menganalisis kebutuhan-kebutuhan organisasi akan sumber daya manusia dalam kondisi yang selalu berubah-ubah dan mengembangkan kebijakan personalia yang sesuai dengan rencana jangka panjang organisasi. Hal ini merupakan bagian yang integral dari perencanaan dan anggaran perusahaan. Karena pembiayaan dan perkiraan sumber daya manusia akan berpengaruh dan dipengaruhi oleh rencana jangka panjang perusahaan.²

Pemeliharaan berupa kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental dan loyalitas karyawan agar mereka tetap mau bekerja sampai mereka pension. Untuk itu diperlukan manajemen khusus dari seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu dari karyawan. Manajemen sumber daya manusia adalah cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut

Menurut David A. DeCenzo bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia memiliki faktor pendukung, sehingga kebermanfaatan SDM sangat dibutuhkan dalam setiap organisasi, diantaranya adalah: 1) Perencanaan, 2) Pengorganisasian, 3) Pengarahan, 4) Pengadaan, 5) Pengendalian, 6) Pengembangan, 7) Pemeliharaan, dan 8) Pengintegrasian.³

Kemudian pada kenyataannya praktek manajemen sumber daya manusia terdapat perbedaan di masing-masing negara. Hal senada juga disampaikan oleh Ozutku dan Ozturkler, bahwa perbedaan tersebut terbagi kepada dua dimensi, yaitu eksternal dan internal. Dimensi eksternal berupa: 1) Perubahan ekonomi, 2) Perubahan teknologi, 3) Budaya nasional, 4) Industri/Sektor karakteristik, 5) Legislasi/Peraturan, 6) Aksi pesaing, 7) Aksi serikat, 8) Globalisasi. Sementara dimensi internal berupa: 1) Ukuran organisasi, 2) Struktur organizational, 3)

² Cushway, *Human Resource Managemen* (English: Oxford University Press, 1992), h. 124

³ David A. DeCenzo and Stephen P. Robbins, *Fundamentals Of Human Resource Management* (New York: Von Hoffmann, 2005), h. 160

Strategi bisnis, 4) Strategi sumber daya manusia, 5) Sejarah, tradisi dan praktek masa lalu, 6) Manajemen puncak, 7) Manajemen lini, 8) Kekuasaan dan politik.⁴

Kemudian untuk memahami pengertian SDM perlu dibedakan antara pengertiannya secara makro dan mikro. Hadari membagi pengertian SDM menjadi dua, yaitu pengertian secara makro dan mikro. Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum memperoleh pekerjaan (lapangan kerja). Pengertian SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain.⁵

Penjelasan mengenai manusia sebagai sumber daya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks, yang dalam bekerja di lingkungan sebuah perusahaan harus diperlakukan dengan kualitas kehidupan kerja yang baik agar memungkinkannya bekerja secara efektif, efisien, produktif dan berkualitas. Di antaranya dalam bentuk memberikan kesempatan untuk berpartisipasi mengembangkan karirnya, diperlakukan adil dalam menyelesaikan konflik yang dihadapinya, disupervisi secara jujur dan obyektif, memperoleh upah yang layak dan lain lain.⁶

Dalam kenyataannya Sumber Daya Manusia (SDM) dengan organisasi/lembaga sebagai wadah untuk mewujudkan hakikat kemanusiaan dan untuk memenuhi kebutuhan manusia memiliki hubungan yang sangat kuat.

Oleh karena itu Sumber Daya Manusia (SDM) sangat dibutuhkan oleh setiap institusi kemasyarakatan, organisasi maupun lembaga. Berbagai institusi kemasyarakatan, seperti institusi keluarga, institusi ekonomi, dan institusi keagamaan, Sumber Daya Manusia merupakan unsur penting dalam pembinaan dan pengembangannya. Demikian pula dalam organisasi, Sumber Daya Manusia

⁴ Ozutku and Ozturkler, *The Determinants Of Human Resource Practices: An Empirical Investigation In The Turkish Manufacturing Industry* (London: Routledge, 2009), h. 356

⁵ Hadari Nawawi, *Perencanaan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 37

⁶ Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 56

berperan sangat penting dalam pengembangannya, terutama bila diinginkan pencapaian tujuan yang optimal. Bila tujuan akhir setiap kegiatan pembangunan, baik dalam konteks makro maupun mikro, adalah peningkatan taraf hidup, maka optimalisasi pencapaian tujuan itu adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia secara optimal. Berdasarkan konsep di atas, dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat menentukan keoptimalan keberhasilan pencapaian tujuan itu.

Maginson menyebutkan bahwa kualitas Sumber Daya Manusia ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya kesehatan dan kemampuan. Faktor kemampuan sebagai salah satu faktor penentu kualitas SDM bisa dikembangkan di antaranya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam proses pengembangan Sumber Daya Manusia.⁷

Pengembangan SDM dapat dilakukan dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan yang rutin. Pendidikan dan pelatihan dilakukan agar sumber daya manusia dapat selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Investasi dalam bidang pendidikan dan pelatihan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia dalam manajemen SDM, dengan anggapan bahwa semakin terdidik dan terlatihnya SDM, semakin tinggi pula tingkat kesadaran SDM dan partisipasinya dalam organisasi atau perusahaan.

Dalam peningkatan, pengembangan dan pembentukan tenaga pendidik dilakukan melalui upaya pembinaan, pendidikan dan pelatihan. Program pendidikan dan pelatihan dirancang untuk mendapatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan siap untuk berkompetisi di pasar tenaga kerja. Organisasi, lembaga dan instansi menyadari bahwa pegawai atau karyawan manusia bukanlah sapi perah yang hanya dimanfaatkan tenaganya untuk kepentingan organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi semata. Tetapi sumber daya manusia juga menjadi aset organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi yang harus selalu ditingkatkan kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan produktifitas. Di samping itu juga untuk mengantisipasi era globalisasi dan

⁷ Joy Megginson, dkk, *Human Resource Development* (London: Kogan-Page Limited. 1993), h. 123

pemberlakuan pasar bebas serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. SDM pada dasarnya masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada dirinya, untuk itulah organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi merancang program pendidikan dan pelatihan untuk mempersempit keterbatasan yang ada pada sumber daya manusianya.

Pendidikan dan pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan di mana sumber daya manusia (SDM) dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

Tujuan dari pendidikan dan pelatihan tersebut berkaitan erat dengan jenis organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi. Menurut Susilo Martoyo bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah memperbaiki tingkat efektivitas kegiatan pegawai, karyawan dalam mencapai hasil-hasil yang telah ditetapkan.⁸ Sedangkan menurut Nitisemito bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah: 1) Pekerjaan diharapkan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih baik, 2) Tanggung jawab diharapkan lebih besar, 3) Kekeliruan dalam pekerjaan diharapkan berkurang, 4) Kelangsungan perusahaan diharapkan lebih terjamin.⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan dari adanya pendidikan dan pelatihan adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) secara kualitas dan tentunya hal ini akan berdampak kepada peningkatan produk dari sebuah perusahaan atau lembaga.

Pendidikan dan Pelatihan (diklat) merupakan dua terminologi yang hampir sama, dari makna maupun pelaksanaannya. Namun ruang lingkup, karakteristik dan tujuan pelaksanaannya berbeda. Pendidikan bermakna suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya.¹⁰ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dikemukakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

⁸ Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2000), h. 54

⁹ A. Nitisemito, *Manajemen Personalia* (Jakarta: Ghalia, 1992), h. 117

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1994), h. 3

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹¹.

Dari dua pengertian di atas bahwa pendidikan adalah upaya mengubah sikap dan tata laku seseorang sehingga ia dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memberi manfaat baik bagi dirinya, masyarakat serta bangsa dan negara. Dari kesimpulan ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir, bertindak secara rasional, memiliki kepercayaan diri, dapat menjalankan sesuatu pekerjaan dengan penuh rasa tanggungjawab, mampu menjaga diri dalam setiap kesempatan dan tindakan, dan berperilaku yang beradab yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

Sedangkan pelatihan bermakna usaha untuk menambah pengetahuan, mengembangkan sikap, mengembangkan keterampilan para anggota terutama untuk menghadapi perubahan, menimbulkan motivasi, dukungan, umpan balik, dan memadukan penerapan teori dan praktik secara psikomotorik.¹² Menurut Veithzal Rivai, pelatihan adalah proses secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya.¹³

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) merupakan suatu program yang diharapkan dapat memberikan rangsangan/stimulus kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pekerjaan tertentu memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan kerja organisasi sehingga pegawai dapat berkompentensi dalam melakukan pekerjaan Pelatihan biasa dihubungkan dengan pendidikan. Ini terutama karena secara konseptual pelatihan tidak dapat

¹¹ Salinan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

¹² Hani T Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 349

¹³ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 226

dipisahkan dari pendidikan. Meskipun secara khusus pelatihan dapat dibedakan dari pendidikan. Pelatihan adalah salah satu bentuk edukasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

Pada dasarnya pendidikan dan pelatihan mempunyai sasaran pengembangan sumber daya manusia terhadap tugas pekerjaan yang sementara digeluti dan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang bakal terjadi pada tuntutan perubahan dan perkembangan dimasa yang akan datang.

Sedangkan tujuan diadakannya diklat adalah untuk memberikan kesempatan kepada personil dalam meningkatkan kecakapan dan keterampilan mereka, terutama dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan kepemimpinan atau manajerial yang diperlukan dalam pencapaian tujuan organisasi. UU No. 43 Tahun 1999 tentang Pokok-pokok Kepegawaian, pada pasal 31 mengatur tentang Pendidikan/Pelatihan (Diklat) pegawai yaitu untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya, diadakan pengaturan dan penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) jabatan Pegawai.¹⁴ Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Jabatan Pegawai pasal 2 dan 3 bahwa Diklat (Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) bertujuan agar:

- 1) Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara operasional dengan dilandasi kepribadian etika pegawai negeri sipil sesuai dengan kebutuhan instansi,
- 2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa,
- 3) Memantapkan sikap dan semangat kepribadian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, pemberdayaan masyarakat,
- 4) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola berpikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.¹⁵

¹⁴ Salinan UU No. 43 Tahun 1999 Tentang Pokok-pokok Kepegawaian

¹⁵ Salinan PP No. 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil

Berdasarkan hal tersebut bahwa Pendidikan dan Pelatihan akan sangat berguna bagi tenaga pendidik terutama yang berada di lingkungan Kemenag Provinsi Sumatera Utara. Secara umum Program Diklat Guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui peningkatan kompetensi baik pedagogik maupun profesional. Selain itu guru diharapkan memiliki performa sebagai pendidik dan pemimpin bagi peserta didiknya.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari upaya guru dengan energi pembelajaran yang dituangkan dalam muatan materi pembelajaran menjadi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pelayanan unggul terhadap peserta didik untuk mencapai optimalisasi perkembangan mereka. Pelayanan unggul demikian itu dilandaskan pada pendekatan dan konstruk yang tepat, meliputi berbagai komponen yang jelas, sistematis, dinamis, efektif dan efisien.¹⁶ Komponen-komponen dalam pendidikan terdiri dari pendidik/guru, siswa, proses pembelajaran, materi pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi pembelajaran, dan hasil pembelajaran.¹⁷

Guru adalah salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan, keberhasilan lembaga pendidikan terletak pada kualitas seorang guru. Guru adalah bagian terpenting yang berperan dalam memberdayakan peserta didik atau siswa, mengingat guru memiliki peranan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian guru memiliki peran besar yang memiliki berkewajiban untuk berperan aktif dalam menempatkan tuntutan masyarakat akan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, dengan memposisikan diri sebagai guru atau tenaga profesional dalam arti bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk bakat, minat serta prestasi peserta didik sehingga menguasai suatu kecakapan yang dapat bermanfaat kelak kemudian hari.

Menurut penulis guru merupakan aset pendidikan bila dapat dikelola secara optimal. Sebaliknya, menjadi ‘beban pendidikan’ jika pengelolaan tidak dibarengi

¹⁶ Prayitno, *Teori dan Praktis Pendidikan* (Padang: UNP Press, 2009), h. 461

¹⁷ Umar Tirtarahardja & La Sulo, S.L., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 51

dengan kompetensi yang memadai. Guru yang berkualitas akan mampu bersaing dan mereka perlu mendapat pengembangan sehingga memiliki kompetensi. Masih banyak sekolah di daerah-daerah yang mengalami kekurangan mutu, sedangkan guru yang saat ini kualifikasinya masih banyak yang tidak layak mengajar. Maka dari itu diperlukan pelatihan untuk menambah kemampuan dan wawasan secara berkelanjutan. Profesi guru dalam mengajar membutuhkan pengembangan. Oleh karena itu, seorang pengajar perlu menguasai berbagai kemampuan baik kemampuan dibidang ilmu maupun dibidang teknologi dalam mengajar. Karena kenyataan menunjukkan bahwa kemajuan suatu lembaga ditentukan oleh pengembangan profesi guru yang ada disekolah tersebut

Dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru atau pendidik dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁸ Kompetensi yang dimaksud adalah berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁹ Lebih lanjut empat kompetensi tersebut dijabarkan dalam PP No. 74 Tahun 2008 Pasal 3 ayat 4 – 7.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

¹⁸ Salinan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1

¹⁹ Salinan PP No. 74 Tahun 2008 Pasal ayat 1

Sedangkan kompetensi kepribadian mencakup:

- 1) Beriman dan bertakwa.
- 2) Berakhlak mulia.
- 3) Arif dan bijaksana.
- 4) Demokratis.
- 5) Mantap.
- 6) Berwibawa.
- 7) Stabil.
- 8) Dewasa.
- 9) Jujur.
- 10) Sportif
- 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri.
- 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kemudian kompetensi sosial merupakan kemampuan Guru dalam bidang:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kemudian Kompetensi profesional merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan

pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu

Untuk meningkatkan empat kompetensi tersebut maka perlu diadakan sebuah pendidikan dan pelatihan, agar para pendidik dapat menguasai masing-masing kemampuan tersebut. Kemudian dalam upaya meningkatkan empat kompetensi tersebut pemerintah melalui Pusdiklat Kementerian Agama yang diwakilkan kepada Balai Diklat Keagamaan masing-masing daerah, pemerintah berupaya untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru-guru madrasah dalam upaya meningkatkan kompetensi tersebut. Hal ini berarti bahwa peran guru sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari segi pendidik, maka pemerintah memfasilitasi guru yang ingin meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang yaitu dengan mengadakan DIKLAT (pendidikan dan latihan).

Alasan peneliti menetapkan Balai Diklat Keagamaan Medan sebagai objek penelitian, dikarenakan Balai Diklat memiliki program-program diklat dalam upaya peningkatan kompetensi pendidik. Balai Diklat Keagamaan merupakan unit pelaksana teknis kediklatan Kementerian Agama yang berkedudukan di daerah, sedang instansi kediklatan yang berada di Pusat adalah Pusdiklat Tenaga Administrasi, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan. LAN (Lembaga Administrasi Negara) RI merupakan Instansi Pembina Diklat yang secara fungsional bertanggung jawab atas pengaturan koordinasi dan penyelenggaraan diklat. Kemudian BKN (Badan Kepegawaian Negara) sebagai Instansi Pengendali Diklat secara fungsional bertanggung jawab atas pengembangan dan pengawasan standar kompetensi jabatan serta pengendalian pemanfaatan lulusan diklat. Balai Diklat Kementerian Agama yang lain berada di Medan, Padang, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar, Makasar, Banjarmasin, Manado dan Ambon ditambah baru berdiri Balai Diklat Keagamaan Aceh (jadi sekarang berjumlah 13 Balai Diklat Keagamaan seluruh Indonesia).²⁰

²⁰ Soleh Suaedy, Pengembangan Balai Diklat Keagamaan (Urgensi dan Strategi),” (Makalah, tidak diterbitkan), h. 13

Selanjutnya, dengan perkembangan zaman dan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat, maka perlu paradigma baru dalam kediklatan yang mencakup sistem dan strategi yang mampu menjawab berbagai perubahan situasi dan kondisi, terutama beriringan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global yang semakin ketat. Untuk merealisasikan hal itu, dilounchinglah Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2003 (yang sering disingkat KMA RI No.1 Th.2003) tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Departemen Agama. Di dalam KMA tersebut menyebutkan bahwa “Pendidikan dan Pelatihan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kompetensi pegawai negeri sipil di lingkungan Departemen Agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya 40 (empat puluh) jam pelajaran (JP) dengan durasi tiap jam pelajaran 45 menit”. Dengan demikian, berdasarkan KMA tersebut dapat dipahami bahwa tugas pokok lembaga diklat keagamaan, baik itu Balai Diklat Keagamaan maupun Pusdiklat Tenaga Administrasi, Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan serta Badan Litbang dan Diklat Keagamaan adalah menyelenggarakan kegiatan kediklatan dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan Kementerian Agama yang berdurasi 40 jam pelajaran atau kurang lebih 4 hari minimal. Kurang dari 40 jam pelajaran bisa dilaksanakan oleh lembaga Kementerian Agama yang lain.

Kemudian berdasarkan fungsinya bahwa diharapkan Balai Diklat Keagamaan berguna untuk:

1. Pengembangan SDM melalui pendidikan dan pelatihan menjadi suatu keniscayaan/keharusan bagi lembaga diklat agama, baik Pusdiklat maupun Balai Diklat Keagamaan.
2. Program pendidikan dan pelatihan tersebut adalah dalam rangka peningkatan mutu unjuk kerja SDM Kementerian Agama dan ketersediaan tenaga yang handal dan memadai, baik pegawai, karyawan, pejabat, dan lain sebagainya karena hal itu sangat menentukan kemajuan dan kinerja Kementerian Agama.
3. Program pendidikan dan pelatihan hendaknya selalu berkembang sesuai kebutuhan organisasi kerja dan masyarakat yang selalu berubah.

4. Program pendidikan dan pelatihan tersebut diselenggarakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap mental dan kepribadian pegawai agar dapat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan dengan baik.²¹

Kemudian ada beberapa aspek-aspek yang difokuskan dalam rangka pembinaan SDM Aparatur Kementerian Agama yang diarahkan dalam pembangunan agama, tenaga pendidik dan kependidikan, diantaranya adalah:

1. Peningkatan profesionalisme dalam penyelenggaraan diklat.
2. Pengembangan manajemen dan administrasi diklat.
3. Pengembangan organisasi dan lembaga diklat.
4. Peningkatan kualitas program orientasi dan pelatihan bagi Calon PNS.
5. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan agama dan keagamaan.
6. Peningkatan kualitas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama melalui Diklat Penyuluh Agama.
7. Peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan melalui Diklat Guru dan Diklat Pengawas.
8. Peningkatan profesionalisme tenaga pengelola zakat, wakaf, infak, shodaqoh dan haji melalui Diklat Teknis Keagamaan.
9. Pembinaan keluarga sakinah untuk menempatkan keluarga sebagai pilar utama pembentukan moral dan etika melalui Diklat KUA dan Diklat Kepenghuluan.
10. Pengembangan wawasan melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, simposium, lokakarya, dan lain-lain.
11. Pemberdayaan alumni diklat dalam rangka peningkatan kinerja instansi dan karier pegawai serta pengembangan lebih jauh untuk menyiapkan tanggung jawab mereka di masa depan.²²

Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan (BDPTK) Medan berdiri pada tahun 1981 melalui Keputusan Menteri Agama nomor 45 tahun 1981 tentang

²¹ *Ibid.*, h. 14-16

²² *Ibid.* h. 17

Susunan Organisasi, Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi, Kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kotamadya dan Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan. Pada periode ini, wilayah kerjanya adalah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh.

Pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 1979 sampai pada tahun 1980, ketika masih bernama Balai Penataran Guru Agama (BPGA), wilayah kerjanya meliputi empat provinsi yaitu Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat dan Riau.

Secara organisasi, BPGA bertanggung jawab langsung kepada Sekjen Departemen Agama cq. Pusdiklat Departemen Agama. Pada periode ini, BPGA memiliki struktur sebagai berikut:

1. Kepala Balai Diklat.
2. Seksi Diklat Tata Usaha.
3. Seksi Diklat Guru Agama.
4. Seksi Diklat Tenaga Teknis Keagamaan.

BDPTK dalam melaksanakan tugas dan fungsinya hanya terfokus pada pegawai Administrasi, sedangkan pendidikan dan pelatihan guru masih dilaksanakan oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi. Sejak tahun 1984, berdasarkan KMA Nomor 45 tahun 1984 Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Padang didirikan. Saat itu Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Padang memiliki wilayah kerja sebanyak 3 provinsi yaitu Sumatera Barat, Riau dan Jambi. Dengan begitu maka Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Medan hanya memiliki 2 wilayah kerja yaitu Sumatera Utara dan Aceh.²³

Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Indonesia dan pertumbuhan madrasah di lingkungan Departemen Agama, pada tahun 2002 lahirlah Instruksi Menteri Agama nomor 2 Tahun 2002 tentang Pengalihan Perencanaan Program dan Anggaran serta Pelaksanaan Diklat di Lingkungan Departemen Agama. Berdasarkan Instruksi Menteri Agama tersebut, maka seluruh kegiatan diklat, baik diklat tenaga administrasi maupun diklat tenaga teknis keagamaan sepenuhnya dilaksanakan oleh BDPTK yang selanjutnya diubah menjadi Balai Diklat

²³ Dokumen Sejarah Berdirinya BDK Medan diakses pada tanggal 02 Februari 2021 pada laman <https://bdkmedan.kemenag.go.id/halaman/sejarah>

Keagamaan (BDK) dan secara organisatoris bertanggung jawab kepada Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

Pada tanggal 24 Juni tahun 2004, lahir Keputusan Menteri Agama nomor 345 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Diklat Keagamaan dengan struktur organisasi sebagai berikut:

1. Kepala Balai Diklat
2. Sub Bagian Tata Usaha
3. Seksi Diklat Tenaga Administrasi
4. Seksi Diklat Tenaga Teknis Keagamaan.

Balai Diklat Keagamaan Medan memiliki dua program utama yaitu Program Diklat Teknis dan Program Diklat Administrasi. Program Diklat teknis terbagi kepada 3 program diklat diantaranya:

1. Diklat peningkatan kompetensi penyuluh agama,
2. Diklat peningkatan kompetensi penghulu dan
3. Diklat peningkatan kompetensi guru madrasah.

Sedangkan Program Diklat Administrasi terbagi kepada 5 program diklat diantaranya adalah:

1. Diklat Penyusunan SOP Madrasah
2. Diklat Pengelolaan Data Madrasah
3. Diklat Teknis Administrasi Keuangan
4. Diklat Teknis Administrasi Kearsipan
5. Diklat Pelatihan Dasar (Latsar) Prajabatan.²⁴

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Bapak Drs. H. Muhammad Halomoan, M.Pd bahwa setiap program diklat dilakukan berdasarkan kebutuhan, hal ini mengingat terlalu banyak peserta diklat yang tidak mungkin dilakukan hanya sekali dalam setahun. Program-program diklat disusun berdasarkan kebutuhan dan berjalan selama 3 tahun.

Di tahun 2020 Balai Diklat Keagamaan Medan memiliki berbagai program pendidikan dan pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru madrasah.

²⁴ Sumber BDK Medan: Dokumen TUPOKSI

Program-program ini dilaksanakan dalam bentuk pendidikan dan latihan. Secara umum diklat yang dilaksanakan di BDK Medan terdiri dari 3 kategori, diantaranya adalah

- 1) Diklat Reguler Pendidikan
- 2) Diklat Reguler Keagamaan
- 3) Diklat di Wilayah Kerja (DDWK)

Dalam dunia pendidikan bahwa SDM yang dimaksud adalah guru. Guru adalah komponen terpenting dalam dunia pendidikan, sangking pentingnya maka guru harus membekali dirinya dengan berbagai kompetensi. Agar dapat dibedakan dengan profesi lain. Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Untuk menghasilkan keempat kompetensi tersebut, maka berbagai upaya dilakukan diantaranya dengan melakukan Pendidikan dan Pelatihan (diklat). Dengan adanya diklat diharapkan peningkatan kompetensi guru dapat terlaksana. Permasalahan tersebut nampaknya menjadi dasar pemikiran BDK Medan untuk membuat program-program yang berkaitan dengan kompetensi guru

Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru bidang studi yang berada di lingkungan kementerian agama. Program ini dilakukan dengan bentuk Pendidikan dan Latihan Substantif (Diklat) kepada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan kepada guru Madrasah Aliyah, diantara diklat tersebut adalah:

1. Diklat Substantif Penyusunan Bahan Ajar Guru IPA Madrasah Tsanawiyah (MTs)
2. Diklat Substantif Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI)
3. Diklat Teknis Substantif Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI SD
4. Diklat Fungsional Calon Kepala Laboratorium Bahasa Madrasah Aliyah (MA)
5. Diklat Fungsional Calon Kepala Laboratorium Bahasa Madrasah Tsanawiyah (MTs)

6. Diklat Fungsional Calon Kepala Laboratorium Komputer Madrasah Tsanawiyah (MTs)
7. Diklat Teknis Substantif Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Tsanawiyah
8. Diklat Teknis Substantif Penyusunan Perencanaan Pembelajaran (Rpp) Guru PAI Sekolah Menengah Pertama (SMP)
9. Diklat Teknis Substantif Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Guru IPS Madrasah Tsanawiyah (MTs).
10. Diklat Teknis Substantif Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) Akidah Akhlak MTs
11. Diklat Teknis Substantif Penilaian pembelajaran IPS MTs.²⁵

Menurut pantauan peneliti terhadap dokumen penyelenggara,²⁶ Diklat di atas dilakukan minimal 6 hari dan maksimal selama 12 hari tergantung dengan kebutuhan diklat dengan peserta dari berbagai madrasah di wilayah Sumatera Utara. Hasil akhir dari diklat ini setiap peserta diberi nilai dan kemudian diberi pernyataan lulus dan tidak lulus. Kalau peserta dinyatakan lulus berarti dia akan diberi sertifikat, dan bagi yang tidak lulus akan mengulang di periode yang akan datang dengan terlebih dahulu dilakukan pemanggilan.

Karena banyaknya program peningkatan kompetensi guru di Balai Diklat Keagamaan Medan, maka peneliti perlu memfokuskan pada penelitian ini yaitu hanya pada program diklat substantif guru madrasah dalam menyusun RPP. Alasan ini peneliti tetapkan karena. Pertama, kemampuan menyusun RPP adalah merupakan aspek dari kompetensi professional. Kedua, bahwa program diklat ini dilakukan setiap tahun di Balai Diklat Keagamaan Medan. Perlu adanya lembaga-lembaga untuk memberikan pendidikan dan pelatihan bagi guru dalam hal peningkatan pembuatan atau penyusun RPP. Kemampuan yang didapat oleh guru pada program pendidikan dan pelatihan sangat besar, mengingat pada program pendidikan dan pelatihan guru-guru dilatih secara langsung untuk membuat RPP.

²⁵ Sumber BDK Medan: Dokumen Program Diklat Tahun 2020

²⁶ Dokumen Laporan Penyelenggara Diklat Tahun 2020

Kehadiran Balai Diklat Keagamaan Medan memberikan angin segar sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru. Kehadirannya diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi guru-guru terhadap minimnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam meningkatkan profesionalitasnya.

Program-program diklat yang dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Medan hendaknya memberi dampak yang positif bagi perkembangan dan kemajuan sumber daya manusia. Sebab dengan adanya Balai Diklat Keagamaan kualitas dari SDM tersebut semakin maju. Khususnya dalam bidang pendidikan, BDK hadir untuk memberi jawaban terhadap rendahnya kualitas pendidik di lingkungan Kementerian Agama. Balai Diklat Keagamaan Medan mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi dan tenaga teknis pendidikan dan keagamaan. Berdasarkan tugasnya Balai Diklat Keagamaan Medan melaksanakan fungsi sebagai berikut:

- 1) Penyusunan rencana dan program diklat;
- 2) Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi dan tenaga teknis pendidikan dan keagamaan;
- 3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan tugas Balai Diklat Keagamaan; dan
- 4) Pelaksanaan urusan administrasi dan rumah tangga Balai Diklat Keagamaan.²⁷

Adapun tujuan dan sasaran lembaga diklat sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 pasal 2 bertujuan untuk;

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan etika PNS sesuai dengan kebutuhan instansi;
- 2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa;
- 3) Memanfaatkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat; dan

²⁷ Sumber BDK Medan: Dokumen TUPOKSI

- 4) Menciptakan kesamaan visi dan dinamika pola pikir dalam melaksanakan tugas pemerintahan umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik.²⁸

Untuk melihat apakah program-program yang diselenggarakan oleh BDK Medan sangat bermanfaat atau tidak, baik dari sisi kurikulum, keefektifan dan efisiensi, maka perlu diadakan sebuah evaluasi terhadap program-program tersebut. Program-program tersebut dinilai dari aspek konteks, input, proses maupun produknya. Evaluasi program bukanlah untuk mencari kesalahan, namun lebih kepada untuk perbaikan. Boleh jadi program-program yang sudah diselenggarakan mengandung unsur kegagalan, sehingga ada proses untuk penilaian.

Ada banyak model-model evaluasi yang sering digunakan, diantaranya adalah:

- 1) CSE-UCLA
- 2) Model Brikerhoff
- 3) Discrepancy Model
- 4) Goal Oriented Evaluation Model
- 5) Goal Free Evaluation Model
- 6) Countenance Evaluation Model
- 7) Responsive Model
- 8) CIPP MODEL (Context, Input, Process, Product)²⁹

Peneliti menggunakan model evaluasi CIPP, dimana peneliti ingin mengungkap konteks, input, proses dan produk dari sebuah program yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Medan khususnya pada diklat teknis substantif penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah. Terkait dengan hal tersebut banyak penelitian-penelitian dilakukan dengan menggunakan model evaluasi yang sama yaitu model evaluasi CIPP. Dimana masing-masing peneliti ingin mengevaluasi dari masing-masing program yang sudah berjalan.

²⁸ Sumber BDK Medan: Dokumen Tata Usaha BDK Medan

²⁹ Farida Yusuf Tayib Napis, *Evaluasi Pendidikan dan Instrumen Evaluasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 3

Agung Selamat Kusmanto³⁰, dkk, menemukan bahwa evaluasi program dapat dilakukan terhadap program bimbingan konseling di sekolah dengan mengacu kepada sistematika dan runtutan evaluasi yang jelas sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efektifitas kinerjanya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anggota sekolah khususnya adalah peserta didiknya.

Kemudian I Ketut Darma.³¹ Menjelaskan bahwa Tingkat efektivitas pelaksanaan program pengajaran di Departemen Teknik Mesin PNB dilihat dari keterkaitan komponen konteks, input, proses, dan produk masuk dalam kategori efektif. Kendala dalam pelaksanaan program pengajaran di Departemen Teknik Mesin PNB adalah mereka yang ada di komponen konteks, input, proses, dan produk. Yang paling jelas terjadi pada variabel produk. Kendala dalam komponen konteks adalah perencanaan kursus dan lingkungan belajar. Pada komponen input, kendala adalah kecukupan kurikulum, SCP, dan infrastruktur dan fasilitas. Kendala dalam komponen proses adalah sistem penilaian. Sedangkan kendala dalam komponen produk adalah kualitas prestasi belajar non akademik. Konflik pernyataan kepentingan dan sumber pendanaan.

Sejalan dengan pendapat di atas Rama Andika Tio Rahman³² menjelaskan hasil penelitian bahwa implementasi e-Budgeting dengan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta layak untuk dilanjutkan karena terbukti berjalan efektif dari perspektif model CIPP (Context, Input, Proses dan Produk). Komponen pertama, konteks, menitikberatkan pada keberhasilan pencapaian tujuan awal yaitu

³⁰ Agung Selamat Kusmanto, *et. al.*, "The Development Of Evaluation Program Model Guidance And Counseling Service Based On Cse-Ucla Of Juniro High School In Kudus" dalam *Journal of Educational Research and Evaluation*, vol. 3 (1), h. 156. diakses pada tanggal 18 Februari 2021 pada laman <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/4387>

³¹ I Ketut Darma, "The Effectiveness of Teaching Program of CIPP Evaluation Model: Department of Mechanical Engineering, Politeknik Negeri Bali" dalam *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, vol. 5 (3), h. 35. Diakses pada tanggal 19 Februari 2021 pada laman <https://sloap.org/journals/index.php/irjeis/article/view/619>

³² Rama Andika Tio Rahman, *et. al.*, "Evaluation of E-Budgeting Implementation in Provincial Government of DKI Jakarta Using CIPP Model Aproach," dalam *Journal of Accounting and Investment*, vol. 20 (1), h. 159. Diakses pada tanggal 19 Februari 2021 pada laman <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/5026>

terwujudnya transparansi dan akuntabilitas anggaran dengan Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Kemudian Mirwati.³³ menjelaskan Berdasarkan aspek *Context* bahwa perumusan tujuan program pembelajaran kimia pada SMA Negeri 3 Watansoppeng telah sesuai dengan standar proses. Berdasarkan aspek *Input* pada Program Pembelajaran pada SMA Negeri 3 Watansoppeng yang terdiri dari, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, pengembangan silabus, dan penyusunan RPP sudah sesuai standar proses. Kemudian pada aspek *Process* Pelaksanaan Pembelajaran Kimia SMA Negeri 3 Watansoppeng telah dilaksanakan sesuai standar proses. Selanjutnya pada aspek *Product* yaitu hasil pembelajaran kimia pada SMA Negeri 3 Watansoppeng sesuai dengan standar proses yaitu prinsip penilaian konsisten, sistematis dan terprogram.

Kemudian Feni Kurnia³⁴ menjelaskan bahwa Instrumen evaluasi model CIPP yang dikembangkan cocok untuk digunakan untuk mengevaluasi implementasi penilaian portofolio untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sains. Instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai valid, dapat diandalkan, dan praktis. Kemudian dalam hal kegiatan evaluasi yaitu menggunakan instrumen yang dikembangkan menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian portofolio untuk mengukur keterampilan berpikir kritis diklasifikasikan sebagai kategori yang baik dan telah mencapai tujuan yang ditentukan dalam instrumen penilaian portofolio yang dievaluasi.

Sejalan dengan pendapat di atas Stovika Eva Darmayanti³⁵ menyimpulkan bahwa kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan

³³ Mirwati, *et. al.*, "Evaluasi Program Pembelajaran Kimia Pada SMA Negeri 3 Watansoppeng," dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNM*, vol. 1 (1), h. 178. Diakses pada tanggal 19 februari 2021 pada laman <https://ojs.unm.ac.id/index.php/assesment/article/view/1781>

³⁴ Feni Kurnia, *et. al.*, "Developing Instruments using CIPP Evaluation Model in the Implementation of Portfolio Assessment in Science Learning" dalam *International Journal Of Environmental & Science Education*, Vol. 12 (8), h. 145. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021 pada laman <http://www.ijese.net/makale/1961.html>

³⁵ Stovika Eva Darmayanti, *el. at.*, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo" dalam *jurnal Prima Edukasia*, vol. 2 (2), h. 223. Diakses pada tanggal 20 pada laman <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2721>

program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak terdokumentasikan. Dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada semua sekolah di Kulon Progo.

Di atas adalah penelitian-penelitian yang menggunakan model evaluasi CIPP dengan objek yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa perlu menganalisis secara mendalam terhadap evaluasi program yang dilaksanakan Balai Diklat Keagamaan Medan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Evaluasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah di Balai Diklat Medan”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program peningkatan kompetensi guru. Program yang akan dievaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP yaitu program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Keagamaan Medan.

Keinginan peneliti melakukan penelitian evaluasi program peningkatan kompetensi guru karena ingin melihat sejauh mana program-program di BDK Medan khususnya program peningkatan kompetensi guru madrasah ini bermanfaat atau tidak. Namun pada penelitian ini akan mengkhususkan kajian berupa:

1. Konteks program peningkatan kompetensi guru, apa latar belakang program tersebut, bagaimana organisasi diklat.
-

2. Input program, seperti widyaiswara yang profesional, syarat-syarat yang diperlukan menjadi widyaiswara, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan pendanaan yang tersedia.
3. Proses dalam program yang sudah ditentukan berjalan sesuai rencana atau tidak, kemudian kinerja widyaiswara dan peserta diklat.
4. Produk program peningkatan kompetensi apakah sudah terpenuhi dari program diklat yang terselenggara.

Berdasarkan analisa di atas, maka peneliti memberikan pandangan perlu adanya evaluasi dari program-program tersebut terkhusus program peningkatan kompetensi guru madrasah yang dilaksanakan pada tahun 2020. Oleh karenanya, fokus utama sebagai sasaran utama penelitian evaluasi program ini adalah analisis kritis terhadap beberapa faktor sebagai penentu dan tolak ukur berhasil atau gagalnya sebuah program yang dijalankan, yaitu:

1. Kondisi konteks program peningkatan kompetensi guru madrasah
2. Kondisi input program peningkatan kompetensi guru madrasah
3. Kondisi proses program peningkatan kompetensi guru madrasah
4. Kondisi produk program peningkatan kompetensi guru madrasah

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui sebuah penelitian disertasi ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana evaluasi terhadap konteks program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan?
- 2) Bagaimana evaluasi terhadap masukkan (*input*) program peningkatan kompetensi guru Kelas madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan?
- 3) Bagaimana evaluasi terhadap proses program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan?

- 4) Bagaimana evaluasi terhadap produk program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap konteks program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap masukan (*input*) program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.
- 3) Bagaimana evaluasi terhadap proses program peningkatan kompetensi guru Madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.
- 4) Bagaimana evaluasi terhadap hasil (*product*) program peningkatan kompetensi Guru Madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan

E. Penjelasan Istilah

1. Evaluasi: yang dimaksud dengan evaluasi dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Wirawan³⁶ yaitu sebuah kegiatan berbentuk riset untuk mengumpulkan, menganalisis serta menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi menilai dengan membandingkan dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan dan kebijakan mengenai objek evaluasi. Berdasarkan pengertian di atas bahwa yang dimaksud dengan evaluasi disini adalah kegiatan penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan data tersebut menjadi sebuah

³⁶ Wirawan, *Evaluasi: Teori Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7

informasi yang bisa membantu pengelola dalam membuat sebuah kebijakan atau keputusan dari sebuah program.

2. Program: Dalam KBBI bahwa program diartikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dilaksanakan atau dijalankan.³⁷ Dalam penelitian ini bahwa program yang dimaksud adalah sebuah kebijakan yang dilaksanakan secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama serta dilaksanakan oleh sekelompok orang atau lembaga. Program yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah program diklat teknis substantif penyusunan RPP Guru kelas Madrasah Ibtidaiyah di Balai Diklat Keagamaan Medan

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk:

- 1) Mengembangkan wawasan keilmuan tentang pengembangan program kompetensi guru madrasah di wilayah Kemenag Sumut.
- 2) Memberi masukan terhadap pihak terkait tentang program-program kompetensi guru madrasah di wilayah Kemenag Sumut.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini memberi manfaat pada Balai Diklat Keagamaan Medan dalam membuat program peningkatan kompetensi guru madrasah. Dan juga memberi masukan kepada:

- 1) BDK

Memberikan masukan apakah program Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberi dampak yang positif atau sebaliknya

- 2) Guru Madrasah

Memberi masukan kepada guru madrasah bahwa program diklat peningkatan kompetensi guru madrasah sangat berperan dalam peningkatan

³⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 789

kompetensi guru dalam berbagai bidang, mulai dari pembuatan perangkat pembelajaran sampai kepada berbagai kompetensi lainnya yang harus dikuasai oleh seorang guru madrasah.

3) Pihak Terkait

Memberi masukan terhadap pihak terkait bahwa betapa pentingnya setiap program dievaluasi, belum tentu setiap program yang sudah matang berjalan tanpa hambatan, namun merupakan kemestian bahwa setiap program harus selalu dievaluasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan latar belakang masalah yang akan diteliti sehingga memunculkan berbagai rumusan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan yang akan membantu proses penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan istilah-istilah yang membutuhkan penafsiran, dan juga tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian kemudian dilanjutkan dengan kegunaan penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian ini.

Pada bab kedua dipaparkan tentang landasan teoritis yang dapat mendukung dalam penelitian ini, kemudian teori-teori yang ada dapat mempermudah peneliti dalam menentukan arah dari penelitian ini, dan juga pada bab ini akan memaparkan penelitian yang terdahulu yang bentuk penelitiannya memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang

Pada bab ketiga akan dipaparkan tentang metodologi penelitian dalam penelitian ini.

Pada bab keempat akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini juga akan dikembangkan tentang temuan umum dan temuan khusus

Pada bab kelima penelitian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. **Filosofi Evaluasi Program**

1. **Pengertian Evaluasi Program**

Evaluasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang memiliki arti *penilaian* atau *penaksiran*. Sedangkan menurut beberapa ahli seperti Oemar Hamalik, evaluasi adalah. “suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.¹ Sedangkan menurut Wina Sanjaya evaluasi adalah. “suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan guru, tetapi pihak-pihak yang terkait dalam program itu seringkali melalaikan atau tidak menghayati sungguh-sungguh proses evaluasi tersebut.² Sedangkan menurut Zainal Abidin evaluasi adalah “proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang di bangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak.³

Anderson memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Beliau juga mengemukakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁴

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas evaluasi adalah kegiatan terencana dan sistematis untuk mengukur suatu objek kegiatan berdasarkan pertimbangan yang matang berdasarkan prosedur. Jadi dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 180

² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 187-194

³ Zainal Abidin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3

⁴ Scarvia Anderson, *Encyclopedia on Evaluation* (California: Jossey-Bass, Inc. Publisher, 1975), h. 58

Evaluasi program termasuk pengukuran kinerja program, sumber biaya, aktivitas program, *outcomes* program, dan pengujian asumsi sementara yang berhubungan dengan tiga elemen ini.

Satu hal yang sangat penting dari evaluasi program adalah kegunaannya oleh pengambil kebijakan, manager, dan staf untuk mengubah sumber, aktivitas, atau tujuan program untuk meningkatkan kinerja program. Bagaimanapun juga, evaluasi mengandung lebih banyak seni dari pada ilmu pengetahuan. Rencana setiap dukungan evaluasi membutuhkan keputusan pekerjaan yang sulit sebagai evaluator mencoba untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Evaluator harus mengimbangi yang dapat dilakukan dan biaya desain dengan keuntungan hasil evaluasi dalam meningkatkan kinerja program atau mengkomunikasikan nilai aktivitas program kepada pengambil kebijakan atau masyarakat umum.⁵ Selain itu dalam Islam juga ditegaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang dilalui setiap orang untuk mengetahui kualitasnya.

2. Prinsip Evaluasi Program

Dalam mendesain dan melakukan proses atau kegiatan evaluasi seorang guru hendaknya mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Prinsip berkesinambungan (*continuity*): Maksud Prinsip ini adalah kegiatan evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus. Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali setahun atau sekali setiap semester, melainkan evaluasi juga dilakukan secara berkelanjutan mulai dari proses pembelajaran sampai siswa tersebut menamatkan studinya di lembaga tersebut.
- 2) Prinsip menyeluruh (*comprehensive*): Prinsip ini maksudnya adalah dalam melakukan evaluasi haruslah melihat keseluruhan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 3) Prinsip objektivitas (*objektivity*): maksudnya adalah menilai proses pembelajaran dan siswa secara objektif berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

⁵ Ralph W Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), h. 15

- 4) Prinsip validitas (*validity*): artinya evaluasi yang dilakukan harus menggunakan alat ukur yang shahih. yaitu alat ukur yang telah teruji dapat mengukur objek dengan sebenar-benarnya.⁶

Prinsip ini memberikan arahan dalam mengevaluasi sebuah program atau kegiatan, keempat prinsip ini harus dilakukan secara optimal, prinsip-prinsip ini dilakukan bukan hanya sekedar untuk memenuhi standar tetapi lebih kepada untuk peningkatan sebuah program.

3. Tujuan Evaluasi Program Pendidikan

Setiap kegiatan yang berprogram pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, demikian pula evaluasi program pendidikan. Menurut Chester, tujuan dari evaluasi program pendidikan sebagai berikut:

*“The purpose of any program of evaluation is to discover the needs of the individuals being evaluated and then design learning experiences that will satisfy these needs”*⁷

Secara umum tujuan evaluasi program adalah meneliti atau menemukan kebutuhan setiap individu yang kemudian dinilai dan kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman belajar. Pada prinsipnya evaluasi program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan usaha pelaksanaan program pendidikan secara menyeluruh, baik personel, materil maupun operasionalnya.

Tujuan evaluasi program yang digambarkan melalui keseluruhan program pendidikan ini dapat digunakan untuk melihat perubahan dan perbaikan di bidang sebagai berikut;

- 1) Pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan
- 2) Kurikulum
- 3) Praktik mengajar
- 4) Kualitas dan pendayagunaan materi pengajaran dan alat bantu mengajar.
- 5) Perkembangan personal dan professional guru
- 6) Hubungan sekolah dengan masyarakat.

⁶ Hamalik, *Pendidikan Guru*, h. 180

⁷ T. Me Nerney Chester, *Education Supervision* (New York: Mc.Graw Hill Book Company, 1951), h. 76

Dengan evaluasi program, supervisor dapat:

- 1) Mengetahui pelaksanaan supervisi sekolah.
- 2) Memberikan pertimbangan demi perkembangan pendidikan pada masa yang akan datang.
- 3) Memperbaiki praktik-praktik pembinaan personel sekolah.
- 4) Memberikan dorongan penningkatan proses belajar mengajar di sekolah.
- 5) Mengetahui partisipasi orang tua dan masyarakat di sekolah terhadap pelaksanaan program pendidikan.
- 6) Memberikan pertimbangan dan saran atas peningkatan pengelolaan saran dan prasarana sekolah.
- 7) Membina para personel sekolah dalam mengelola kurikulum sekolah.⁸

4. Langkah-langkah Evaluasi Program

Evaluasi program dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Secara garis besar tahapan tersebut meliputi: tahap persiapan evaluasi program, tahap pelaksanaan evaluasi program, dan tahap monitoring pelaksanaan program. Berikut ini akan dibahas secara berturut-turut ketiga tahapan tersebut:

1) Persiapan Evaluasi Program

Sebelum evaluasi program dilaksanakan oleh seorang evaluator harus melakukan secara cermat. Persiapan tersebut antara lain berupa penyusunan evaluasi, penyusunan instrument evaluasi, validasi instrument evaluasi, menentukan jumlah sampel yang diperlukan dalam kegiatan evaluasi dan penyamaan persepsi antar evaluator sebelum pengambilan data.

Penyusunan evaluasi terkait dengan model seperti apa yang akan diterapkan dalam melakukan kegiatan evaluasi program. Model-model tersebut dapat berupa model CIPP, model Metfessel and Michael, model Stake, model Kesenjangan, model Glaser, model Michael Scriven, model evaluasi Kelawanan dan model *Need Assessment*. Pemilihan model ini bergantung pada tujuan evaluasi program yang akan dilaksanakan dan kriteria keberhasilan program, sehingga dalam penyusunan

⁸ Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 24

evaluasi hal penting yang harus diketahui oleh seorang evaluator adalah tujuan program dan kriteria keberhasilan program.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penyusunan instrumen evaluasi adalah:

- (1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrument yang akan disusun.
- (2) Membuat kisi-kisi yang berisi tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan. Untuk mengukur bagian variabel yang bersangkutan ini dikembangkan dari kisi-kisi objek yang akan dievaluasi.
- (3) Membuat butir-butir instrumen, sesudah kisi-kisi tersusun maka langkah selanjutnya adalah membuat butir-butir instrumen.
- (4) Menyunting instrumen, hal yang dilakukan pada tahap ini meliputi:
 - Mengurutkan butir menurut sistematika yang dikehendaki evaluator untuk mempermudah pengolahan.
 - Menuliskan penunjuk pengisian, identitas, dan sebagainya.
 - Membuat pengantar permohonan pengisian bagi angket yang diberikan kepada orang lain (pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, lembar pengamatan cukup membuat identitas yang menunjuk kepada sumber data dan identitas pengisi).⁹

2) Pelaksanaan Evaluasi Program

Evaluasi program dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu evaluasi reflektif, evaluasi rencana, evaluasi proses, dan evaluasi hasil.

Evaluasi reflektif digunakan untuk mengevaluasi kurikulum sebagai suatu ide. Jenis evaluasi ini mencoba mengkaji ide yang dikembangkan dan dijadikan landasan bagi kurikulum. Evaluasi terhadap ide ini dapat dilakukan pada waktu pertama kali suatu ide dikemukakan oleh seseorang. Hal ini terjadi karena biasanya penerjemahan suatu ide menjadi suatu rencana memerlukan kajian, yaitu berupa operasionalisasi ide tersebut. Evaluasi rencana merupakan jenis evaluasi yang

⁹ *Ibid.*, h. 56

banyak dilakukan orang terutama setelah banyak inovasi diperkenalkan dalam pengembangan program. Persyaratan-persyaratan program sebagai rencana seperti format, keterbacaan, hubungan antar komponen, organisasi vertical dan horizontal dari pengalaman belajar, biasanya merupakan hal yang menuntut perhatian evaluator pada waktu melakukan evaluasi program sebagai suatu rencana.

Evaluasi proses kadang-kadang disebut pula dengan istilah implementasi program. Menggunakan istilah proses dimaksudkan untuk memperkuat pengertian program sebagai suatu proses. Lagi pula istilah evaluasi proses lebih memberi kedudukan yang sama antara dimensi program sebagai ide, rencana, hasil dan program sebagai suatu kegiatan.

Evaluasi hasil merupakan jenis evaluasi program yang paling tua. Bahkan pada mulanya yang dimaksud evaluasi identik dengan evaluasi hasil. Lebih lanjut hasil yang dimaksud adalah hasil belajar dalam pengertian pengetahuan yang dapat diserap oleh peserta didik. Jumlah pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan indikator keberhasilan suatu program pembelajaran. Makin banyak pengetahuan yang dimiliki peserta didik makin tinggi keberhasilan suatu program pembelajaran.

Berikut adalah tahapan pelaksanaan evaluasi program:

- (1) Pengambilan data dengan Tes
- (2) Pengambilan data dengan Observasi
- (3) Pengambilan data dengan angket
- (4) Pengambilan data dengan wawancara.
- (5) Pengambilan data dengan Metode analisis Dokumen dan Artefak¹⁰

3) Monitoring Pelaksanaan Evaluasi

(1) Fungsi Pemantauan

Pemantauan memiliki dua fungsi pokok, yaitu untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program dan untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Fungsi kedua merupakan fungsi

¹⁰ *Ibid.*, h. 76

terpenting, mengingat pemantauan harus dapat mengenali sejak dini peluang terjadinya perubahan positif sesuai dengan harapan. Dapat saja terjadi pelaksanaan program tidak menghasilkan perubahan apapun, atau yang terjadi justru perubahan negatif, yaitu menurunnya mutu proses pembelajaran. Apabila terjadi hal-hal negatif tersebut harus segera dicermati penyebabnya dan ditentukan langkah-langkah perbaikannya. Tentunya akan jauh lebih baik bila segera dapat mencegah terjadinya hal-hal negatif sebagai akibat yang ditimbulkan dari suatu pelaksanaan program daripada program telah berjalan lama dan telah memakan biaya yang banyak, sementara akibat negatifnya tidak dapat tercegah atau tidak dapat dikendalikan.

(2) Sasaran Pemantauan

Sasaran pemantauan adalah menemukan hal-hal berikut:

- a) Seberapa jauh pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana program.
- b) Seberapa jauh pelaksanaan program telah menunjukkan tanda-tanda tercapainya tujuan program.
- c) Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan.
- d) Apakah terjadi dampak sampingnya yang negatif, merugikan atau kegiatan yang mengganggu.

(3) Teknik dan Alat Pemantauan

Fungsi pokok pemantauan adalah mengumpulkan data tentang pelaksanaan program. Adapun teknik dan alat pemantauan adalah sebagai berikut:

- a) Teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan dan alat perekam elektronik. Pengamatan partisipatif adalah bahwa pengamatan dilakukan oleh orang yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan program.
- b) Teknik wawancara, secara bebas atau terstruktur dengan alat pedoman wawancara dan perekam wawancara. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sepenuhnya dipandu oleh pedoman wawancara.

- c) Teknik pemanfaatan dan analisis data dokumentasi seperti daftar hadir, satuan pelajaran, hasil karya siswa, hasil karya guru dan sebagainya.

(4) Pelaku Pemantauan

Pemantauan program dilakukan oleh evaluator bersama dengan pelaku/praktisi atau pelaksana program. Dapat pula dilengkapi atau dibantu oleh pihak lain yang diperlukan seperti kepala sekolah dan tokoh masyarakat.

(5) Perencanaan Pemantauan

Perencanaan pemantauan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Perumusan tujuan pemantauan
- b) Penetapan sasaran pemantauan
- c) Penjabaran data yang dibutuhkan pemantauan, penjabaran dari sasaran
- d) Penyiapan metode/alat pemantauan sesuai dengan sifat objek dan sumber atau jenis datanya
- e) Perancangan analisis data pemantauan dan pemaknaannya dengan berorientasi pada tujuan pemantauan.¹¹

5. Evaluasi Program Internal dan Eksternal

1) Evaluasi Internal

Evaluasi internal yang diadakan oleh pegawai yang bekerja pada program tersebut, biasanya berkembang secara alami. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan feedback pada aspek program yang tinjauan dan kemungkinan revisi sedang berlangsung. Apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak? Apakah perlu perbaikan? Apakah perlu perbaikan di pertengahan keberlangsungan program tersebut? Evaluasi pada umumnya tidak dimaksudkan untuk pihak luar; bagaimanapun evaluasi dapat berbagi dengan pihak luar sebagai cara demonstrasi bahwa staf sekolah menerapkan peraturan aktif dalam mengevaluasi dan meningkatkan sekolah mereka sendiri.

Sebagaimana evaluasi juga disarankan untuk memiliki seorang peninjau evaluasi program formatif dari luar, disebut meta evaluasi, dengan evaluator

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 108-125

eksternal yang independen untuk memperhatikan penyimpangan evaluator internal. Evaluasi internal dilaksanakan sendiri oleh pelaksana program di berbagai tingkatan sebagai berikut: (a) Di tingkat pusat; (b) Penanggungjawab evaluasi adalah Satker pusat, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat pusat; (c) Di tingkat propinsi; (d) Penanggung jawab evaluasi adalah Satker pusat, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat propinsi; dan (e) Di tingkat kabupaten/kota. Penanggung jawab evaluasi adalah Satker pusat, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh Seksi evaluasi dan penyelesaian masalah tingkat Kabupaten/Kota. Walaupun dalam pelaksanaannya pengelola program dapat bekerja sama dengan pihak luar dalam proses pengumpulan datanya, namun segala tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan hasil evaluasi sepenuhnya ada pada pengelola program di setiap tingkatan. Pelaksanaan kerjasama ini dapat dilakukan dalam hal, yaitu (a) Melakukan seleksi indikator dan penetapan fokus evaluasi; (b) Mengumpulkan dan mengelola data; (c) Menjadi tim evaluasi atau personel *site visit*; (d) Menggunakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga lain (Badan Pengawas Sekolah atau sumber yang lain); dan (e) Melakukan evaluasi dan memberikan evaluasi. Fungsi evaluasi diri, pengelola program dapat melakukan evaluasi pada akhir program ini untuk melengkapi informasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis dan penyusunan laporan akhir program. Di dalam bahasa Inggris menyatakan, *Investigations by teachers, whether as classroom evaluation or action research. cannot contribute to the profession and discipline of applied linguistics while living by another, less rigorous set of principles* (Investigasi oleh guru, baik sebagai evaluasi kelas atau penelitian tindakan. tidak dapat berkontribusi pada profesi dan disiplin linguistik terapan saat hidup dengan seperangkat prinsip lain yang kurang ketat).¹²

2) Evaluasi Eksternal

Tipe evaluasi lainnya adalah evaluasi eksternal. Evaluasi eksternal diselenggarakan oleh staf yang di luar pelaksana program. Evaluasi biasanya

¹² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8-9

dimotivasi oleh pertanyaan-pertanyaan dari luar dan memerlukan respon yang akurat terhadap pertanyaan yang diajukan pihak luar. Evaluasi eksternal adalah sumatif: keputusan tentang penggantian, pemeriksaan, penghargaan, atau keputusan akuntabilitas adalah hasil akhir.

Karena tekanan pada akuntabilitas dalam evaluasi program sumatif, evaluator eksternal lebih efektif karena independen dan kemampuan mereka untuk melangkah kembali mengambil pandangan objektif pada gambaran besar, yang mungkin termasuk lebih dari memperhatikan sekolah atau wilayah sekolah. Komunitas, daerah bagian, dan persoalan pemerintah menjadi berperan dalam evaluasi sumatif. Evaluator eksternal sering berperan sebagai pembina evaluasi yang profesional.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan juga dengan pihak lain. Hal tersebut penting dilakukan agar transparansi, objektivitas, dan akuntabilitas dapat benar-benar terjaga. Evaluasi eksternal ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti: (a) Tim evaluasi independen: perguruan tinggi, DPRD, Bapenda, dan BIN pendidikan atau tim independen khusus yang ditunjuk oleh pemerintah; (b) Unsur masyarakat dari unsur dewan pendidikan, LSM, BMPS, maupun organisasi masyarakat/kependidikan lainnya; (c) Instansi pengawasan: BPK, BPKP, inspektorat jenderal, dan Bahwa SMP provinsi dan kabupaten/kota; dan (d) Unit-unit pengaduan masyarakat yang terdapat di sekolah, kabupaten/kota, propinsi dan pusat.¹³

B. Evaluasi Program Model CIPP

Evaluasi program model CIPP merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan lebih panjang dibanding dengan model-model lainnya.¹⁴ Model ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai

¹³ *Ibid.*, h. 12-13.

¹⁴ Arikunto, *Evaluasi*, h. 45.

dimensi program dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

- Context Evaluation* : Evaluasi terhadap konteks
- Input Evaluation* : Evaluasi terhadap masukan
- Process Evaluation* : Evaluasi terhadap proses
- Product Evaluation* : Evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran evaluasi yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Inti evaluasi adalah untuk mengambil keputusan tentang kurikulum dalam arti luas. Evaluasi sebagai "...proses menggambarkan, mendapatkan, dan mengembangkan informasi yang berguna bagi penetapan alternatif-alternatif keputusan". Para pakar evaluasi membagi tiga tipe keputusan yang dapat diambil sebagai tindak lanjut evaluasi. Keputusan tersebut adalah: (1) keputusan-keputusan yang terkait dengan pengembangan pembelajaran, (2) keputusan-keputusan yang terkait dengan para individu seperti guru dan siswa, serta (3) keputusan-keputusan yang terkait dengan peraturan administrative sekolah. misalnya bagaimana sistem sekolah yang baik, serta bagaimana peraturan-peraturan tentang warga sekolah.¹⁵

Dalam evaluasi model CIPP, dievaluasi pengaruh keputusan-keputusan manajemen yang terkait dengan kurikulum. Proses utama pengevaluasian ada tiga, yaitu: (1) pengungkapan informasi yang dibutuhkan, (2) pengumpulan data, dan (3) pengembangan informasi terhadap hal-hal penting. Berdasarkan pengevaluasian, ada empat jenis keputusan yang dapat dirumuskan yaitu: (1) keputusan tentang

¹⁵ Farida Yusuf Tayib Napis, *Evaluasi Pendidikan dan Instrumen Evaluasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 3

perencanaan, (2) keputusan tentang penstrukturan, (3) keputusan tentang pengimplementasian, dan (4) keputusan tentang proses pengulangan. Sesuai dengan jenis keputusan yang diambil, diklasifikasikan empat tipe pengevaluasian. Tipe-tipe tersebut adalah: (1) konteks, (2) masukan, (3) proses, dan (4) produk. Evaluasi tentang konteks dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang cermat tentang lingkungan pembelajaran siswa.

Berdasarkan hal itu, dapat ditetapkan serangkaian tujuan, termasuk di dalamnya tujuan pelaksanaan evaluasi. Evaluasi tentang input atau masukan dimaksudkan untuk mengembangkan informasi bagaimana pengembangan sumber-sumber pembelajaran yang relevan dengan tujuan-tujuan program yang ditetapkan. Evaluasi tentang proses dimaksudkan untuk mengembangkan pengawasan dan pengelolaan program pembelajaran sebagai hasil pengimplementasian kurikulum. Evaluasi tentang produk dimaksudkan untuk menetapkan apakah keluaran atau hasil pembelajaran itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan digariskan dalam rumusan-rumusan tujuan.

1. Evaluasi Konteks (*context*)

Adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.¹⁶ Konteks ini juga membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Konteks dalam penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru madrasah.

2. Evaluasi Masukkan (*input*)

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi :

- 1) Sumber daya manusia seperti guru, konsultan, karyawan, peserta didik, wali murid, masyarakat. Selain itu adalah sarana-prasarana dan dana.
- 2) Input perangkat seperti struktur organisasi, peraturan, deskripsi kerja, rencana dan perangkat evaluasi.

¹⁶ Arikunto, *Evaluasi*, h. 46

- 3) Input harapan seperti visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai untuk sekolah.¹⁷

Evaluasi input atau masukan dalam penelitian ini adalah para guru, dan program.

3. Evaluasi Proses (*process*)

Evaluasi proses dalam model CIPP ini menunjuk pada “apa” (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, “kapan” (when) kegiatan akan selesai.¹⁸ Jadi evaluasi proses ini mengarah kepada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses dalam penelitian ini adalah berbagai Pendidikan dan Latihan (diklat) yang mendukung pelaksanaan peningkatan kompetensi guru madrasah.

4. Evaluasi Produk (*product*)

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk ini juga untuk menolong keputusan selanjutnya.¹⁹ Apa hasil yang telah dicapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan? Evaluasi produk dalam penelitian ini adalah kualitas guru madrasah dalam bentuk nilai setelah dilaksanakan pendidikan dan latihan terhadap guru madrasah di wilayah Kemenag Sumatera Utara

C. Konsep Kompetensi Pendidik

1. Pengertian Kompetensi Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi bermakna kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu.²⁰ Sedangkan secara istilah kompetensi bermakna seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²¹ Dari definisi di atas mempunyai arti perangkat yang mencakup dalam kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Ketika perangkat ini akan menghasilkan kompetensi

¹⁷ Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 5

¹⁸ Arikunto, *Evaluasi*, h.47

¹⁹ *Ibid.*, h. 56

²⁰ KBBI Online

²¹ Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati* (Yogyakarta: Galangpress, 2008), h. 39

guru jika dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru. Sedangkan di dalam Undang-undang Guru dan Dosen bahwa kompetensi bermakna seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan makna kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan. Maka dari itu seorang guru dikatakan profesional manakala memiliki 4 kompetensi yang tercantum dalam UU No. 14 Tahun 2005, diantaranya adalah kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan professional.

Kompetensi memiliki taksonomi dasar yang mencakup standar isi (*content standards*), standar proses (*proces standards*), dan standar penampilan (*performance standarts*). Standar isi meliputi muatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disajikan dalam kegiatan pelatihan. Standar proses mencakup kriteria kinerja dalam aktivitas transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dituntut termasuk daya dukung fasilitasnya. Standar penampilan (*performance standards*) berkenaan dengan kriteria performansi. Kompetensi mempunyai tiga kategori, yaitu kompetensi utama (*care competencies*) atau kompetensi inti, kompetensi pendukung atau penunjang kompetensi inti dan kompetensi lain yang melengkapi kedua kompetensi tersebut. Kompetensi lain ini adalah kompetensi sosial, daya adaptabilitas dan visi ke depan.²²

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara totalitas membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman

²² Danim S, *Kinerja Staf dan Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 171-172

terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²³

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyanggah profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

Kemudian terkait dengan ranah apa saja yang terdapat pada kompetensi pendidik. Mulyasa menjelaskan ranah tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan yang dimaksud adalah kesadaran dalam bidang kognitif. Contohnya adalah seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*). Pemahaman tersebut diartikan sebagai kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Contohnya adalah seorang guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*). Skill adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Contohnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*). Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- 5) Sikap (*attitude*). Sikap adalah perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 25

Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebaliknya.

- 6) Minat (*interest*). Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²⁴

2. Kompetensi pendidik dalam Undang-undang

1) Kompetensi Profesional

Peningkatan kompetensi profesional dilakukan kebutuhan lembaga, kelompok guru, maupun guru secara individu. Peningkatan kompetensi dimaksud untuk merangsang, memelihara dan meningkatkan kualitas para guru sebagai tenaga pendidik. Profesionalitas guru perlu ditingkatkan secara berkelanjutan, untuk itu perlu ada usaha dalam meningkatkan profesionalitas guru-guru. Kemudian juga peningkatan kompetensi profesionalitas guru perlu dilakukan secara sistematis, dalam artian direncanakan secara matang, dilaksanakan seefektif mungkin dan dievaluasi secara objektif.

Pidarta sebagaimana dikutip Priansa Donni menyatakan ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru antara lain :

- (1) Meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran;
- (2) Berdiskusi tentang rencana pembelajaran;
- (3) Berdiskusi tentang substansi materi pembelajaran;
- (4) Berdiskusi tentang pelaksanaan proses belajar mengajar termasuk evaluasi pengajaran;
- (5) Melaksanakan observasi aktivitas rekan sejawat di kelas;
- (6) Mengembangkan kompetensi dan performansi;
- (7) Mengkaji jurnal dan buku pendidikan;
- (8) Mengikuti studi lanjut dan pengembangan pengetahuan melalui kegiatan ilmiah;
- (9) Melakukan penelitian;

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.

- (10) Menulis artikel;
- (11) Menyusun laporan penelitian;
- (12) Menyusun makalah;
- (13) Menyusun laporan atau reviuw buku.²⁵

Kompetensi bermakna kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Di dalam bahasa Inggris kompetensi di sebut *ability*. Kompetensi merupakan serapan dari bahasa Inggris “*Competence*” yang berarti kemampuan atau kecakapan. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen²⁶ dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya.

Menurut Mulyasa bahwa kompetensi bermakna penguasaan terhadap sebuah tugas, sikap, keterampilan dan apresiasi (penghargaan) yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan.²⁷ Masih menurut Mulyasa bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara personal, keilmuan, sosial, teknologi dan spiritual yang membentuk kompetensi standar guru.²⁸ Jejen Musfah menjelaskan bahwa kompetensi berarti kecakapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu bidang yang digelutinya.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan, keahlian, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dari bidang yang digelutinya sehingga mencerminkan kualitas seseorang. Dalam dunia pendidikan kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru, dengan kompetensi yang dimiliki itu guru terlihat memiliki kualitas, sehingga ia menjadi guru yang professional.

²⁵ Juni Priansa Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 113-121

²⁶ Salinan UU No. 14 Tahun 2005

²⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 24

²⁸ *Ibid.*, h. 26

²⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 27

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Guru atau Dosen minimal memiliki empat kompetensi, Pertama, kompetensi pedagogik, Kedua. kompetensi kepribadian, Ketiga. Kompetensi sosial, Keempat. kompetensi professional.³⁰

2) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum/silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pendidikan
- g) Evaluasi hasil belajar
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Indikator Kemampuan Pedagogik

(1) Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengolah pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis dan sekolah lebih nampak mekanis sehingga peserta didik cenderung

³⁰ Salinan UU No. 14 Tahun 2005

kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.³¹ Adalah Freire³² yang mengkritik sistem pendidikan yang bersifat mekanis, menurutnya sistem pendidikan tersebut lebih kepada penjajahan dan penindasan yang harus dirubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan. Beliau juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang ada sekarang ini identik dengan watak bercerita. Peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya. Oleh karena itu, pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai “celengan” dan guru sebagai “penabung”. Freire juga menguraikan beberapa karakteristik pendidikan “gaya BANK” sebagai berikut:

- 1) Guru mengajar, peserta didik diajar
- 2) Guru mengetahui segala sesuatu, peserta didik tidak tahu apa-apa
- 3) Guru berpikir, peserta didik dipikirkan.
- 4) Guru bercerita, peserta didik mendengarkan.
- 5) Guru menentukan peraturan, peserta didik diatur.
- 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, peserta didik menyetujui.
- 7) Guru berbuat, peserta didik membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
- 8) Guru memilih bahan dan pelajaran, peserta didik, peserta didik (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
- 9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik.
- 10) Guru adalah subjek dalam proses belajar, peserta didik adalah objek.³³

Sebagai jawaban atas pendidikan gaya bank tersebut, Freire menawarkan model pendidikan dan pembelajaran dialogis yang disebutnya sebagai proses penyadaran. Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma pembelajaran

³¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 75-76

³² Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed* (New York: The Continuum Publishing Company, 1993), h. 76

³³ *Ibid.*, h. 80

gaya bank dengan ciri-cirinya seperti di atas menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna.

(2) Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

Memahami karakteristik individu sebagaimana yang telah diuraikan di atas (tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif) dalam pembelajaran peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: Normal, sedang dan tinggi. Pengelompokan peserta didik tersebut perlu dijadikan bahan pertimbangan dan diperhatikan dalam menyusun kurikulum dan mengembangkan pembelajaran, baik yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan maupun oleh sekolah atau satuan pendidikan.

(3) Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.³⁴

(4) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya seorang guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah biasa dilibatkan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain

³⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi*, h. 100

untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan mereka dan mereka merasa memiliki.

(5) Perumusan kompetensi dasar

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peranan penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi pelajaran yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian.

Setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*). Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan kompetensi melibatkan *intelegensi question* (IQ), *emosional question* (EI), *creativity intelegensi* (CI) yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual intelegensi* (SI). Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja dan untuk hidup bermasyarakat.

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif.³⁵

³⁵ *Ibid.*, h. 101

(6) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek yang mencakup komponen kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.³⁶ Penyusunan program pembelajaran juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, pasalnya setiap kerangka pembelajaran tersebut telah di tentukan di awal penyusunan.

3) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” dan “ditiru”. Kepribadian guru merupakan factor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.³⁷

Zakiah Darajat bahwa kepribadian yang terdapat pada seorang guru itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi “pendidikan” dan “Pembina” yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³⁸ Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam psikologis.

³⁶ *Ibid.*, h. 102

³⁷ Syawal Gultom, dkk, *Kompetensi Guru* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2010), h.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 83-84

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*) diantaranya adalah

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalamana ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan system nilai yang berlaku di masyarakat.
- d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- e) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

Sebagai bahan perbandingan, cukup layak dan patut jika dikumpulkan sepuluh unsur kepribadian orang sukses. Merujuk kepada Jennie S. Bev dalam Syawal Gultom mengungkapkan 10 kepribadian diantaranya adalah:

- a) Keberanian untuk berinisiatif
- b) Tepat waktu
- c) Senang melayani dan memberi
- d) Membuka diri terlebih dahulu.
- e) Senang bekerja sama dan membina hubungan baik
- f) Senang mempelajari hal-hal baru
- g) Jarang mengeluh, profesionalisme adalah yang paling utama
- h) Berani menanggung resiko
- i) Berpikir setiap saat
- j) *Comfortable in their own skin.*³⁹

Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh kehidupannya. Karena guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan

³⁹ Gultom, *Kompetensi*, h. 5-6

perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya terutama di depan murid-muridnya.⁴⁰ Menurut Ihsan⁴¹ bahwa kompetensi pribadi meliputi:

- a) Kemampuan mengembangkan kepribadian
- b) Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi
- c) Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan.

Pada hakikatnya banyak diantara guru di Indonesia yang menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan Negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu guru Indonesia terpancung untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai kode etik. Setiap jabatan profesi mesti memiliki kode etik yang masing-masing, walaupun hingga saat ini rumusan baku tentang kode etik guru yang diterima semua pihak belum diperoleh. Tetapi setidaknya telah agak mendekati sehingga dapat dijadikan sebagai acuan sementara.

Basuni⁴² dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII⁴³ menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pengabdiaannya bekerja sebagai guru. Adapun dalam UU No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kependidikan pasal 28 menyatakan: “ Pegawai Negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan disebutkan dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara, abdi Negara dan abdi masyarakat mempunyai sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan pergaulan hidup

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 34

⁴¹ Nurihsan, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Mutiara, 2003), h. 23

⁴² Ketua PGRI Pusat

⁴³ Gatra Edisi Januari Tahun 2011

sehari-hari. Kode etik merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan khususnya bagi tenaga profesi dalam melaksanakan tugas dalam hidup sehari-hari. Sangat penting agar setiap guru memiliki nilai sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru lain.

Kemudian dalam kongres tersebut telah merumuskan dan menyempurnakan kode etik Guru Indonesia, yaitu:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- c) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d) Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- h) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴⁴

Kompetensi kepribadian yang menggambarkan etika profesi terdiri dari Sub-Kompetensi, yaitu:

- a) Memahami, menghayati dan melaksanakan kode etik guru Indonesia.

⁴⁴ Kongres Kode Etik Guru yang dilaksanakan pada tahun 1973 Kemudian Kode Etik Guru ini disempurnakan kembali pada kongres Kode Etik Guru pada Tahun 1989 di Jakarta yang menghasilkan 9 kode etik.

- b) Memberikan layanan pendidikan dengan sepenuh hati, professional dan ekspektasi yang tinggi terhadap peserta didiknya.
- c) Menghargai latar belakang peserta didiknya dan berkomitmen tinggi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
- d) Menunjukkan dan mempromosikan nilai-nilai, norma-norma, sikap dan perilaku sikap yang mereka harapkan dari peserta didiknya.
- e) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah umumnya dari pembelajaran khususnya.
- f) Menjadikan dirinya sebagai bagian integral dari sekolah.
- g) Bertanggung jawab terhadap prestasinya.
- h) Melaksanakan tugasnya dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dalam koridor tata pemerintahan yang baik (*good governance*)
- i) Mengembangkan profesionalisme diri melalui evaluasi diri, refleksi dan pemutakhiran berbagai hal yang terkait dengan tugasnya.
- j) Memahami, menghayati dan melaksanakan landasan-landasan pendidikan: Yuridis, filosofis dan ilmiah.⁴⁵

Dengan disempurnakannya kode etik guru ini berarti harus dijadikan barometer atau ukuran bagaimana guru bertindak, bersikap dan berbuat dalam kehidupannya. Baik kehidupan individu, keluarga dan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Disamping itu guru guru harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perkataan dan perbuatan.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan dan isyarat.
- b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

⁴⁵ Saiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, h. 35-36

- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku.
- e) Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

Kompetensi sosial mutlak dimiliki oleh seorang guru. Yang dimaksud kompetensi sosial dalam hal ini adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (penjelasan Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir d). Karena itu guru harus berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Guru dalam menjalani kehidupannya sering kali menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Imam Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan

Bahwa tidak dapat dipungkiri guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis dan bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu guru harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok keterampilan

bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.⁴⁶

Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para siswa. sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial (*social intelegence*), agar mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Pribadi yang memiliki kecerdasan sosial ditandai adanya hubungan yang kuat dengan Yang Maha Esa, memberi manfaat kepada lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membangun orang lain. Mereka santun dan peduli sesame, jujur dan bersih dalam berperilaku.

Secara umum pendekatan yang dapat diempuh untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi terfokus, pemecahan masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke objek sosial dalam masyarakat dan pengamatan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan metode pembelajaran seperti itu dilakukan secara efektif dan terencana maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah, sehingga mereka menjadi warga yang peka dan peduli terhadap berbagai kondisi sosial ataupun masalah sosial di dalam masyarakat dan ikut bertanggungjawab untuk memecahkan beragam permasalahan sosial tersebut.

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007, Standar Kompetensi Guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Sementara pada aspek kompetensi sosial unsur-unsur yang perlu dipenuhi antara lain sebagai berikut:

⁴⁶ Syawal Gultom, *Kompetensi*, h. 52

Tabel 2.1
Unsur-unsur yang Dikandung dalam Kompetensi Sosial

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. - Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial-ekonomi
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunikasi ilmiah secara santun, empatik dan efektif. - Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. - Mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik termasuk memahami bahasa daerah setempat. - Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. - Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁴⁷

⁴⁷ Diramu dari Permendiknas nomor 16 tahun 2007, Standar Kompetensi Guru

3. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. Guru adalah salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan, keberhasilan lembaga pendidikan terletak pada kualitas seorang guru. Guru adalah bagian terpenting yang berperan dalam memberdayakan peserta didik atau siswa, mengingat guru memiliki peranan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dengan demikian guru memiliki peran besar yang memiliki berkewajiban untuk berperan aktif dalam menempatkan tuntutan masyarakat akan kompetensi yang harus di kuasai oleh peserta didik, dengan memosisikan diri sebagai guru atau tenaga profesional dalam arti bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk bakat, minat serta prestasi peserta didik sehingga menguasai suatu kecakapan yang dapat bermanfaat kelak kemudian hari. Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Guru diartikan sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang secara umum diartikan bahwa profesi guru adalah pekerjaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cirri dari pekerjaan profesional guru adalah memiliki profesi filosofis dan ketanggapan yang bijak dengan kompetensi yang dimilikinya dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari, dengan ketelitian serta kecermatan dalam menentukan langkah serta sikap pada saat berhadapan dengan peserta didik.⁴⁸ Dalam UU tersebut juga diuraikan tentang hak dan kewajiban guru dan dosen diantaranya adalah:

Hak Guru

- a) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;

⁴⁸ Sainan UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

- c) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;
- f) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau
- k) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Kewajiban Guru

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa;⁴⁹

⁴⁹ Salinan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 14 dan 20

Berdasarkan UU di atas bahwa hak dan kewajiban guru telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia, hal ini menjelaskan bahwa segala kegiatan guru tidak berdasarkan keinginan sendiri namun telah dijamin oleh pemerintah. Salah satu kewajiban dari seorang guru yang terdapat pada pasal 20 poin a, yaitu guru Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Berdasarkan keterangan tersebut di atas bahwa setiap guru wajib merencanakan dan menyusun perangkat pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Setiap guru wajib meningkatkan kualitas profesionalismenya dengan mengikuti berbagai pelatihan atau workshop yang diselenggarakan pihak terkait.

Profesionalisme guru bukanlah barang jadi yang diperoleh atau mungkin didapatkan oleh seorang guru, akan tetapi satu keadaan dari sebuah proses. Untuk itu profesionalisme harus direncanakan, dibangun dan dikembangkan menjadi bagian yang menyatu dengan pembinaan guru secara kontiniu. Membangun, membina dan mengembangkan guru adalah tugas yang harus dilaukan bila guru ingin menjadi profesional. Profesionalisme guru dapat dibangun dengan tujuan menciptakan lingkungan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pengembangan guru sedikitnya mempunyai empat tujuan yakni: (1) menyelesaikan tugas personal yang mudah, (2) Menyelesaikan tugas pengajaran yang mudah, (3) Menyelesaikan tugas personal yang kompleks, (4) Menyelesaikan tugas pengajaran yang kompleks.⁵⁰

Seorang guru bisa dikatakan profesional apabila memiliki delapan standar, yaitu: (1) Memiliki pelayanan yang unik, (2) Memiliki keterampilan intelektual, (3) Membutuhkan pelatihan yang panjang, (4) Memiliki otonomi dan kewenangan membuat keputusan, (5) Memiliki tanggung jawab personal atas tindakan dan keputusan yang dibuat, (6) Mengutamakan pelaksanaan tugas dibandingkan imbalan uang, (7) Memerintah diri sendiri dan bertanggung jawab atas tingkat

⁵⁰ Amini, *Profesi Keguruan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 39-40

pengetahuan yang dimiliki, (8) Memiliki etika sebagai standar yang berlaku bagi anggota profesi.⁵¹

Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kompetensi profesional menurut Sagala, meliputi:

1. Penguasaan terhadap landasan pendidikan, dalam kompetensi ini termasuk:
 - (a) Memahami tujuan pendidikan
 - (b) Mengetahui fungsi sekolah di masyarakat
 - (c) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan
2. Menguasai bahan pengajaran
Artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum maupun bahan pengayaan.
3. Kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pelajaran.
4. Kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.⁵²

Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-

⁵¹ Ryan Kevin dan James Cooper, *Those Who Can Teach* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1984), h. 344-345

⁵² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional*, h. 41.

tugas pendidikan. Mengenai perangkat kompetensi profesional biasanya dibedakan profil kompetensi yaitu mengacu kepada berbagai aspek kompetensi yang dimiliki seorang tenaga profesional pendidikan dan spektrum kompetensi yaitu mengacu kepada variasi kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Syawal Gultom dkk, bahwa kompetensi profesionalisme seorang guru meliputi:

- a. Penguasaan Substansi Materi bidang studi dan metodologi keilmuannya.

Penguasaan substansi materi bidang studi dan metodologinya merupakan cerminan dari penguasaan kedalaman materi ajar yang dimiliki seorang guru. Komponen ini merupakan hal yang penting dalam kompetensi profesional guru. Penguasaan substansi materi bidang studi dan metodologinya meliputi kepakaran atau keahlian seorang guru dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan di kelas beserta metodenya.

Indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur sejauhmana substansi materi bidang studi dan metodologinya sudah dikuasai oleh seorang guru, diantaranya adalah:

- 1) Menguasai materi ajar bidang studi yang harus diajarkan sesuai dengan kurikulum sekolah.
- 2) Mampu menjabarkan materi standar dalam kurikulum sekolah.
- 3) mampu menjelaskan konsep dasar dan struktur materi ajar.
- 4) Mampu mengaplikasikan berbagai model dan strategi dalam melaksanakan pembelajaran bidang studi.
- 5) Mampu merancang dan melakukan evaluasi pembelajaran.
- 6) Mampu menerapkan konsep-konsep materi bidang studi dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mampu menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan bidang studi.⁵³

Penguasaan materi ajar bidang studi yang harus diajarkan sesuai dengan kurikulum sekolah merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang/calon

⁵³ Syawal Gultom, *Kompetensi*, h. 63

guru. Untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi ajar bidang studi yang harus diajarkan oleh peserta didik di sekolah.

1) Penguasaan Struktur dan Kurikulum Bidang Studi

Penguasaan guru atas keluasan materi ajar ditunjukkan oleh indicator pemahaman dan penguasaan atas struktur dan kurikulum bidang studinya. Hal ini akan menjadi kekuatan guru dalam mengapresiasi penguasaan materi pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain dalam rumpun bidang studi. Sebagaimana kita ketahui bahwa materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik. Materi pembelajaran yang dituangkan dalam bidang studi-bidang studi yang harus dipelajari peserta didik memiliki berbagai jenis dan tingkatan sesuai dengan kelompok bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing.

Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru yang bersangkutan akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi peserta didik bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran.⁵⁴

Setelah mengetahui jenis dan tingkatan materi pembelajaran, selanjutnya guru harus mampu mengajarkannya dan membentuk kompetensi peserta didik secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut: mula-mula guru menyajikan materi pembelajaran yang bersifat fakta, kemudian menyajikan konsep/pengertian atau definisi dan prosedur. Selanjutnya guru menyajikan prinsip-prinsip dan suatu gagasan baru atau permasalahan dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

Untuk memudahkan menghubungkan materi dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan materi ke dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik

⁵⁴ Amini, *Profesi*, h. 52

(keterampilan). Materi pembelajaran yang sesuai dengan domain kognitif adalah materi ajar yang bersifat:

- 1) Fakta/informasi, yang berisi istilah-istilah, lambing, kata-kata penting dan pernyataan sifat.
- 2) Konsep/pengertian yang bersisi tentang penggeneralisasian sekelompok fenomena tertentu untuk menggambarkan fenomena yang sama.
- 3) Prinsip berisi pola-pola hubungan fungsional atau konsep-konsep, peraturan, rumus-rumus dan hukum/dalil.

Materi pembelajaran yang sesuai dengan domain afektif adalah yang berhubungan dengan sikap. Sedangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan domain psikomotorik berupa cara-cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk menguasai jenis keterampilan tertentu. Untuk itulah ketepatan dan kecermatan dalam penyusunan dan pengembangan prosedur harus diperhatikan agar memudahkan peserta didik menerima materi dan membentuk kompetensi dirinya.

Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran seharusnya memperhatikan apakah materi yang akan diajarkan itu sesuai/cocok dengan tujuan dan kompetensi yang akan dibentuk. Dalam beberapa situasi mungkin guru akan menemukan tersedianya materi yang banyak, tetapi tidak terarah secara langsung pada sasaran yang ingin dicapai. Untuk itu, jika materi yang dirasakan belum cukup, maka guru dapat menambah sendiri dengan memperhatikan strategi dan efektifitas pembelajaran.⁵⁵

2) Pengorganisasian materi pembelajaran

Seorang guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Disamping itu juga guru berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi para peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan maka

⁵⁵ *Ibid.*, h. 54

aka nada ketergantungan terhadap materi pembelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk memudahkan menghubungkan materi pembelajaran dengan tujuan dapat dilakukan dengan melihat domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan domain tujuan yang akan dicapai yang akan dicapai tersebut dipilih materi pembelajaran yang relevan. Setelah materi ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, langkah selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah mengorganisasikan bahan tersebut agar dapat disajikan secara efektif dan menyenangkan, maka langkah tersebut adalah Mengurutkan materi pembelajaran. Mengurutkan materi pembelajaran dengan baik dan benar adalah merupakan salah satu cara pengorganisasian materi sehingga pembelajaran tersebut dapat disajikan secara efektif dan menyenangkan. Mengurutkan materi pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai konsensus nasional yang dikembangkan dalam standar isi dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- 2) Menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam indicator sebagai langkah awal untuk mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 3) Mengembangkan ruang lingkup dan urutan setiap kompetensi.

b. Teknik Mengorganisasikan Materi Pembelajaran.⁵⁶

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengorganisasikan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan, cara berpikir maupun perkembangan sosial dan emosionalnya. Pelaksanaan

⁵⁶ *Ibid.*, h. 55

pembelajaran perlu diatur sedemikian rupa agar tidak membosankan dan terlalu memberatkan peserta didik.

- b) Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis. Untuk kepentingan tersebut hendaknya materi pembelajaran disusun dengan prinsip:
 - 1) Bertolak dari hal yang konkret menuju ke hal-hal yang abstrak
 - 2) Dikembangkan dari hal-hal yang suda diketahui kepada hal-hal yang belum diketahui.
 - 3) Dimulai dari hal-hal yang dekat kepada hal-hal yang jauh
 - 4) Dikembangkan dari pengalaman lama ke pengalaman baru
 - 5) Disusun dari hal-hal sederhana menuju hal-hal yang rumit/komplek.
- c) Materi pelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mengembangkan dirinya di masyarakat, baik untuk hidup maupun sebagai dasar mengembangkan karirnya.
- d) Materi pelajaran harus membantu melibatkan peserta didik secara aktif, baik melalui berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- e) Materi pelajaran hendaknya bersifat fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Guru hendaknya mampu mengembangkan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- f) Materi pembelajaran dalam setiap kelompo mata pelajaran harus bersifat utuh, mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, memberi makna dan bermanfaat bagi peserta didik.
- g) Dalam melakukan penjatahan waktu perlu diperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran setiap semester . Disamping itu perlu adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara proporsional.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*, h. 57

c. Penggunaan Teknologi Informasi (IT) dan Komunikasi (ICT) dalam Pembelajaran.

Kemampuan guru atas keluasaan dan kedalaman materi akan sia-sia jika berhenti pada batas kepemilikan pribadi tanpa mampu mentransformasikan ke peserta didik. Kedua aspek kemampuan ini akan bermakna manakala guru mampu mentransformasikannya ke peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru masih dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran. Kemampuan ini merupakan kompetensi utama atau inti yang menjadi disiplin ilmu pada profesi guru atau profesi pendidik, yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan sumber dan media pembelajaran secara tepat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat dewasa ini menuntut setiap guru untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak dia akan ketinggalan zaman. Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, guru diharapkan tidak hanya mengandalkan apa yang ada di kelas tetapi harus mampu dan mau menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi komunikasi.⁵⁸

Menurut penulis ada 2 tipe materi pembelajaran yang menyangkut peranan guru dalam pengembangan dan penyampaian pembelajaran:

- 1) Jika guru mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran individual, peran guru dalam penyampaian materi bersifat pasif, tugas guru adalah memonitor dan membimbing kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan materi, dan membentuk kompetensi.
- 2) Jika guru memilih materi pembelajaran dan menyesuaikannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan, maka peranan guru menjadi lebih aktif dalam penyampaian materi dan pembentukan kompetensi.
- 3) Jika guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik, maka peranan guru akan semakin ideal karena guru mampu menyelami segala

⁵⁸ Gultom, *Kompetensi*, h. 204-213

karakter peserta didik. Dan cara seperti ini maka guru akan selalu mendapat perhatian yang lebih dari para peserta didi.

Pembelajaran sangat bergantung kepada guru. Guru akan menyampaikan semua materi pembelajaran menurut strategi yang telah dikembangkan. Tipe ini biasanya terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan, ketika dana untuk mengembangkan materi pembelajaran terbatas, atau untuk isi pengetahuan yang cepat berubah.

D. Pemahaman Tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Pengertian RPP

RPP merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan pembelajaran. Karena menurut peneliti RPP itu ibarat amunis yang digunakan ketika kita hendak berperang. RPP adalah acuan dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai upaya pencapaian suatu kompetensi dasar. Menurut Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang proses pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Menurut Abdul Majid⁵⁹ Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan telah dijabarkan dala silabus.

⁵⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 226

Sedangkan menurut Hojanah⁶⁰ “Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Jadi berdasarkan definisi kedua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah perangkat yang wajib ada ketika seorang guru akan melaksanakan pembelajaran karena perencanaan pelaksanaan pembelajaran ini mengandung berbagai hal yang akan di laksanakan saat proses pembelajaran dari awal kegiatan sampai kegiatan penutup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum pula dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Penyusunan RPP dapat dilakukan dengan lebih baik apabila terlebih dahulu mengkaji prinsip-prinsip penyusunan RPP. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Proses pendidikan dasar dan menengah bahwa Prinsip Penyusunan RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

⁶⁰ Efendi Hojanah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 39

- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Abdul Majid menjelaskan bahwa sebelum menyusun RPP hendaknya mengetahui prinsip-prinsip dalam penyusunan RPP, diantaranya adalah:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan peserta didik terkait dengan kecepatan belajar, perbedaan jenis kelamin, kemampuan intelektual, kemampuan minat, motivasi, bakat potensi, gaya belajar, emosi, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik Proses pembelajaran dirancang agar peserta didik menjadi pusat pembelajaran sehingga mendorong motivasi, inspirasi, inisiatif, kreatifitas, minat, kemandirian dan semangat belajar peserta didik.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

- 5) Keterkaitan dan keterpaduan RPP disusun dengan memperhatikan keerkaitan dan keerpadaan antara SK,KD, matteri pemelajaran, kegiatan pembelajaran, indikatorpenccaaian kompetensi, peniaian dan sumberr belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengkombinasikan berbagai mata pelajaran menjadi keterpaduan yang melibatkan berbagai aspek belajar dan keberagaman budaya.
- 6) Menerapkan teknoogi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan mempertimbangka penerapan teknologi informasi dan konikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situiasi dan kondisi.⁶¹

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam penyusunan RPP harus memiliki kompetensi yang jelas, melihat karakteristik siswa, bersifat pleksibel, mengembangkan kemampuan siswa, berpusat pada anak dan menumbuhkan kreativitas, aktifitas siswa yang positif.

3. Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

Sebelum menyusun RPP terlebih dahulu diketahui karakteristik atau ciri-ciri dari perencanaan pembelajaran tersebut. Andi Prastowo menyatakan bahwa karakteristik dari perencanaan pembelajaran tersebut meliputi:

- a. Perencanaan pembelaaran merupakan hasil dari proses berfikir, artinya perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber dayan yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Ini berarti fokus utama perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan.

⁶¹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 226

- c. Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.⁶²

Berdasarkan uraian di atas karakteristik perencanaan pembelajaran yaitu mengutamakan perubahan perilaku siswa setelah pelaksanaan pembelajaran, yang diatur oleh guru dengan sungguh-sungguh dan menjadikan proses itu berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang telah guru harapkan.

4. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah penyusunan RPP dibuat dengan berbagai aturan, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 tentang Proses pendidikan dasar dan menengah bahwa Penyusunan RPP hendaknya memperhatikan komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;

⁶² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva Pers, 2011), h.

- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran

Sedangkan menurut Eni Purwanti, bahwa dalam penyusunan RPP hendaknya memenuhi beberapa aspek, diantaranya adalah:

- 1) Mencerminkan identitas Yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, dan alokasi waktu Hal yang diperlukan diperhatikan adalah:
 - a) RPP boleh disusun untuk satuan kompetensi dasar.
 - b) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator dikutip dari silabus. pikiran yang saling terkait tidak dapat dipisahkan).
 - c) Indicator merupakan ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gagasan bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar, penanda pencapaian kompetensi dasar yang telah ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - d) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh 2X45menit)
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran. Hasil langsung (output) dari suatu paket kegiatan pembelajaran. Boleh salah satu atau keseluruhan kegiatan pembelajaran.

- 3) Menentukan materi pembelajaran. Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat di acuan dari indikator, contoh: Indikator: siswa dapat menjelaskan metode/strategi kenampakan alam di lingkungan. Materi pembelajaran: metode/strategi kenampakan alam di lingkungan
- 4) Menentukan metode pembelajaran. Metode dapat diartikan benar - benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakter pendekatan dan strategi yang dipilih.
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran:
 - a. Untuk mencapai kompetensi dasar harus dicantumkan langkah - langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan memuat unsur - unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
 - b. Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap kegiatan.
- 6) Memilih Sumber Belajar. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional dan bisa dinyatakan bahwa bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.
- 7) Mencantumkan Penilaian. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrument dan instrument yang dipakai.⁶³

⁶³ Eni Purwanti, *Pengembangan Rancangan Pembelajaran* (Jakarta: EGC, 2013), h. 21-22

Kemudian Euis Suherti dan Rohimah menilai bahwa ketika hendak menyusun RPP, diharapkan memenuhi 13 aspek, diantaranya adalah:

- 1) Mengkaji silabus dan memperhatikan isi silabus diantaranya memperhatikan KI dan KD, mencermati materi pembelajaran untuk mengidentifikasi materi persyaratan materi regular dan materi pengayaan yang mendukung tercapainya kompetensi, mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang akan tertuang dalam RPP, serta mencermati alokasi waktu yang akan digunakan untuk menyusun RPP.
- 2) Mencantumkan identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, tema, subtema, dan alokasi waktu.
- 3) Mencantumkan KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 seperti yang tercantum dalam permendikbud tentang KI dan KD tahun 2016.
- 4) Mengidentifikasi dan menuliskan serangkaian kompetensi dasar (KD) yang dapat diambil dari silabus.
- 5) Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi.
- 6) Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan memperhatikan beberapa ketentuan berikut :
 - a) Indikator pencapaian kompetensi meliputi indikator pengetahuan dan keterampilan.
 - b) Setiap KD dari KI-3 dan KI-4 dikembangkan sekurang-kurangnya dalam dua indikator pencapaian kompetensi.
 - c) Rumusan indikator pencapaian kompetensi untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4, sekurang-kurangnya mencakup kata kerja operasional (dapat diamati dan diukur) dan materi pembelajaran.
 - d) Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan diajarkan dari KD-3 yang merupakan jabaran dari KI-3 di setiap mata pelajaran KD.

- 7) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 8) Menuliskan materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir – butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan KD yang akan di capai.
- 10) Menyusun langkah-langkah pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 11) Menentukan media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran menyampaikan materi pelajaran.
- 12) Menentukan sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.
- 13) Membuat penilaian hasil belajar.⁶⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah dalam penyusunan (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema dan subtema yang akan dibuat dalam perencanaan pembelajarannya.
- 2) Mencantumkan identitas seperti nama sekolah, tema, subtema dan lainnya.
- 3) Mengidentifikasi kompetensi dasar agar sesuai dengan kompetensi intinya.
- 4) Mengidentifikasi indikator ketercapaian pembelajarannya melalui kompetensi dasar setiap mata pelajarannya.
- 5) Membuat tujuan pembelajarannya sesuai dengan indikator.
- 6) Menentukan metode dan model yang akan digunakan.

⁶⁴ Euis Suherti, dkk, *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu* (Bandung: Universitas Pasundan: PGSD, 2016), h. 3-5

- 7) Mencantumkan alat, bahan, sumber dan media yang digunakan
- 8) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang disusun dengan karakteristik mode pembelajaran yang dipilih, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
- 9) Merancang penilaian dengan 3 aspek hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

E. Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab yaitu ‘*darasa*’ yang bermakna belajar, kemudian berubah menjadi kata tempat ‘madrasah’ yang bermakna tempat belajar, dalam bahasa Indonesia sering disebut sekolah, tetapi penyebutan madrasah berkonotasi sekolah agama.⁶⁵

Sedangkan menurut Peraturan Departemen Agama RI No. 7 Tahun 1962, Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 1960, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan madrasah adalah suatu tempat pendidikan yang memberikan pendidikan, pengajaran dan agama Islam menjadi pokok pengajaran. Madrasah juga suatu lembaga pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran agama yang menggunakan system kelas.

Sementara Dhofier menjelaskan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran pengetahuan umum disamping pengetahuan agama dan menerapkan system kelas yang bertingkat-tinngkat serta muridnya mengetahui ketergantungan kepada ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikannya.⁶⁶

2. Madrasah Dalam Lintasan Sejarah

Dalam perkembangannya madrasah juga memiliki sejarah yang panjang, lika-liku madrasah dapat dilihat dari perjalanannya, peneliti membaginya kepada 3 poin utama, diantaranya sebagai berikut:

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, tahun 2000, h. 105

⁶⁶ Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 38

1) Madrasah di awal kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, segera dilakukan upaya-upaya pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) dalam sidangnya tanggal 29 Desember 1945 membuat sejumlah rekomendasi kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, yang intinya agar secepat mungkin mengusahakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang dijalankan sesuai dengan rencana pokok usaha pendidikan dan pengajaran baru. Dalam rekomendasi itu juga disinggung tentang keberadaan madrasah dan pesantren, yakni:” Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.⁶⁷

Sebagai respon atas rekomendasi BP KNIP tersebut, tanggal 1 Maret 1946 Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan Nomor 104/Bhg.O membentuk sebuah komisi khusus dengan nama Panitia Penyelidik Pengajaran yang dipimpin oleh Ki Hajar Dewantara dan Soegarda Poerbakawatja, dengan tugas; (a) Merencanakan susunan baru dari tiap-tiap macam sekolah; (b) Menetapkan bahan pengajaran dengan mempertimbangkan keperluan yang praktis dan jangan terlalu berat; (c) Menyiapkan rencana pelajaran untuk tiap jenis sekolah termasuk fakultas. Dalam laporan yang disusun tanggal 2 Juli 1946, Panitia Penyelidik berhasil merumuskan sejumlah hal penting. Rumusan tujuan pendidikan nasional diarahkan kepada upaya menanamkan semangat dan jiwa patriotisme. Tujuan ini sangat terkait dengan kondisi bangsa Indonesia yang baru saja merdeka, sehingga diperlukan upaya penanaman semangat patriotisme dan peningkatan kesadaran nasional dalam rangka mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Tentang pendidikan agama, Panitia Penyelidik merekomendasikan hal-hal berikut; (a) Pelajaran agama dalam semua sekolah diberikan pada jam pelajaran sekolah, (b) Para guru dibayar oleh pemerintah, (c) Pada Sekolah Dasar, pendidikan agama

⁶⁷ Ary H. Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 32-33

diberikan mulai kelas IV, (d) Pendidikan tersebut diselenggarakan seminggu sekali pada jam tertentu, (e) Para guru agama diangkat oleh Departemen Agama, (f) Para guru agama diharuskan juga cakap dalam pendidikan umum, (g) Pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama, (h) Diadakan latihan bagi para guru agama, (i) Kualitas pesantren dan madrasah harus diperbaiki, dan (j) Pengajaran bahasa Arab tidak dibutuhkan.¹³ Dari sekian rekomendasi di atas, perhatian khusus terhadap madrasah hanya pada bagian (i), selebihnya diarahkan pada pendidikan agama di sekolah umum.⁶⁸

2) Madrasah di Bawah Departemen Agama

Untuk mengurus masalah-masalah agama, termasuk urusan pendidikan agama dan keagamaan, pemerintah—atas usul BP KNIP—membentuk Kementerian Agama melalui Ketetapan Pemerintah Nomor 1/SD/1946, tanggal 3 Januari 1946. Sejak terbentuknya kementerian ini, segera dilakukan upaya-upaya lebih serius untuk memantapkan keberadaan pendidikan Islam, termasuk madrasah. Langkah pertama Kementerian Agama dalam melakukan pembinaan terhadap keberadaan madrasah adalah memberikan bantuan berupa pengadaan sarana dan prasarana serta biaya operasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 1/1946, tanggal 19 Desember 1946. Dalam peraturan tersebut dijelaskan agar madrasah juga mengajarkan pengetahuan umum sekurang-kurangnya 1/3 dari jumlah jam pelajaran yang digelar. Pengetahuan umum dimaksud meliputi; bahasa Indonesia, membaca dan menulis huruf Latin, berhitung (untuk tingkat dasar). Ditambah dengan ilmu bumi, sejarah, kesehatan tumbuhan dan alam (untuk tingkat lanjutan). Ketentuan tersebut juga mengatur penjenjangan madrasah yang meliputi: (a) Madrasah Tingkat Rendah, dengan lama belajar sekurang-kurangnya 4 tahun, dan siswa dibatasi pada usia 6 sampai 15 tahun; dan (b) Madrasah Lanjutan, dengan masa belajar sekurang-kurangnya 3 tahun setelah tamat Madrasah Tingkat Rendah, siswa berumur 11 tahun ke atas. Tahun 1952, ketentuan di atas disempurnakan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 7/1952. Dalam peraturan ini jenjang pendidikan madrasah meliputi : (a) Madrasah

⁶⁸ *Ibid.*, h. 34-35

Rendah, dengan masa belajar 6 tahun; (b) Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama, dengan lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Rendah; (c) Madrasah Lanjutan Tingkat Atas, dengan lama belajar 3 tahun setelah tamat Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama.⁶⁹

3) Madrasah Negeri

Di antara upaya Departemen Agama dalam menata dan membina madrasah adalah melalui penataan organisasi dan membuat “pilot proyek” madrasah percontohan dengan cara penegerian sejumlah madrasah swasta. Melalui cara ini, keberadaan madrasah yang beranekaragam diharapkan bisa memiliki model yang sama dalam pengembangannya. Penegerian pertama dilakukan pada madrasah tingkat pemula (ibtidaiyah) melalui sejumlah keputusan/ketetapan Menteri Agama berikut ;

- (1) Ketetapan Menteri Agama Nomor 1/1959; sebanyak 205 Sekolah Rendah Islam (SRI) di Aceh yang sejak 1946 dikelola Pemerintah Daerah setempat diserahkan pemeliharannya kepada Kementerian Agama, dan namanya diganti menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI).
- (2) Keputusan Menteri Agama Nomor 2/1959; Sebanyak 19 SRI di Lampung yang semula dikelola Pemerintah Daerah setempat diserahkan pemeliharannya kepada Kementerian Agama, dan namanya diganti menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI).
- (3) Keputusan Menteri Agama Nomor 12/1959; sebanyak 19 SRI di Karesidenan Surakarta yang semula dikelola Pemerintah Daerah setempat diserahkan pemeliharannya kepada Kementerian Agama, dan namanya diganti menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI).
- (4) Keputusan Menteri Agama Nomor 104/1962; nama Sekolah Rakyat Islam (SRI) diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), yang berlaku hingga sekarang.
- (5) Keputusan Menteri Agama Nomor 813/1970; penegerian MI dihentikan, ketika jumlah MIN telah mencapai 358 buah. Penegerian Madrasah

⁶⁹ Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 53-55

Tsanawiyah dimulai tahun 1967. Namanya setelah dinegerikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs.A.I.N). Sampai tahun 1970, MTs.A.I.N telah berjumlah 182 buah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di tahun 1967, penegerian sejumlah madrasah Aliyah juga dilakukan berdasar Keputusan Menteri Agama Nomor 80/1967. Madrasah Aliyah yang pertama kali dinegerikan adalah MA al-Islam Surakarta, MA di Magetan, dan MA Palangki di Sumatera Barat. Setelah dinegerikan, namanya menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (M.A.A.I.N). Selanjutnya proses penegerian terus berlangsung sampai dikeluarkannya KMA Nomor 213/1970 tentang penghentian penegerian madrasah swasta atau pendirian madrasah negeri. Sampai tahun 1970 jumlah M.A.A.I.N telah mencapai 43 buah. Restrukturisasi madrasah dilanjutkan pada tahun 1978 (berdasar Keputusan Menteri Agama Nomor 15, 16, 17 tahun 1978) dengan mengubah kembali nama-nama madrasah negeri tersebut (MIN, MTs.AIN, MA.AIN) menjadi MIN, MTsN, dan MAN, yang berlaku hingga kini.⁷⁰

3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Madrasah

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan di Madrasah ada dasar-dasar yang menjadi acuan agar pelaksanaan pendidikan madrasah makin eksis keberadaannya, diantaranya adalah:

1) Dasar Konstitusional

Madrasah merupakan bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia maka ia pun harus memiliki dasar Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar ideal konstitusional. Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 18 Tahun 1975 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama dan Keputusan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 1994 yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁷¹

Dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa, maka madrasah pun memiliki peran yang tak kalah pentingnya dengan

⁷⁰ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), h. 15-16

⁷¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi...*, h. 105

sekolah-sekolah umum, disamping juga memiliki tujuan khusus untuk menyebarkan dan mengamalkan ajaran Islam.

2) Dasar Operasional

Dasar pandangan bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah UU Pendidikan No. 4 Tahun 1950 yang telah diamandemen UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini madrasah memperoleh yang lebih kuat sejak dikeluarkan SKB 3 Menteri tahun 1975 dan kemudian setelah lahirnya UU No. 2 Tahun 1989, madrasah yang termasuk dalam pendidikan keagamaan kedudukannya semakin diperkokoh. Dalam pasal 11 ayat 6, dinyatakan:” Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.⁷²

Pada saat ini pelaksanaan pendidikan di madrasah dijalankan sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah termasuk sebagai pendidikan keagamaan.⁷³

Sedangkan dasar pelaksanaan madrasah diniyah adalah:

- a. Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- b. Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 1992 Tentang Peran serta masyarakat dalam Pendidikan Nasional.
- c. Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 Tentang Kurikulum Madrasah Diniyah.
- d. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁷⁴

⁷² Muhaimin dan Abdul Ghafir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 13-14

⁷³ Salinan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi...*, h. 5

3) Dasar Religius

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khusus yaitu bernuansa keislaman, memberikan corak tersendiri yang membedakan dengan pendidikan lain. Dengan demikian madrasah tidak bisa dipisahkan dengan dasar Alquran dan Sunnah.

Menurut ajaran Islam, pelaksanaan pendidikan merupakan perintah Allah swt. Banyak ayat yang menyebutkan tentang perintah tersebut, diantaranya adalah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۖ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*⁷⁵

Dan dalam ayat lain juga disebutkan.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya:”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*⁷⁶

4. Tujuan Pendidikan di Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ciri ke Islaman yang memiliki tujuan yang didasari oleh Alquran dan Sunnah. Namun tujuan itu masih bersifat umum, kemudian para ahli yang merumuskan tujuan-

⁷⁵ QS. At Taubah: 122

⁷⁶ QS. Al Imron/3: 104.

tujuan tersebut, diantaranya adalah tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus tersebut adalah:

- 1) Ahmad D Marimba, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁷⁷
- 2) H.M. Arifin, merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan Berkat Allah diseluruh penjuru alam.⁷⁸

Sedangkan tujuan umum pada madrasah sebagaimana yang tertuang dalam “Pembinaan Kelembagaan Agama Islam di Indonesia”, oleh Departemen Agama RI adalah:

- 1) Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- 2) Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sifat dasar warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.
- 3) Memberi bekal pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran pada madrasah atau sekolah umum setingkat di atasnya.
- 4) Memberi bekal kemampuan dasar yang diperlukan bagi peserta didik yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat.⁷⁹

F. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaah peneliti terhadap literatur yang ada, penulis menemukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis sedang lakukan diantaranya adalah:

1. Astin Lukum (Universitas Negeri Gorontalo).

⁷⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 46

⁷⁸ Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 125

⁷⁹ Muhaimin dan Abdul Ghafir, *Pengenalan*, h. 29

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran IPA termasuk dalam kategori cukup (68%), kesesuaian intens dengan observasi, pada matriks deskripsi ditemukan belum adanya kesesuaian antara RPP yang dibuat guru IPA dengan Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran. Kemudian pelaksanaan pembelajaran IPA termasuk dalam kategori cukup (57%), ditemukan belum adanya kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran yang ada di sekolah dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran; (3) hasil belajar peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan aktualitas ketercapaian 65% kategori cukup; dan (4) terdapat contingency antara perencanaan, pelaksanaan dengan hasil belajar IPA, perencanaan pembelajaran dengan kategori yang cukup menyebabkan guru melaksanakan pembelajaran belum sesuai standar proses sehingga hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKM.⁸⁰

2. Zulkifli Tanjung.⁸¹ Dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa:

Diklat Pengawas PAI di BKD Medan dilakukan pada rapat koordinasi yang dihadiri oleh kepala BDK Medan, Kasi Teknis Administrasi, Kasi Pendidikan dan Keagamaan, KTU, Staf, Widyaswara serta perwakilan dari Kanwil yang semuanya berjumlah 15 orang. Dalam rapat tersebut merumuskan tentang tujuan dan sasaran, waktu dan tempat, panitia dan peserta sedangkan kurikulum dan materi sudah ditetapkan dari Badan Litbang dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama RI. Selanjutnya perencanaan Diklat Pengawas PAI di Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara dilakukan melalui penyusunan rencana yang ditetapkan dalam rapat kerja Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara yang dihadiri oleh Kepala Kemenag Kab/Kota, Pejabat di lingkungan Kanwil dan Kepala-kepala Madrasah Negeri. Pengajuan rencana kerja dibahas dalam rapat tersebut dan ditetapkan melalui pengambilan keputusan rapat. Biasanya rencana-rencana yang dibuat adalah yang berkaitan

⁸⁰ Astin Lukum, "Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake" (Disertasi, Universitas Negeri Gorontalo, 2014), h. 189

⁸¹ Zulkifli Tanjung, "Evaluasi Manajemen Pendidikan dan Latihan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Balai Diklat Medan dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara," (Disertasi, PPS UIN SU, 2017), h. 214-215

dengan pembinaan pengawas PAI berbentuk sosialisasi dan workshop pengawas PAI. Kemudian diklat Pengawas PAI di BDK Medan berawal dari rapat persiapan diklat yang dihadiri oleh Kepala Balai, Kasi Teknis Administrasi, Kasi Pendidikan dan Keagamaan, KTU, Staf, Widiyaswara serta perwakilan dari Kanwil yang berjumlah 15 orang. Salah satu agenda rapat membahas kepanitiaan. Kepanitiaan terdiri dari 3 orang, ketua, wakil ketua dan bendahara. Mereka ini lah yang bertugas menjalankan kegiatan diklat yang mengurus mengenai kurikulum, jadwal diklat, pembagian jadwal widiyaswara, penataan pemakaian asrama, kelas dan kelengkapan pembelajaran. Adapun materinya adalah tentang profesionalitas pengawas, kegiatan supervisi dan lain-lain yang telah ditetapkan oleh Balai Diklat dan Penelitian Kemenag RI. Sedangkan di Kanwil Kementerian Agama Prov. Sumatera Utara pengorganisasian narasumber berasal dari Kanwil Kemenag Prov. Su dan juga berasal dari UIN SU, selain dari Pokjawas Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara. Adapun tentang kepanitiaan dan pembiayaan, menetapkan panitia kegiatan yang dibuat oleh Staf Kepala Bidang PAKIS Kemenag Prov. Su Pokjawas berkoordinasi dengan Kanwil untuk menentukan bentuk pelatihan, lalu diajukanlah dari Kabid PAIS ke Jakarta untuk mengeluarkan anggaran dari DIPA.

Diklat Pengawas di BDK Medan dilaksanakan untuk pembentukan pengawas (calon pengawas) dengan jumlah 160 jam, dan untuk peningkatan profesionalitas pengawas (sudah jadi pengawas) dengan jumlah 60 jam dengan pendekatan andragogy yaitu pendidikan orang dewasa, sehingga pembelajaran harus interaktif, mengerjakan tugas secara kelompok dan presentasi. Diklat yang dilaksanakan di BDK Medan lebih banyak bagi guru dan kepala sekolah dibandingkan pengawas. Sedangkan diklat di Kanwil di Kemenag Prov. Su berbentuk sosialisasi dan workshop yang terdiri dari Diklat Teknis Substantif Pendidikan Tk. Dasar dan Diklat Teknis Fungsional Pembentukan Jabatan Calon Pengawas. Sosialisasi dan workshop pengawas PAI ini dilaksanakan oleh satuan kerja yang dimaksudkan untuk menyegarkan dan mengembangkan kompetensi para pengawas PAI, narasumber dan pelatih dari Perguruan Tinggi dan Kanwil Kemenag Prov. Su yang dilaksanakan sekitar 40 jam atau sekitar 3-4 hari. Begitu pula Dilat di Kanwil Kemenag SU juga perlu ditingkatkan intensitasnya bagi pengawas PAI.

Pelaksanaan rencana Diklat pengawas PAI di BDK Medan adalah evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penilaian terhadap pengetahuan peserta dengan memberikan ujian berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, penilaian peserta terhadap Widiaswara dan panitia peserta, penilaian Widiaswara terhadap peserta dan terakhir terhadap peserta dalam praktik di sekolah dan menyusun laporan lapangan. Sedangkan di Kanwil Kemenag Prov. Su evaluasi dilakukan sesuai dengan program yang ditetapkan dan mengikuti langkah-langkah kegiatan dengan memberikan soal dan latihan menyusun laporan.

3. Abdurrahman.⁸² Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

Konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang terdapat 3 aspek, yaitu aspek dukungan kebutuhan dan tujuan. Pada aspek dukungan bahwa SDIT DOD mendapat dukungan dari pemerintah, lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. Kemudian pada aspek kebutuhan, bahwa program SDIT DOD menjadi kebutuhan sekolah, masyarakat maupun siswa SDIT DOD. Pada aspek tujuan bahwa program tahfizh merupakan penjabarana dari visi misi dan tujuan sekolah. Kemudian Input dari program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, yaitu 1) keterbatasan sumber daya manusia sebagai implementator, 2) minimnya anggaran pelaksanaan, 3) keterbatasan sarana dan prasarana 4) tidak ada prosedur pelaksanaan yang jelas. Kemudian Proses dari program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, yaitu 1) pelaksanaan program belum sesuai dengan apa yang direncanakan, 2) guru masih melihat mushaf di saat mentalaqqi hafalan, 3) guru melihat mushaf ketika menyimak hafalan siswa, 4) minimnya media pembelajaran. Kemudian produk dari program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, yaitu 1) pencapaian hafalan 2 juz tidak tercapai, namun hanya mencapai 1 juz, 2) aspek akhlak mulia dan amal sholeh sudah sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

⁸² Abdurrahman, "Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu DOD Deli Serdang," (Disertasi, PPS UINSU, 2019), h. 272-274

4. Agung Selamat Kusmanto, Dwi Yuwono, Sugiyo.⁸³ Dari hasil penelitian tersebut adalah:

Implikasi dari hasil penelitian yang dibuat oleh penulis adalah hasil dari pengembangan model ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan mengacu kepada sistematika dan runtutan evaluasi yang jelas sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan efektifitas kinerjanya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anggota sekolah khususnya adalah peserta didiknya.

5. I Ketut Darma⁸⁴

Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa Tingkat efektivitas pelaksanaan program pengajaran di Departemen Teknik Mesin PNB dilihat dari keterkaitan komponen konteks, input, proses, dan produk masuk dalam kategori efektif. Kendala dalam pelaksanaan program pengajaran di Departemen Teknik Mesin PNB adalah mereka yang ada di komponen konteks, input, proses, dan produk. Yang paling jelas terjadi pada variabel produk. Kendala dalam komponen konteks adalah perencanaan kursus dan lingkungan belajar. Pada komponen input, kendala adalah kecukupan kurikulum, SCP, dan infrastruktur dan fasilitas. Kendala dalam komponen proses adalah sistem penilaian. Sedangkan kendala dalam komponen produk adalah kualitas prestasi belajar non akademik. Konflik pernyataan kepentingan dan sumber pendanaan.

6. Feni Kurnia, dkk.⁸⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa: Instrumen evaluasi model CIPP yang dikembangkan cocok untuk digunakan untuk mengevaluasi implementasi penilaian portofolio untuk mengukur keterampilan

⁸³ Agung Selamat Kusmanto, *et. al.*, "The Development Of Evaluation Program Model Guidance And Counseling Service Based On Cse-Ucla Of Juniro High School In Kudus" dalam *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2014, vol. 3 (1), h. 156

⁸⁴ I Ketut Darma, "The Effectiveness of Teaching Program of CIPP Evaluation Model: Department of Mechanical Engineering, Politeknik Negeri Bali" dalam *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 2019, vol. 5, No. 3, h. 35

⁸⁵ Feni Kurnia, *et. al.*, "Developing Instruments using CIPP Evaluation Model in the Implementation of Portfolio Assessment in Science Learning" dalam *International Journal Of Environmental & Science Education*, Vol. 12, No. 8, 2017

berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sains. Instrumen yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai valid, dapat diandalkan, dan praktis. Kemudian Kegiatan evaluasi menggunakan instrumen yang dikembangkan menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian portofolio untuk mengukur keterampilan berpikir kritis diklasifikasikan sebagai kategori yang baik dan telah mencapai tujuan yang ditentukan dalam instrumen penilaian portofolio yang dievaluasi.

7. Rama Andika Tio Rahman⁸⁶

Based on the results and discussion in previous section, we may conclude that the e-Budgeting implementation with the Provincial Administration of Special Capital Region of Jakarta is worthy to be continued since it evidently runs effectively from the perspective of CIPP model (Context, Input, Process and Product). The first component, context, focuses on the successful achievement of initial purpose, which is realization of budget transparency and accountability with the Provincial Administration of Special Capital Region of Jakarta. The second component, input, reveals that utilization information technology infrastructure in the form of existing facilities and infrastructures is good and adequate but has weakness with the server used. The utilization of human resources or human infrastructure is sufficient since in its implementation, the Provincial Administration of Special Capital Region of Jakarta always performs training and socialization with all Local Government Budget Teams (TAPDs).

The third component of CIPP model, process, discloses that by using e-Budgeting application or system, TAPD more easily help arrange RKA (Budget Activity Plan), the positive impact of this process evaluation result minimizes errors in inputting RKA arrangement process and distribution of duties and authorities is clearer. In e-Budgeting implementation stage, an SOP (Standard Operating Procedure) needs to be arranged immediately. Finally, from the perspective of product component, the evaluation result states that the existing e-Budgeting

⁸⁶ Rama Andika Tio Rahman, *et al.*, "Evaluation of E-Budgeting Implementation in Provincial Government of DKI Jakarta Using CIPP Model Approach," dalam *Journal of Accounting and Investment*, vol. 20, no. 1, 2019

implementation with the Provincial Administration of Special Capital Region of Jakarta improves the quality of APBD from the perspective of appropriateness to planning document of RPJMD (Regional Medium-Term Development Plan). In addition, the advantage of e-Budgeting is that the budget control management plays an active role.

The weakness of this research is that it has only few informants, since in order to improve the effectiveness of research time, the researcher focuses more on the internal factor of Regional Finance Management Agency (BPKD) and Regional Development Planning Agency (Bappeda) of the Special Capital Region of Jakarta Province. This research should add more informants from the Regional House of People' Representatives (DPRD). Further researches are expected to employ informants from the Regional House of People' Representatives (DPRD) in order to enrich information of the effectiveness of e-Budgeting implementation in regional planning and budgeting process.

8. Mirwati.⁸⁷ Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan aspek *Context* bahwa perumusan tujuan program pembelajaran kimia pada SMA Negeri 3 Watansoppeng telah sesuai dengan standar proses. Kemudian berdasarkan aspek *Input* pada Program Pembelajaran pada SMA Negeri 3 Watansoppeng yang terdiri dari, penyusunan program tahunan, penyusunan program semester, pengembangan silabus, dan penyusunan RPP sudah sesuai standar proses. Kemudian pada aspek *Process* Pelaksanaan Pembelajaran Kimia SMA Negeri 3 Watansoppeng telah dilaksanakan sesuai standar proses. Kemudian pada aspek *Product* yaitu hasil pembelajaran kimia pada SMA Negeri 3 Watansoppeng sesuai dengan standar proses yaitu prinsip penilaian konsisten, sistematis dan terprogram.

9. Subar Junanto.⁸⁸ Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

⁸⁷ Mirwati, *et, al.*, "Evaluasi Program Pembelajaran Kimia Pada SMA Negeri 3 Watansoppeng," dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNM*, vol. 1 (1), h. 174

⁸⁸ Subar Junanto, *el, at.*, "Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)," dalam *Inklusi: Journal Disability Studies*, vol. V (2), h. 179-194

Bahwa proses pembelajaran PAUD inklusi di TK-TK Lazuardi Kamila GIS Surakarta Pendidikan inklusif memang sangat diperlukan dan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian khusus dalam hal pembelajaran PAUD inklusif agar dapat mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan cara melakukan observasi kepada peserta didik guna mengetahui ataupun mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas aksesor pendidikan bagi semua anak difabel termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak difabel.

Secara keseluruhan layanan pendidikan inklusif perlu dipertahankan dan terus diperbaiki dalam hal kualitas penyelenggaraannya. Pada saat ini layanan Pendidikan inklusif adalah salah satu solusi orangtua untuk mendapatkan pendidikan yang setara bagi siswa difabel. Perhatian dan dukungan pemerintah mengenai Pendidikan inklusif sangat diperlukan dalam keberlangsungan program.

10. Epon Ningrum.⁸⁹ Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Lokakarya tentang Subjek Tertentu Pedagogi (SSP) Pendidikan Guru Program Profesi (TEP) untuk Pos SM3T batch 4 dilakukan sampai delapan tahapan kegiatan yang diadakan di manajemen tingkat universitas dan program studi tingkat. Aktivitas di tingkat universitas adalah yang pertama kegiatan pleno untuk melengkapi siswa dengan TEP mendasar. Kegiatan lokakarya SSP dilakukan di manajemen studi program. Prinsip pembelajaran diterapkan delapan prinsip pembelajaran yang berorientasi keterlibatan aktif dan pengembangan tinggi ketertarikan keterampilan berpikir.

⁸⁹ Epon Ningrum, "Evaluation of Learning System on Teacher Educational Profession Programs" dalam *Journal Mimbar*, vol. 34 (2), h. 367-377

Proses pembelajaran adalah upaya memfasilitasi pengalaman belajar, hasil belajar, dan produk pembelajaran untuk siswa. Kegiatan mengajar sebaya menyediakan pengalaman belajar penuh tentang implementasi pembelajaran yang sesuai dengan proses standar dan standar penilaian. Teman sebaya mengajar adalah sarana untuk mengaktualisasikan keterampilan dasar mengajar dan menerapkan peran guru dalam belajar. Observasi sekolah adalah kegiatan untuk mengenali budaya sekolah, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan komunitas sekolah, dan untuk berefleksi tentang pembelajaran untuk penelitian tindakan kelas desain. Kesiapan mengimplementasikan Field Program Pengalaman (FEP) di sekolah mitra ditandai dengan kesiapan akademik, kesiapan pedagogis untuk melakukan pembelajaran, kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran, dan rencana penelitian tindakan kelas. Berdasarkan kebijakan pemerintah, TEP Program membutuhkan siswa asrama dan lembaga pelaksana untuk menyediakan asrama fasilitas. Demikian rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah evaluasi kehidupan kos pada siswa TEP Post-SM3T.

11. Stovika Eva Darmayanti.⁹⁰ Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak

⁹⁰ Stovika Eva Darmayanti, *el. at.*, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo" dalam *Prima Edukasia*, vol. 2(2), h. 223

terdokumentasikan. Dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada semua sekolah di Kulon Progo.

Namun, bentuk dukungan tersebut dirasa masih kurang oleh sekolah, khususnya sekolah yang berada di daerah pelosok desa. Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebatas pada kelengkapan administratif (kurikulum), belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter secara keseluruhan. Monitoring dilakukan oleh pengawas sekolah namun personil pengawas yang hanya satu atau dua orang setiap kecamatan sangat kurang jika dibanding dengan jumlah sekolah. Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeteksi suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.¹

Model evaluasi yang peneliti pilih adalah evaluasi model CIPP (*context, input, proses, product*). Alasan peneliti menggunakan evaluasi model CIPP dikarenakan model ini lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi yang ada. Selain itu evaluasi model CIPP akan diakhiri dengan rekomendasi dari peneliti, diantaranya adalah:

- 1) Program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Medan berhasil dan dapat diteruskan
- 2) Program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Medan diteruskan dengan adanya perbaikan-perbaikan
- 3) Program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Medan dihentikan.²

Kemudian selain memberikan rekomendasi-rekomendasi terhadap Program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Medan, evaluasi CIPP juga akan mengungkapkan kekuatan-kekuatan program serta persoalan-persoalan yang krusial pada setiap penyelenggaraan program. Program yang dievaluasi pada penelitian ini hanya difokuskan pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h.18

² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 62

B. Latar Penelitian

Pada penelitian ini latar penelitian yang dipilih adalah evaluasi program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Keagamaan Medan. Latar penelitian ini bersifat alamiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Patton dalam Syafaruddin, bahwa rancangan kualitatif bersifat naturalistik, dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi latar penelitian, tetapi latar penelitian adalah peristiwa yang alamiah, program, hubungan atau interaksi yang tidak dipaksakan sebagai bangunan masalah dan untuk peneliti.³

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Medan Jl. TB. Simatupang No. 122 Pinang Baris Kel. Sunggal Kec. Medan Sunggal Medan – Sumatera Utara 20127.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini diperkirakan dilaksanakan pada bulan februari, yaitu setelah selesai perbaikan proposal penelitian

D. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁴ Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya

³ Syafaruddin, *Perilaku Kepemimpinan dan Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Madrasah Aliyah Model: Suatu Studi di MAN 2 Medan* (Jakarta: PPS UNJ, 2004), h. 53

⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 112

adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁵

Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala BDK Medan, Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, peserta diklat. pencarian data dimulai dari kepala BDK Medan sebagai informan kunci (*key informant*), kemudian informan berikutnya ditentukan berdasarkan atas petunjuk kepala BDK Medan. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul. Dengan demikian jumlah informan penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang valid terhadap topik yang sedang diteliti, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Observasi (*observation*)

Observasi atau yang sering disebut pengamatan merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan atau penelitian yang sedang berlangsung.⁶ Observasi juga dapat ditafsirkan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷ Di dalam ilmu psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga), peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Observasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara.⁸

Dalam hal ini peneliti hanya bersifat non-partisipan yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi aktif di dalamnya, akan tetapi peneliti hanya menyaksikan dan

⁵ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, cet. 12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002.), h. 107

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). h. 220.

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 128.

mendengarkan segala situasi kegiatan yang berkaitan kegiatan penelitian. Selama peneliti berada di lapangan, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan pelatihan (diklat) guru madrasah untuk meningkatkan kompetensi di Balai Diklat Keagamaan Medan.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu melihat suasana diklat yang dilaksanakan di BDK Medan. Dari hasil observasi tersebut dihasilkan sebuah catatan penting tentang Keadaan Gedung BDK Medan, Program-program diklat, dan pelaksanaan diklat yang sedang berlangsung

2. Wawancara

Teknik yang kedua untuk mendapatkan data adalah dengan cara interview atau wawancara. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud tertentu dilakukan dengan kedua belah pihak. Menurut Bungin wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala BDK Medan, kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, guru-guru madrasah peserta diklat dan komponen lainnya yang mendukung kegiatan penelitian ini.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru-guru yang sifatnya tidak menyulitkan dan mengikat mereka dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Untuk mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti melakukannya menurut langkah-langkah berikut,

- 1) Menyiapkan kisi-kisi wawancara
- 2) Peneliti mendata siapa saja yang akan dijadikan responden dalam wawancara
- 3) Melaksanakan wawancara dengan responden yang sudah dipilih

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 108.

4) Menuliskan hasil wawancara dalam bentuk catatan

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala BDK Medan untuk mengetahui seputar sejarah lahirnya BDK Medan serta menjalin kerjasama di bidang penelitian, kemudian mewawancarai Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Keagamaan untuk mengetahui tentang program-program apa saja yang akan dilaksanakan oleh BDK Medan terkait dengan Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan guru-guru madrasah untuk mengetahui sejauh mana fungsi dan peran BDK terhadap kemajuan pendidikan di wilayah Kementerian Agama serta ingin mendapatkan informasi apakah Diklat Teknis Pendidikan yang dilakukan BDK Medan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru madrasah. Adapun aspek-aspek yang bahan wawancara adalah:

- 1) Aspek konteks yaitu landasan hukum dan organisai dalam penyelenggaraan diklat
- 2) Aspek Input yaitu tentang sumber daya manusia meliputi widyasarana dan peserta diklat, sarana dan prasarana dan keuangan.
- 3) Aspek proses meliputi pelaksanaan diklat
- 4) Aspek produk meliputi peserta diklat

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan disertasi ini. Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah struktur organisasi, jadwal diklat, peserta, sarana prasarana, dan data-data mengenai lingkungan fisik maupun administratif yang terdapat di dalamnya.

Terkait dengan ini peneliti meminta izin kepada Kepala BDK Medan, dan pihak terkait untuk mendokumentasikan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan diklat.

¹⁰ Arikunto, *Prosedur*, h. 236.

Dokumentasi yang peneliti lakukan yang mengabadikan segala kegiatan diklat yang sedang berlangsung di BDK Medan, dan juga mendokumentasikan program-program yang telah dirumuskan oleh Kepala Seksi Teknis dan Keagamaan selama tahun 2020 dan juga mendokumentasikan segala fasilitas yang tersedia di BDK Medan.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Terkait dengan ini peneliti meminta izin kepada BDK Medan, dan pihak terkait untuk mendokumentasikan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan diklat.

Dokumentasi yang peneliti lakukan yang mengabadikan segala kegiatan diklat yang sedang berlangsung di BDK Medan, dan juga mendokumentasikan program-program yang telah dirumuskan oleh Kepala Seksi Teknis dan Keagamaan selama tahun 2020 dan juga mendokumentasikan segala fasilitas yang tersedia di BDK Medan.

G. Kriteria Keberhasilan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan kriteria kualitatif dengan menggunakan evaluasi program model CIPP, dimana evaluasi memuat empat komponen yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk. Penentuan efektifitas keterlaksanaan program akan dilihat dari kesesuaian data penelitian dengan indikator keberhasilan yang ada pada tabel kriteria yang disediakan. Indikator keberhasilan tersebut telah disusun berdasarkan penalaran yang benar dan telah diidentifikasi peneliti sesuai dengan pedoman program dan teori yang ada. Berikut merupakan tabel kriteria keberhasilan dari pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Keagamaan Medan.

Tabel 3.1. Kriteria Keberhasilan dari Pelaksanaan Program

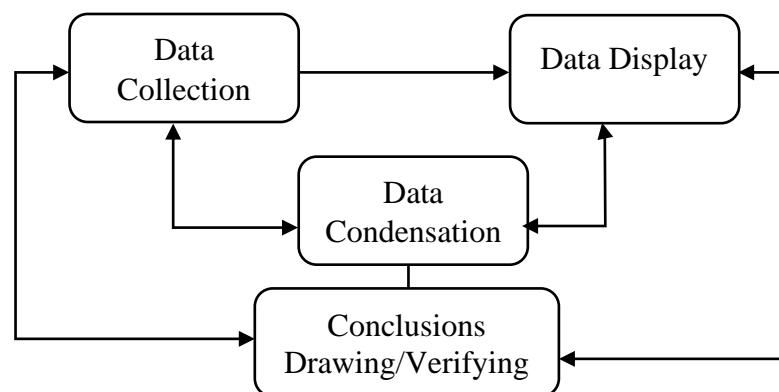
No	Komponen	Sub Komponen	Indikator Keberhasilan
1	Konteks	Latar Belakang Program	Adanya landasan Hukum
		Organisasi Diklat	Adanya tujuan, sasaran, kurikulum, dan evaluasi yang disusun
2	Input	Widyaswara	Dilaksanakan oleh widyaswara yang berpengalaman
		Syarat-syarat Widyaswara	Adanya kesesuaian dengan Peraturan KEMENPAN dan RB RI No. 22 Tahun 2014
		Peserta Diklat	- Tersedianya peserta diklat disesuaikan dengan usia
		Sarana dan Prasarana	- Tersedianya sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan program
		Dana atau Anggaran	- Tersedianya dana dalam kegiatan program
3	Proses	Pelaksanaan Program	- Adanya kesesuaian jadwal penyelenggaraan dengan informasi
		Kinerja Widyaswara	- Widyaswara memiliki keilmuan sesuai dengan bidang keilmuan peserta program. - Widyaswara menguasai materi sehingga dapat menjawab pertanyaan peserta dengan baik. - Widyaswara menguasai metode pembelajaran - Widyaswara menguasai media pembelajaran
		Peserta Diklat	- Peserta mampu membuat kelompok belajar - Peserta mampu melakukan praktikum
4	Produk	Ketercapaian Tujuan	- Peserta mampu memahami KI dan KD - Peserta diklat mampu merumuskan indikator - Peserta mampu merumuskan tujuan pembelajaran. - Peserta mampu menentukan metode pembelajaran - Peserta mampu menyusun kegiatan pembelajaran - Peserta mampu melakukan penilaian

H. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif sebenarnya proses analisis data telah dimulai sebelum memasuki lapangan penelitian, selama dilapangan dan setelah selesai dari lapangan. Sugiono menyebutkan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian.¹¹ Teknik analisis data digunakan untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, membandingkan data yang didapat dilapangan sehingga dapat di interprestasikan. Menurut Bogdan dalam Moleong¹² menjelaskan bahwa:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif juga dilakukan dengan cara mencari kesamaan jawaban dari berbagai informasi yang diperoleh. Menurut Menurut Miles dan Saldana di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan kegiatan yaitu data *condensation*, data *display* dan *conclusion drawing/ verifications*. Bila digambarkan akan tampak seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Komponen dalam analisis data¹³

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 330

¹² Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 248

¹³ Miles, B, Huberman, M and Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Thrid Edition* (Sage Publications, Inc, 2014), h. 31-33

Dibawah ini adalah penjelasan dari teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kondensasi data di dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis, sehingga memberikan gambaran secara jelas terkait dengan proses pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Keagamaan Medan.

Data yang dikondensasikan meliputi hasil wawancara dengan kepala BDK Medan, Kasi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, organisasi diklat/panitia penyelenggara, widyaiswara dan peserta diklat. Data lain yaitu observasi kegiatan program serta dokumentasi berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya peneliti membuat ringkasan terhadap data yang telah diperoleh dan dikumpulkan agar peneliti mudah dalam mengendalikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan. Kegiatan menyajikan data ini berfungsi untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian yang di dapat. Peneliti akan menyajikan dan menghubungkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah direduksi menjadi sebuah narasi yang mudah untuk dipahami dengan

tujuan untuk mengetahui langkah atau tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Menarik Kesimpulan (conclusion/verification)

Kesimpulan yang diharapkan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remangremang sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual dan interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dan dihubungkan agar mudah ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan tersebut dijadikan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemaknaan dan penyajian data berupa narasi, sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari evaluasi pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Keagamaan Medan. Teknik ini disesuaikan dengan model evaluasi yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu model CIPP, dimana data akan dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian direduksi dan diketahui sebab akibatnya kemudian disimpulkan. Teknik analisis data ditujukan untuk masukan pengambilan keputusan dalam menyimpulkan informasi yang di dapat sebagai bahan evaluasi program peningkatan kompetensi guru madrasah di Balai Diklat Keagamaan Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah BDK Medan

Keberadaan Balai Diklat Keagamaan Medan telah menempuh sejarah yang panjang, sejak mulai berdiri sampai pada saat ini. Kehadiran BDK pada periode awal didasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor. 1185/KI tanggal 20 Februari 1946, walaupun tidak secara eksplisit menyebutnya dengan organisasi pendidikan dan latihan pegawai. Kemunculannya tidak terlalu lama dengan awal lahirnya Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946 yang diumumkan oleh Pemerintah Negara RI di Yogyakarta. Pada mulanya susunan organisasi Kementerian Agama yang dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor. 1185/KI tanggal 20 Februari 1946 terdiri dari delapan bagian, yaitu:

Bagian A	:	Sekretariat
Bagian B	:	Kepenghuluan
Bagian C	:	Pendidikan Agama
Bagian D	:	Penerangan Agama
Bagian E I	:	Masehi Kristen
Bagian E III	:	Masehi Katholik
Bagian F	:	Pegawai
Bagian G	:	Keuangan

Dari delapan bagian tersebut di atas, Pendidikan dan Latihan Pegawai melekat pada tugas Bagian F yakni pegawai. Pada periode ini penanganan bidang pendidikan dan latihan pegawai belum ada penjabaran yang eksplisit terkait dengan fungsi dan tugas Pendidikan dan Latihan Pegawai sekalipun telah diterbitkan KMA No. 9 Tahun 1952 sebagai penyempurna KMA No. 33 Tahun 1949. Karena itu tugas dan fungsinya masih melekat pada urusan pegawai.¹

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1963 secara definitif berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 47 Tahun 1963 struktur

¹ Dokumentasi Tata Usaha berupa profil tentang Sejarah Lahirnya Balai Diklat Keagamaan Medan

organisasi Pendidikan dan Latihan Pegawai dan tugasnya dicantumkan dalam cakupan tugas dan fungsi Biro Kepegawaian. Walaupun nomenklatur Bagian Pendidikan dan Latihan Pegawai telah dicantumkan pada struktur Biro Kepegawaian akan tetapi tugasnya masih integral dalam tugas Biro Kepegawaian yang ada di Departemen Agama yang ada di wilayah Provinsi.

Sejatinya kejelasan tugas bagian Pendidikan dan Latihan secara eksplisit ada setelah diterbitkannya Keputusan Menteri Agama No. 56 Tahun 1967 dengan dipindahkannya Bagian Pendidikan dan Latihan dari Biro Kepegawaian ke Biro Penelitian dan Analisa. Dalam KMA No. 56 Tahun 1967 menjelaskan tugas Biro Penelitian dan Analisa sebagai berikut:

- 1) Merencanakan dan melaksanakan pendidikan khusus untuk meningkatkan kemahiran teknis pegawai-pegawai Departemen Agama.
- 2) Melaksanakan training khusus kepegawaian untuk calon-calon karyawan Departemen Agama.
- 3) Merencanakan pegawai yang tugas belajar/ikatan dinas, bekerjasama dengan Direktorat Perguruan Tinggi dan Pendidikan Agama.

Akan tetapi kondisi ini tidak bertahan lama. Pada tahun 1969 keluar lagi KMA No. 114 Tahun 1969 tentang struktur organisasi, tugas, kewajiban, wewenang dan tata kerja Departemen Agama pusat dimana fungsi Pendidikan dan Latihan Pegawai dikembalikan lagi dalam cakupan dan fungsi Biro Kepegawaian.

Mencermati perkembangan setelah tahun 1969 ini dengan memfokuskan pada pemberian kejelasan pada tugas dan fungsi Pendidikan dan Latihan Pegawai. Ada beberapa keputusan Menteri Agama yang berkaitan dengan eksistensi Bagian Pendidikan dan Latihan Pegawai diantaranya adalah KMA Nomor 269 Tahun 1970 tentang penyempurnaan KMA No. 114 tahun 1969, kemudian sebelum diterbitkannya KMA No. 14 tahun 1972 tentang penangguhan pelaksanaan KMA No. 269 tahun 1970, telah diterbitkan KMA No. 43 tahun 1971. Dalam KMA No. 43 tahun 1971 ini tugas Pendidikan dan Latihan semakin jelas.²

² *Ibid.*

Selanjutnya pemerintah mengeluarkan ketetapan dengan KMA No. 43 tahun 1971 berlaku sampai dengan dikeluarkannya KMA No. 18 tahun 1975 tentang Struktur Organisasi Departemen Agama berdasarkan Keputusan Presiden No. 45 tahun 1975 tentang Susunan Organisasi Departemen. Dalam KMA no. 18 tahun 1975 disebutkan bahwa tugas pusat pendidikan dan latihan pegawai adalah sebagai pelaksana tugas di bidang pendidikan dan latihan pegawai yang susunan organisasinya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian tata usaha dan beberapa sub bagian
- 2) Bagian bina program dan beberapa sub bidang
- 3) Bidang penyelenggaraan dan beberapa sub bidang
- 4) Bidang pengendalian dan Laporan dan beberapa sub bidang

Dalam konteks ini dikeluarkan pengaturan melalui KMA No. 18 tahun 1975 (disempurnakan) bagian LX menjelaskan bahwa apabila dipandang perlu, Menteri Agama dapat membentuk unit-unit pelaksana pendidikan dan latihan di lingkungan Departemen Agama dengan terlebih dahulu mendapat persetujuan tertulis dari Menteri yang bertanggungjawab di bidang pendayagunaan aparatur Negara Indonesia.

Dengan pertimbangan volume dan beban kerja di bidang pendidikan dan latihan pegawai semakin meningkat, dengan prinsip sentralisasi perencanaan dan desentralisasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan latihan pegawai di lingkungan Departemen Agama maka diusulkan pembentukan Balai Pendidikan dan Latihan di lingkungan Departemen Agama dengan persetujuan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dalam suratnya Nomor: B-504/I/MENPAN/3/1981 yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama KMA No. 45 tahun 1981, maka dibentuklah Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai Teknis Keagamaan yang berlokasi di 12 (dua belas) Ibu Kota Provinsi dengan wilayah kerja masing-masing yaitu: Medan, Padang, Palembang, Bandung, Jakarta, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Ujung Pandang, Manado, Ambon dan Denpasar.³

³ *Ibid.*

Susunan organisasi Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai teknis Keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Sub bagian tata usaha, mempunyai tugas melaksanakan tata usaha dan rumah tangga termasuk perpustakaan, asrama dan laboratorium serta tugas-tugas lainnya yang bersifat pelayanan terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.
- 2) Seksi Pendidikan dan Latihan Guru Agama; melaksanakan kegiatan pendidikan dan latihan bagi guru-guru agama.
- 3) Seksi Pendidikan dan Latihan Tenaga Teknis Keagamaan, melaksanakan pendidikan dan latihan bagi pegawai dan tenaga teknis keagamaan lainnya.
- 4) Staff Pengajar

Perkembangan signifikan nampak dengan perubahan pada tahun 2004 Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai Teknis dirubah menjadi Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Nomor 345 tahun 2004 tentang organisasi dan tata kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan. KMA ini lahir dalam rangka penataan organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan sesuai perubahan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama yang tertuang dalam KMA nomor I tahun 2001. Untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna pelaksanaan tugas di bidang Pendidikan dan Pelatihan maka KMA nomor 45 tahun 1981 BAB III disempurnakan.

Penataan lebih lanjut dengan adanya ketetapan dalam KMA Nomor 345 tahun 2004 dinyatakan bahwa Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan (Balai Diklat Keagamaan) adalah Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian Pengembangan Agama dan Pendidikan Pelatihan Keagamaan (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan) yang telah diubah menjadi Badan Litbang dan Diklat berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat.⁴

⁴ *Ibid.*

Dalam kaitan ini ada perubahan dalam susunan Organisasi Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan (Balai Diklat Keagamaan) sesuai dengan KMA Nomor 345 tahun 2004 adalah:

- 1) Sub Bagian Tata Usaha; melaksanakan tugas pelayanan dan administrasi bagi satuan kerja di lingkungan Balai Diklat Keagamaan;
- 2) Seksi Diklat Tenaga Administrasi; mempunyai tugas melakukan penyiapan dan pelaksanaan program, kegiatan akademik, kepesertaan dan sarana diklat struktural, diklat Kepemimpinan, fungsional dan teknis administrasi.
- 3) Seksi Diklat Tenaga Teknis Keagamaan; mempunyai tugas melakukan penyiapan dan pelaksanaan program, kegiatan akademik, kepesertaan dan sarana diklat fungsional dan teknis keagamaan.
- 4) Kelompok Jabatan Fungsional; mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai bidang keahliannya. Termasuk kedalam kelompok jabatan fungsional ini adalah widyaswara dan pustakawan.⁵

2. Visi Misi BDK Medan

Berdasarkan observasi peneliti di Kantor BDK Medan, peneliti menemukan visi dan misi sebagai berikut:

Visi BDK Medan adalah: Terwujudnya Aparatur yang professional, berakhlak mulia, dan amanah di Wilayah Kerja Diklat Keagamaan Medan. Sedangkan Misi BDK Medan adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan diklat
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana diklat
- 3) Meningkatkan sistem informasi diklat berbasis teknologi informasi
- 4) Meningkatkan pemberdayaan Widyaswara
- 5) Meningkatkan pembinaan alumni diklat
- 6) Meningkatkan kemitraan dengan lembaga terkait.⁶

⁵ <https://bdkmedan.kemenag.go.id/halaman/sejarah>

⁶ <https://bdkmedan.kemenag.go.id/halaman/visimisi>

3. Kepemimpinan Kepala BDK Medan dari masa ke masa

Berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 59 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidik dan Pelatihan Keagamaan menyebutkan bahwa Balai Diklat Keagamaan adalah unit pelaksana yang berada dan bertanggung jawab kepada Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) dan Diklat Kementerian Agama yang menangani bidang pendidikan dan pelatihan di lingkungan Kementerian Agama di daerah.

Sebagai kepanjangan tangan dari Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, BDK Medan mempunyai tugas dan melaksanakan pendidikan dan pelatihan tenaga administrasi dan tenaga teknis pendidikan dan keagamaan di wilayah kerja Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 345 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Diklat Keagamaan dengan struktur organisasi Balai Diklat Keagamaan di setiap daerah Provinsi se-Indonesia adalah sebagai berikut:

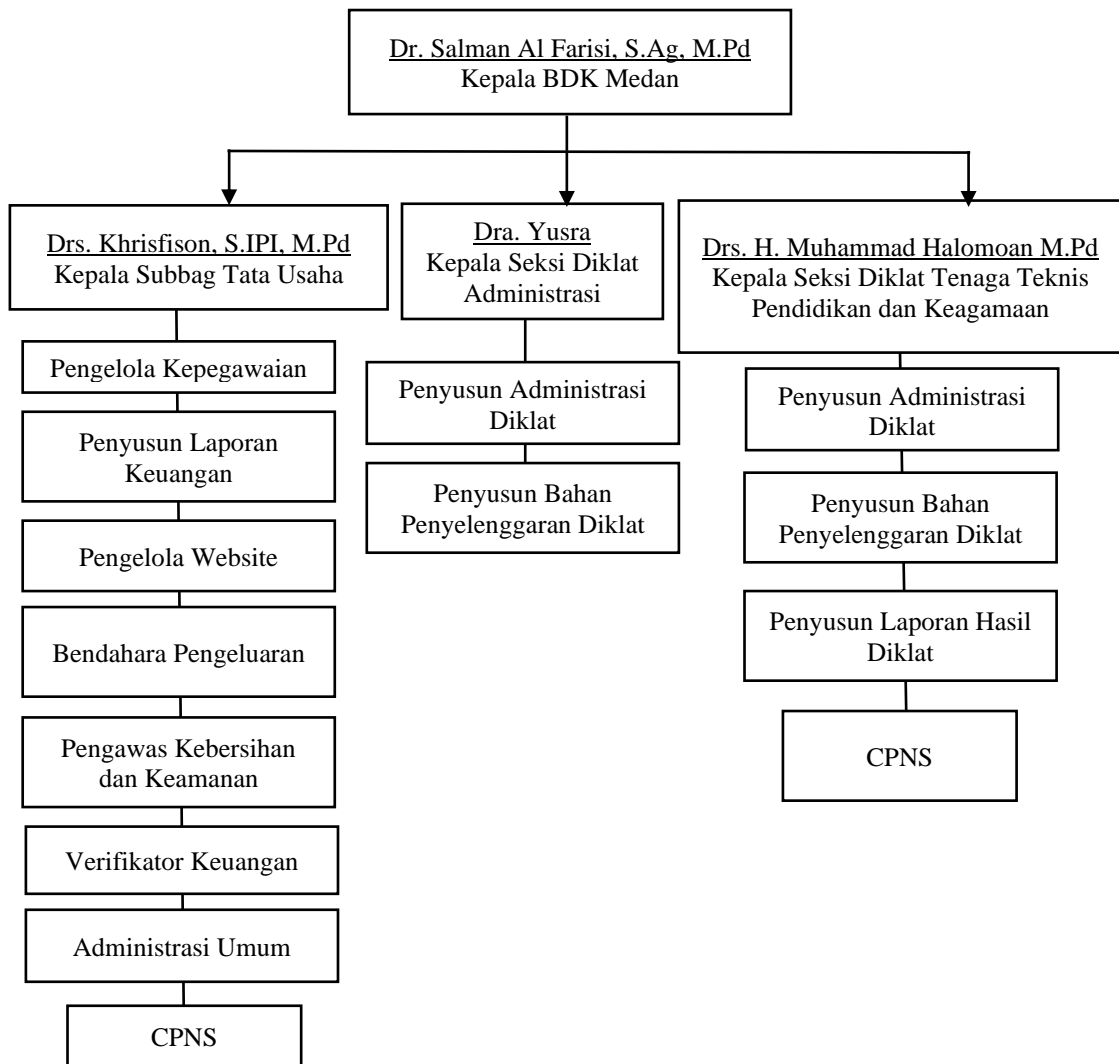
- a) Kepala Balai Diklat
- b) Sub Bagian Tata Usaha (yang menangani tugas-tugas fasilitatif)
- c) Seksi Diklat Tenaga Administrasi (bagian yang menangani diklat fungsional dan teknis administrasi)
- d) Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan (bagian yang menangani diklat substantif pendidikan dan keagamaan)

Kemudian sejak berdirinya BDK Medan sudah banyak berganti Kepemimpinan, berdasarkan temuan peneliti bahwa sudah 10 orang yang menjabat sebagai kepala BDK Medan. Berikut akan peneliti sajikan periode Kepemimpinan kepala BDK Medan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1
Periode Kepemimpinan Kepala BDK Medan

No	NAMA	PERIODE
1	Drs. H. Zulkarnain Daulay	1979 s.d. 1982
2	Drs. Sukamto	1982 s.d. 1991
3	Drs. Muis Aziz, M.Si.	1991 s.d. 1997
4	H. Taufiqurrahman, S.H.	1997 s.d. 1999
5	Drs. H. Amas Muda Siregar, M.B.A., M.M.	1999 s.d. 2002
6	Drs. H. Ahmad Idris Siregar, M.Pd.	2002 s.d. 2006
7	Drs. H. M. Thoha Daulay, M.M.	2006 s.d. 2012
8	Dr. H. Syaukani, M.Ed.Adm.	2013 s.d. 2015
9	Drs. H. Khoirul Amani, M.A.	2015 s.d. 2019
10	Dr. Salman Al Farisi, S.Ag., M.Pd.	2019 s.d. sekarang ⁷

4. Struktur Organisasi BDK Medan⁸



⁷ <https://bdkmedan.kemenag.go.id/halaman/kepemimpinan>

⁸ Majalah Dinding Balai Diklat Keagamaan Medan

5. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana mutlak diperlukan dalam sebuah lembaga seperti BDK Medan. Keberadaan sarana dan prasarana untuk memberikan kenyamanan dan kelancaran dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Maka hasil observasi peneliti terhadap sarana dan prasarana yang terdapat di BDK Medan adalah:

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

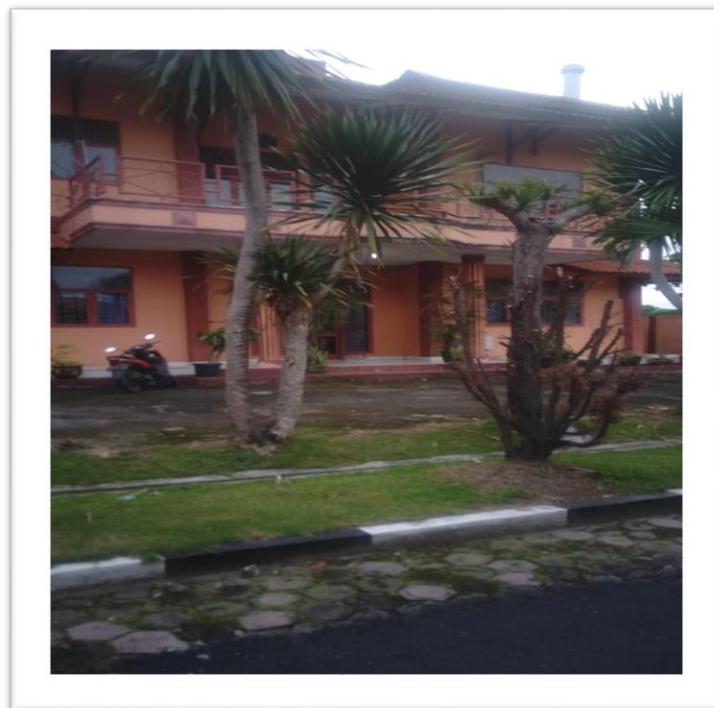
No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Gedung Utama dilengkapi dengan AC+Wifi	1 unit	
2	Ruang Kelas + AC	4 Unit	
3	Aula + AC	1 Unit	
4	Lab. Bahasa + AC dan Peralatannya	1 Unit	
5	Lab. Kimia + AC dan Peralatannya	1 Unit	
6	Lab. IPA + AC dan Peralatannya	1 Unit	
7	Lab. Komputer + AC dan Peralatannya	1 Unit	
8	Perpustakaan + AC	1 Unit	
9	Asrama Peserta	4 Unit	Kapasitas 200 orang
10	Asrama VIP	1 Unit	Kapasitas 10 Orang
11	Ruang Makan	1 Unit	
12	Laptop	11 Unit	
13	Masjid	1 Unit	
14	Mesin ATM (BRI)	1 Unit	
15	LCD	7 Unit	
16	Ruang Registrasi	1 Unit	
17	Mobil Dinas	2 Unit	
18	Motor Dinas	2 Unit	
19	Pos Security	1 Unit	

Sumber: Tata Usaha BDK Medan

Semua sarana dan prasarana dalam keadaan baik, hanya mesin ATM yang dalam keadaan rusak, karena sering digunakan untuk umum. Hal ini dapat terlihat dari beberapa bangunan dan fasilitas sebagaimana terdapat dalam gambar dibawah ini:



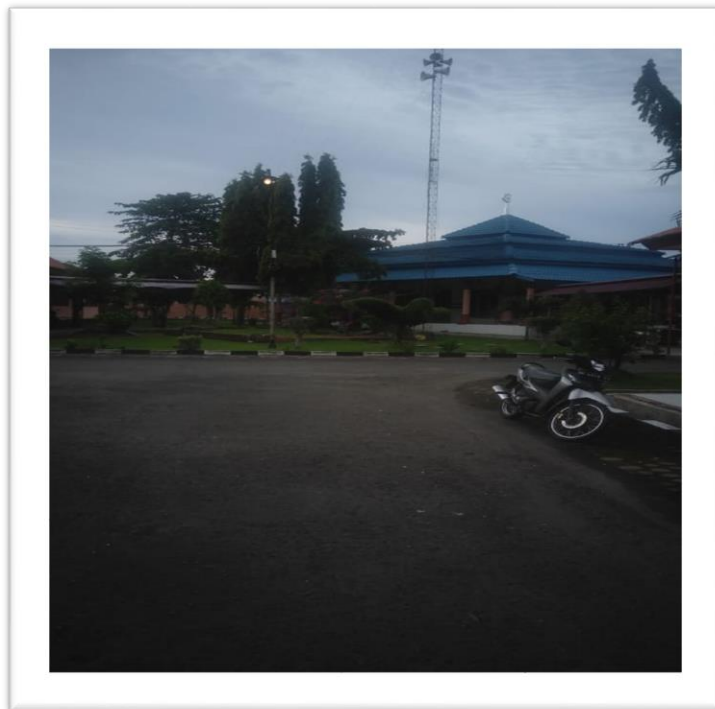
Gambar 1. Aula



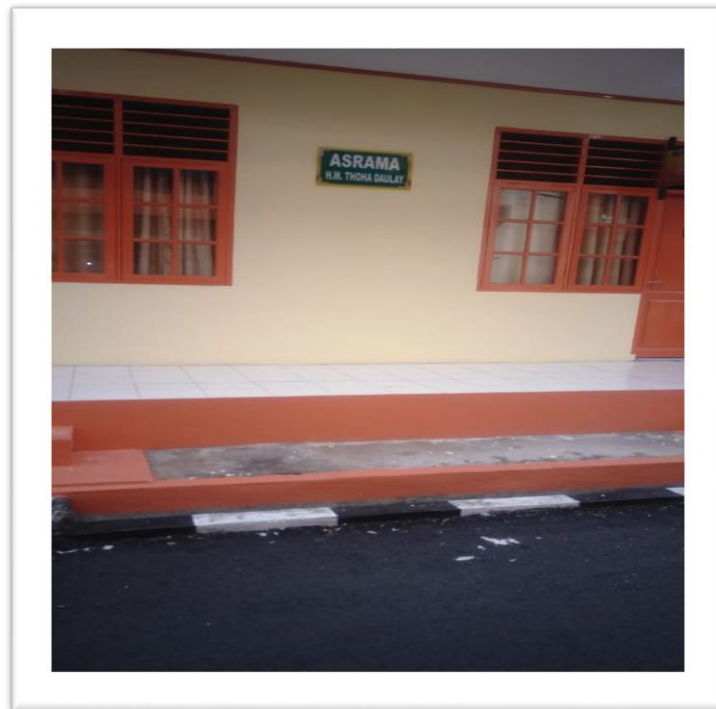
Gambar 2. Ruang Kelas



Gambar 3. Ruang Registrasi



Gambar 4. Masjid



Gambar 5. Asrama

B. Temuan Khusus Penelitian

Sebelum menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, ada baiknya peneliti menyampaikan bahwa Diklat Teknis Subtantif Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Agama Tahun 2020 dilaksanakan dalam dua angkatan, yaitu: (1) Angkatan ke- I dilaksanakan pada tanggal 3 s/d 8 februari 2020, (2) Angkatan ke-II dilaksanakan pada tanggal 10 s//d 15 Februari 2020

Hasil penelitian ini menjelaskan paparan data dalam bentuk laporan penelitian terkait beberapa temuan penelitian yang mencakup 4 (empat) aspek evaluasi, diantaranya, 1) Aspek konteks pada program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan, 2) Aspek input program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan, 3) Aspek proses pada program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan, 4)Aspek produk pada program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat

Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.

Adapun hasil temuan pada penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Aspek konteks program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.

Untuk menjawab terhadap konteks program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan, mengacu pada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan sesuai dengan beberapa acuan penelitian program, diantaranya dari beberapa penelitian yang telah dipublikasikan, diantaranya adalah analisis kriteria landasan hukum, analisis kriteria organisasi diklat.

1) Analisis Kriteria Landasan Hukum

Berdasarkan wawancara dengan Kepala BDK Medan terkait dengan latar belakang dalam pelaksanaan Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI), berikut ini hasil penelitian melalui wawancara peneliti dengan kepala BDK Medan, yaitu:

Dalam pelaksanaan Pendidikan dan Latihan (diklat) yang diselenggarakan oleh BDK Medan terlebih dahulu harus disiapkan payung hukumnya agar dalam pelaksanaannya terkesan tidak asal jadi dan tujuan yang dicapai sesuai dengan UU yang berlaku di negara kita. Landasan hukum tersebut berupa, 1) Undang-undang RI Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN), 2) Peraturan Pemerintah RI Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, 3) Peraturan Menteri Agama RI Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, 4) Peraturan Menteri Agama 10 Tahun 2018 tentang perubahan PMA No. 59 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, 5) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama, 6) Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Nomor 62 Tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 7) Keputusan Menteri Agama Nomor 148 Tahun 2014 Tentang Penetapan Honorarium

bagi Penyuluh Agama non PNS, 8) DIPA Balai Diklat Keagamaan Medan Tahun 2020 Nomor. 025.11.425350/2020 tanggal 05 Januari 2020.⁹

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa segala kegiatan diklat, baik di lakukan di BDK Medan ataupun diklat yang dilakukan di wilayah kerja, memiliki latar belakang hukum yang harus disiapkan, agar dalam penyelenggaraannya tidak salah arah dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penjelasan senada juga disampaikan oleh Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan melalui wawancara, yaitu:

Selama saya menjabat sebagai Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan tidak pernah kegiatan diklat baik yang dilakukan di BDK Medan atau di Wilayah Kerja tidak ada payung hukumnya, hal ini sebenarnya sangat membantu kami dalam menyusun program diklat, mau kemana diarahkan diklat ini. Seperti bapak Kepala BDK yang disampaikan kepada kami, jangan membuat kegiatan pelatihan kalau tidak ada payung hukumnya. Sebelum jadwal disusun, maka terlebih dahulu dicari landasan hukum. Diantaranya adalah Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2018 tentang perubahan PMA No. 59 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama, dan Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Nomor 62 Tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan¹⁰

Dari penjelasan Kasi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan bahwa semua kegiatan diklat wajib memiliki payung hukum sebagai landasan dalam menyelenggarakan kegiatan diklat. Regulasi itu dibuat sebagai landasan dalam melaksanakan diklat. Pada PMA Nomor 10 Tahun 2018 berkenaan tentang Nama, Tempat Kedudukan, Dan Wilayah Kerja Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan. Kemudian Keputusan Menteri Agama RI Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama, pada pasal 2 disebutkan pada point: a) bahwa Diklat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara professional yang dilandasi kepribadian dank

⁹ Salman Al Farisi, Kepala BDK Medan, wawancara di kantor kepala, tanggal 3 februari 2020 jam 10 wib

¹⁰ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara di kantor Kasi pada tanggal 3 februari 2020 jam 14.00

ode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama, d) menciptakan pegawai yang berkualitas, professional, berintegritas dan bertanggung jawab, kemudian pasal 8 disebutkan tentang regulasi diklat teknis substantif. Dari kedua peraturan di atas yaitu PMA No. 10 Tahun 2018 dan Keputusan MA No. 75 Tahun 2015 adalah landasan dalam melakukan Pendidikan dan Pelatihan. PMA No. 10 Tahun 2018 berbicara tempat diklat yang diselenggarakan, hal ini menandakan bahwa pemerintah mengatur nama dan tempat kedudukan Balai Diklat Keagamaan yang berada di wilayah Indonesia. Keputusan MA No. 75 Tahun 2015 mengharuskan setiap orang yang diangkat oleh pemerintah atau ASN wajib memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu pegawai yang berkualitas, professional, berintegritas dan bertanggung jawab, maka untuk menghasilkan pegawai yang berkualitas, pegawai tersebut harus mengikuti diklat yang di diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan

2) Analisis Kriteria Organisasi Diklat

Organisasi diklat yang peneliti maksud adalah sekelompok orang yang diberikan wewenang untuk mengurus segala kegiatan yang sudah direncanakan. Organisasi diklat ini terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Anggota.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama yang berkedudukan di daerah. BDK mempunyai tugas melaksanakan diklat administrasi dan diklat tenaga teknis keagamaan bagi pegawai di wilayah masing-masing dengan berpedoman kepada kebijakan kepala Balitbang dan Diklat Kementrian Agama.

Dalam melaksanakan keputusan tersebut, Balai Diklat Keagamaan Medan melaksanakan suatu jenis pendidikan dan pelatihan, yaitu diklat teknis substantif penyusunan RPP Guru Kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020.¹¹

Berdasarkan wawancara dengan Kasi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan tentang pentingnya organisasi diklat. Berikut hasil wawancaranya:

¹¹ Dokumen Laporan Penyelenggara Diklat “ Diklat Teknis Substantif Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru MI Kementerian Agama Tahun 2020

Setiap diklat yang diselenggarakan, kami selalu menyusun organisasi/kepanitiaan, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan 1 anggota. Hal ini dimaksud agar ada sekelompok orang yang mengurus dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang disusun, baik dari penerimaan peserta diklat, penentuan widyaswara, penentuan ruang, pengelolaan fasilitas, sampai kepada penyusunan laporan penyelenggara.¹²

Dari hasil penelitian di atas bahwa organisasi diklat adalah merupakan peralihan tanggungjawab dari kepada panitia diklat. Panitia ini ditetapkan oleh Kasi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan lalu kemudian diberi SK. Setiap angkatan diklat maka dibentuk panitia penyelenggara yang baru. Panitia tersebut bertugas mengatur segala keperluan selama diklat berlangsung hingga penyusunan laporan akhir penyelenggaraan. Menurut pantauan peneliti bahwa panitia Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) angkatan II di Balai Diklat Medan adalah:

Ketua	: Susilawati, S.Pd.I
Wakil Ketua	: Nijar Hasan Siregar, S.HI
Sekretaris	: Sri Rayani
Anggota	: Jasmuri

Kemudian Peneliti mewawancarai ketua Panitia Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI, yaitu:

Saya dipilih dan diamanahkan sebagai ketua panitia dibantu oleh wakil ketua, sekretaris dan satu anggota untuk mengatur semua kegiatan Diklat, mulai dari Tujuan dan sasaran, kurikulum, peserta, widyaswara, evaluasi, penyelenggaraan, keuangan, penjamin mutu dan lain-lain.¹³

Dari hasil wawancara di atas bahwa tugas kepanitiaan dari setiap diklat tidaklah mudah, baik dan buruk kegiatan diklat tergantung keseriusan dan kesiapan dari kepanitiaan. Menurut pengamatan peneliti terhadap laporan penyelenggaraan diklat yang merupakan kerja dari kepanitiaan, bahwa panitia penyelenggara bekerja menentukan:

¹² Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara di kantor Kasi pada tanggal 5 februari 2020 jam 14.00

¹³ Susilawati, Ketua Penyelenggara Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI Kementerian Agama Tahun 2020

(1) Tujuan dan Sasaran Diklat

Diklat Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 ini memiliki tujuan dan sasaran sebagai berikut:

a) Tujuan

Secara umum Diklat ini bertujuan untuk:

- (a) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama
- (b) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa.
- (c) Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman dan pemberdayaan masyarakat.
- (d) Menciptakan kesamaan visi, dinamika pola pikir dan mengembangkan sinergi dalam melaksanakan tugas pemerintah umum dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.

b) sasaran

Adapun sasaran Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 ini adalah tersedianya 30 orang Guru Kelas MI yang profesional, berkinerja tinggi serta memiliki kompetensi sesuai bidangnya.

c) Tema :

“ MELALUI PELAKSANAAN DIKLAT, KITA TINGKATKAN KOMPETENSI GURU KELAS MADRASAH IBDTIDAIYAH DI WILAYAH KERJA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI SUMATERA UTARA”

(2) Kurikulum Diklat

Kurikulum Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 ini adalah disesuaikan

dengan kurikulum Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Jakarta.

a) Mata Diklat dan Jumlah Jam Pelajaran

Mata Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 ini adalah jam pelajaran diklat ini sebanyak 48 jam pelajaran dengan jenis mata diklat materi kelompok dasar 9 JP, Kelompok inti 31 JP dan kelompok penunjang 8 JP.

Tabel. 4.3
Materi Kelompok Dasar

No	Materi	JP	Widyaswara/Tenaga Pengajar
1	Pembangunan bidang agama	3 JP	Kakanwil Kemenag SU
2	Pembangunan sumber daya manusia Kementerian Agama	3 JP	Ka. BDK Medan
3	Peningkatan kualitas Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan	3 JP	Drs. H. Muhammad Halomoan, M.Pd
Total		9 JP	

Kelompok dasar yaitu kelompok mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan, memperkuat dan meningkatkan profesionalisme, kesetiaan dan ketaatan peserta sebagai dasar dalam melaksanakan tugas jabatannya sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat.

Tabel 4.4
Materi Inti

No	Materi	JP	Widyaswara/Tenaga Pengajar
1	Strategi literasi dalam pembelajaran	3	Khairun Nisa, M.Pd
2	Konsep dasar perencanaan pembelajaran	3	Gunarno, S.Si, M.Pd
3	Pemetaan kompetensi inti dan kompetensi dasar	3	Gunarno, S.Si, M.Pd

4	Pengembangan indikator pencapaian kompetensi (HOTS)	6	Rosyani Nasution, S.Ag, M.Pd
5	Penyusunan perencanaan pembelajaran	8	Dra. HJ. Intan Pulungan, M.Pd
6	Penyusunan perencanaan penilaian (HOTS)	6	Dra. HJ. Intan Pulungan, M.Pd
7	Simulasi perencanaan pembelajaran	2	Dra. HJ. Intan Pulungan, M.Pd
Total		31	

Kelompok inti yaitu kelompok mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta dengan pengetahuan di bidang tugas pokok yang bersangkutan.

Tabel 4.5
Materi Kelompok Penunjang

No	Materi	JP	Widyaswara/Tenaga Pengajar
1	Overview	1	Drs. H. Muhammad Halomoan, M.Pd
2	Building Learning Commitment (BLC)	4	Khairun Nisa, M.Pd
3	Evaluasi Program	1	Panitia
4	Rencana Tindak Lanjut (RTL)	2	Khairun Nisa, M.Pd
Total		8	

Kelompok penunjang adalah kelompok mata pelajaran yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, serta mempertajam pemahaman dan penghayatan peserta terhadap berbagai factor, termasuk lingkungan sebagai penunjang pelaksanaan tugas pokok tersebut.

b) Jadwal Diklat

Jadwal Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jadwal Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI
Kementerian Agama Tahun 2020

No	NAMA DAN JENIS DIKLAT	PELAKSANAAN
DIKLAT REGULER PENDIDIKAN		
1	Diklat Teknis Substantif Pembelajaran Tematik RA Angkatan I	3 s.d 8 Februari 2020
2	Diklat Teknis Substantif Pembelajaran Tematik RA Angkatan II	3 s.d 8 Februari 2020
3	Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Angkatan I	3 s.d 8 Februari 2020
4	Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Angkatan II	10 s.d 15 Februari 2020
5	Diklat Teknis Substantif Pembelajaran Berbasis Multimedia Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)	17 s.d 22 Februari 2020
6	Diklat Teknis Substantif Pembelajaran Berbasis Multimedia Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)	17 s.d 22 Februari 2020
7	Diklat Teknis Substantif Penilaian Pembelajaran Guru Madrasah Tsanawiyah (<i>E-Learning</i>) Tahap Usulan	10 s.d 15 Februari 2020
8	Diklat Teknis Substantif Pembelajaran Berbasis Multimedia Guru Madrasah Tsanawiyah (<i>E-Learning</i>) Tahap Usulan	17 s.d 22 Februari 2020
9	Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Tsanawiyah (<i>E-Learning</i>) Tahap Usulan	24 s.d 29 Februari 2020
10	Diklat Teknis Substantif Penilaian Pembelajaran Guru Madrasah Aliyah (MA)	10 s.d 15 Februari 2020
11	Diklat Teknis Substantif Kepala Madrasah Aliyah (MA)	4 s.d 9 Mei 2020
12	Diklat Teknis Substantif Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs)	4 s.d 9 Mei 2020
13	Diklat Teknis Substantif Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs)	11 s.d 16 Mei 2020
14	Diklat Teknis Substantif Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI)	4 s.d 9 Mei 2020
15	Diklat Teknis Substantif Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI)	11 s.d 16 Mei 2020
16	Diklat Teknis Substantif Pengawas Madrasah Angkatan I	11 s.d 16 Mei 2020
17	Diklat Teknis Substantif Pengawas Madrasah Angkatan II	8 s.d 13 Juni 2020
18	Diklat Teknis Substantif Pengawas Madrasah Angkatan III	8 s.d 13 Juni 2020
19	Diklat Teknis Substantif Pengawas PAI	8 s.d 13 Juni 2020

(3) Peserta

Jumlah asal daerah, status kepegawaian dan jenis kelamin peserta Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 ini adalah sebagai berikut:

a) Jumlah dan asal peserta

Jumlah peserta sebanyak 30 orang guru kelas MI di lingkungan Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4.7
Peserta berdasarkan Status Kepegawaian,

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	PNS	29 Orang
2	Non PNS	1 Orang

Keputusan penetapan peserta berdasarkan status kepegawaian lebih banyak PNS dibanding Non PNS dikarenakan banyaknya permintaan dari masing-masing KaKanKemenag Wilayah Kerja.

Tabel 4.8
Peserta berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	5 orang
2	Perempuan	25 Orang

Keputusan peserta diklat lebih banyak perempuan dikarenakan banyaknya guru kelas berjenis kelamin perempuan

Tabel 4.9
Peserta berdasarkan pendidikan peserta

No	Pendidikan	Jumlah
1	Setara SMA/MAN	- orang
2	D3	1 Orang
3	S1	29 Orang
4	S2	- orang
5	S3	- Orang

Keputusan peserta diklat lebih banyak S1 dikarenakan sarat yang harus ditempuh seorang guru kelas minimal Strata 1

Tabel 4.10
Peserta berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah
1	53 Keatas	5 orang
2	30 Keatas	20 Orang
3	22 Keatas	5 Orang

Keputusan penetapan peserta diklat lebih banyak usia 30 tahun ke atas karena di usia tersebut adalah usia produktif

(4) Widyaswara/Tenaga Pengajar

Widyaswara atau tenaga pengajar adalah orang yang diberi amanah untuk menjadi narasumber selama pelaksanaan diklat, diantaranya adalah:

a) Jumlah dan asal widyaiswara/Tenaga Pengajar

Jumlah widyaiswara/tenaga pengajar =8 orang, yaitu 7 orang berasal dari lingkungan Balai Diklat Keagamaan Medan dan 1 orang tenaga pengajar berasal dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

b) Jenjang akademik/kualifikasi widyaiswara/tenaga pengajar

Jenjang akademik/kualifikasi pendidikan widyaiswara/tenaga pengajar pada Diklat ini adalah :

Tabel 4.11
Jenjang Akademik Widyaswara

No	Pendidikan	Jumlah
1	S3	1 orang
2	S2	8 Orang
3	S1	- Orang
Jumlah		9 Orang

Ini adalah syarat yang ditetapkan oleh panitia penyelenggara bahwa widyaiswara minimal bergelar Magister

(5) Evaluasi

Evaluasi selama kegiatan terdiri dari, evaluasi terhadap penyelenggara, evaluasi terhadap widyaiswara/narasumber dan evaluasi terhadap peserta.

(1) Evaluasi Terhadap Penyelenggara

Dalam sebuah observasi¹⁴, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi terhadap penyelenggara dilakukan oleh peserta terhadap panitia pelaksana. Evaluasi ini

¹⁴ Observasi lapangan, tanggal 8 Februari 2020

dilakukan pada pertemuan akhir dari kegiatan diklat. Setiap peserta wajib memberikan penilaian terhadap panitia pelaksana. Sebelum melakukan penilaian panitia menyiapkan draf unsur-unsur yang akan dinilai. Penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel, diantaranya adalah:

Tabel 4.12
Form Penilaian Peserta Diklat terhadap Panitia Penyelenggara

No	Unsur yang Dinilai	Rata-rata	Tanggapan
1	Kepesertaan		
	a. Penetapan peserta		
	b. Pemanggilan peserta		
	c. Penegakkan disiplin peserta		
2	Kepanitiaan		
	a. Pelayanan		
	b. Kerjasama dengan peserta		
	c. Pelayanan terhadap Narasumber		
	d. Sikap terhadap Peserta		
3	e. Kedisiplinan		
	Akomodasi		
	a. Kebersihan		
4	b. Kenyamanan		
	Kurikulum		
	a. Jadwal diklat		
	b. Materi Diklat		
5	c. Manfaat Materi Diklat		
	d. Ekstrakurikuler		
	Konsumsi		
	a. Menu		
6	b. Penyajian		
	c. Higienis		
	Sarana Diklat		
	a. Ruang Kelas		
	b. Alat bantu		
	c. Bahan Belajar		
	d. Asrama		
	Penilaian Unsur: Nilai Terendah: ... Nilai Tertinggi: ... - Rata-rata keseluruhan: ...		
Penilaian Aspek: Nilai Terendah: ... Nilai Tertinggi: ... - Rata-rata keseluruhan: ...			

Draf ini digunakan peserta diklat untuk memberikan penilaian terhadap panitia penyelenggara, dari awal sampai akhir diklat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi terkait dengan evaluasi peserta diklat terhadap panitia penyelenggara. Berikut ini hasil penelitian melalui wawancara dengan Kepala Seksi sebagaimana berikut ini:

Setiap kegiatan diklat memang dipersiapkan draf evaluasi peserta terhadap panitia penyelenggara, kinerja panitia penyelenggara dinilai oleh peserta. Apakah pelayanan yang diberikan panitia penyelenggara kepada peserta diklat sudah sangat sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Dari hasil evaluasi ini saya sebagai Kasi dapat menentukan apakah panitia ini dapat dilanjutkan untuk diklat selanjutnya atau tidak, dan tentunya hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perolehan reward.¹⁵

Dari hasil evaluasi ini nantinya akan disampaikan kepada Kepala Seksi, apakah panitia penyelenggara ini dapat memberikan kesan yang baik kepada peserta diklat. Dan hasil evaluasi ini digunakan oleh Kepala Seksi apakah panitia penyelenggara ini dapat berlanjut pada diklat selanjutnya atau tidak.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada ketua panitia diklat, terkait dengan evaluasi peserta diklat terhadap panitia penyelenggara, sebagaimana berikut ini:

Kami selaku panitia penyelenggara, baik itu ketua, sekretaris, bendahara dan anggota akan dievaluasi oleh setiap peserta diklat, disanalah keberadaan kami diuji oleh peserta, apakah kami layak memberikan pelayanan terbaik kepada mereka atau tidak.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mereka (panitia penyelenggara) wajib mendapatkan evaluasi dari peserta diklat, karena kenyamanan peserta tergantung sejauhmana panitia penyelenggara memberikan pelayanan kepada peserta diklat. Menurut pantauan peneliti bahwa panitia penyelenggara juga mempersiapkan asrama dan kelengkapan menginap selama diklat.

¹⁵ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara di Kantor Seksi tanggal 8 Februari 2020, pukul 10.00 wib

¹⁶ Susilawati, Ketua penyelenggara Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI, angkatan I, wawancara tanggal 8 Februari 2020, pukul 10.45 wib

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada salah satu peserta diklat terkait dengan evaluasi peserta diklat terhadap panitia penyelenggara, adalah sebagai berikut:

Kami sangat senang diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian dan masukkan kepada panitia penyelenggara, mudah-mudahan dengan adanya penilaian dan masukkan dari kami peserta diklat, dapat meningkatkan kualitas dari diklat yang akan datang, baik itu materinya ataupun sarana dan prasarasan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa antusiasme peserta diklat dalam memberikan penilaian dan masukkan kepada panitia penyelenggara dapat menjadi tolak ukur dalam melaksanakan diklat yang akan datang. Keberhasilan diklat ini merupakan kerja dari panitia penyelenggara dalam memberikan layanan kepada peserta diklat.

(2) Evaluasi Terhadap Widyaswara

Dalam sebuah observasi peneliti¹⁸ tentang evaluasi peserta diklat terhadap Widyaswara/narasumber yang berjalan ketika pelaksanaan diklat hampir selesai. Setiap widyaswara/narasumber akan diberikan penilaian dari setiap peserta diklat. Adapun aspek yang dinilai dari widyaswara/narasumber adalah:

- a) Pengetahuan dan keterampilan mengajar
- b) Penguasaan materi
- c) Sistematis penyajian
- d) Kemampuan menyajikan
- e) Penggunaan metoda dan alat bantu pembelajaran
- f) Ketercapaian tujuan
- g) Etika
- h) Sikap terhadap peserta
- i) Cara menjawab pertanyaan peserta
- j) Penggunaan bahasa
- k) Pemberian motivasi

¹⁷ Edi Sazali, Peserta Diklat yang berasal dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Medan, Guru Kelas pada MI Negeri 12 Medan, wawancara tanggal 8 Februari 2020 jam 13.00 wib

¹⁸ Observasi lapangan, tanggal 8 Februari 2020

- l) Disiplin waktu
- m) Kerapian berpakaian
- n) Kerjasama (apabila tim)

Terkait dengan itu peneliti mencoba mewawancarai salah satu widyasarana/narasumber pada Mata Diklat Penyusunan Perencanaan Pembelajaran terkait evaluasi peserta diklat terhadap widyasarana/narasumber, berikut adalah hasil dari wawancara sebagai berikut:

Kami setiap widyasarana/narasumber akan mendapat penilaian dari peserta diklat, keberhasilan materi yang kami sampaikan harus sesuai sasaran pada peserta diklat. Evaluasi ini juga berhubungan dengan kualitas materi yang kami sampaikan. Kalau penilaian peserta baik terhadap materi yang kami sajikan, maka kami sebagai widyasarana/narasumber akan tetap dilanjutkan untuk diklat selanjutnya, tetapi apabila penilaian peserta terhadap kami buruk, maka akan dikaji ulang, apakah kami tetap dipake untuk diklat selanjutnya atau tidak.¹⁹

Menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa keberlangsungan widyasarana/narasumber tergantung hasil dari hasil evaluasi peserta diklat terhadap widyasarana/narasumber. Kepuasan peserta diklat yang akan menentukan apakah materi yang disajikan oleh widyasarana/narasumber dapat dipertahankan untuk diklat selanjutnya, atau sebaliknya materinya cukup baik, namun ketika widyasarana/narasumber menyajikan tidak begitu baik, maka boleh jadi yang diganti hanya widyasarana/narasumber nya.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan salah satu peserta diklat terkait penilaian peserta diklat terhadap widyasarana/narasumber, berikut adalah hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

Kami sebagai peserta diklat diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian terhadap widyasarana/narasumber. Karena widyasarana/narasumber adalah orang yang membimbing kami ketika berada pada diklat. Menurut saya semua narasumber adalah orang yang berkompeten dalam bidangnya, namun dalam menyajikan materi disesuaikan dengan gayanya masing-masing. Menurut saya penilaian peserta diklat terhadap narasumber sangat penting dilaksanakan, agar jangan ada merasa paling hebat di lokasi diklat, karena semua orang yang

¹⁹ Gunarno, widyasarana/narasumber pada Mata Diklat Penyusunan Perencanaan Pembelajaran, wawancara pada tanggal 5 Februari 2020, jam 11.00 wib

diklat disini bukan orang yang bodoh, semuanya sarjana dan semuanya juga guru, hanya saja pengalaman yang kurang. Maka dari itulah diadakannya diklat ini, agar memberikan masukan kepada guru-guru MI yang masih kurang pengalaman.²⁰

Kemudian peneliti mewawancarai peserta diklat lainnya di sela-sela diklat, berikut adalah hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

Saya sangat senang diberikan kesempatan untuk memberi masukan kepada widyasarana/narasumber. Menurut saya narasumbernya *is the best*, banyak ilmu dan pengalaman. Dan setiap materi yang disampaikan sangat diperlukan oleh kami sebagai guru kelas MI di Kota masing-masing. Ternyata ilmu yang kami dapat di bangku kuliah tidaklah cukup sebagai bekal bagi kami untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membuat rancangan pembelajaran. Kami ucapkan terima kasih kepada para Narasumber.²¹

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa penilaian peserta diklat terhadap narasumber sangat diperlukan dikarenakan keberhasilan materi diklat atau narasumber tergantung dari hasil penilaian peserta diklat. Materi yang disampaikan widyasarana/narasumber apakah sudah mencapai tujuan dan sasaran dari diklat itu sendiri, dan kemudian apakah narasumber tersebut berkompeten dalam menyajikan materi tersebut. Semua itu tergantung dari penilaian peserta. Kalau penilaian peserta diklat baik terhadap materi tersebut maka materi akan tetap dilanjutkan untuk diklat selanjutnya, namun kalau materi dirasa kurang mencapai sasaran maka akan dikaji ulang. Begitu juga dengan widyasarana/narasumber yang menyajikan materi diklat tersebut, apakah narasumber mampu menyampaikan materi tersebut dengan baik atau tidak, apakah narasumber tersebut punya persiapan dalam menyajikan materi. Semuanya akan mendapat penilaian dari peserta diklat.

(3) Evaluasi terhadap peserta diklat

Evaluasi terhadap peserta diklat diberikan kepada Narasumber selama proses diklat berlangsung. Ada beberapa komponen yang menjadi penilaian dari masing-masing peserta, diantaranya adalah: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap, Hasil Belajar dan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Hasil akhir dari evaluasi ini adalah

²⁰ Nuraidah, Peserta Diklat berasal dari Unit kerja Kantor Kementerian Agama Kota Medan jabatan guru Kelas MI Negeri Medan Tembung, wawancara tanggal 11 Februari 2020

²¹ Emi Rahayu, Peserta Diklat berasal dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Langkat jabatan guru kelas MIN 10 Kab. Langkat, wawancara tanggal 15 Februari 2020

adanya sertifikat yang diberikan kepada peserta diklat. Dari sertifikat ini lah peserta diklat dinyatakan lulus atau tidak. Kalau dinyatakan tidak lulus berarti peserta diklat akan melanjutkan diklat pada angkatan berikutnya.

Terkait dengan penilaian terhadap peserta diklat, peneliti mewawancarai Kepala Kantor Balai Diklat Keagamaan Medan, yaitu sebagai berikut:

Setelah sekitar seminggu atau lebih peserta diklat mendapatkan berbagai materi keprofesionalan dari berbagai widyasarana/narasumber maka peserta diklat akan mendapatkan evaluasi dalam bentuk nilai kemudian dinyatakan dengan sertifikat. Dari sertifikat itulah peserta diklat akan dinyatakan lulus atau tidak lulus. Kalau dinyatakan lulus berarti mereka tidak akan mengulang tetapi kalau dinyatakan tidak lulus itulah yang akan dibawa ke wilayah kerja masing-masing.²²

Kemudian peneliti mewawancarai, Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, berikut adalah hasil wawancaranya:

Peserta yang dinyatakan lulus adalah peserta yang memenuhi beberapa aspek penilaian, diantaranya adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, hasil belajar dan RTL. Masing-masing aspek penilaian memiliki standarnya masing-masing. Dan peserta yang tidak lulus adalah peserta yang tidak memenuhi standar penilaian, atau juga peserta tidak mengikuti salah satu mata diklat yang telah ditetapkan²³

Kemudian peneliti juga mewawancarai salah satu widyasarana/narasumber, yaitu sebagai berikut:

Alhamdulillah diklat teknis penyusunan RPP sudah selesai dan masing-masing peserta sudah mendapatkan penilaian. Setiap widyasarana/narasumber memberikan nilai berupa angka, nilai ini nantinya akan diakumulasikan dengan nilai widyasarana/naarasumber lainnya. Setelah diakumulasi maka setiap peserta dinyatakan lulus kalau sudah mendapat predikat 'cukup kompeten, kompeten dan sangat kompeten'. Lalu kemudian setiap peserta diklat mendapatkan sertifikat. Tapi kalau ada peserta diklat yang mendapat predikat 'tidak kompeten' berarti peserta ini harus mengulang pada angkatan berikutnya.²⁴

Terkait dengan ini peneliti juga mewawancarai salah satu peserta diklat yang sudah dinyatakan lulus, yaitu sebagai berikut:

²² Salman Al Farisi, Kepala Kantor Balai Diklat Keagamaan Medan, wawancara pada tanggal 22 februari 2020

²³ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, Wawancara pada tanggal 7 Februari 2020, jam 14.00 wib

²⁴ Intan Pulungan, widyasarana/narasumber pada Mata Diklat Simulasi Perencanaan Pembelajaran, wawancara pada tanggal 20 Februari 2020, jam 11.00 wib

Kami sudah seminggu disini mengikuti Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI, dan akhirnya inilah yang ditunggu-tunggu yaitu pengumuman kelulusan. Bagi yang dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat kelulusan, namun bagi yang tidak lulus akan mengulang di angkatan berikutnya.²⁵

Menurut peneliti berdasarkan wawancara di atas bahwa setiap peserta akan mendapatkan nilai dari masing-masing widyasarana/narasumber. Masing-masing widyasarana/narasumber akan memberi nilai berupa angka, akumulasi dari nilai inilah yang dapat menyatakan bahwa peserta itu lulus atau tidak. Hal ini menggambarkan bahwa nilai itu sangat penting bagi peserta diklat, dikarenakan masing-masing peserta diklat membawa amanat dari masing-masing unit kerja di tempat mereka. Jadi mereka harus menjadi yang terbaik dan membawa sertifikat. Bagi peserta diklat yang tidak lulus adalah peserta yang tidak memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan, atau juga peserta dinyatakan tidak lulus karena ada salah satu mata diklat yang tidak diikuti.

Tabel 4.13

Peneliti melakukan wawancara kepada 12 orang terkait Aspek Organisasi Diklat peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan

No	Kriteria Organisasi pada aspek kontek	Sesuai	Tidak Sesuai	Dasar Identifikasi
1	Tujuan dan sasaran diklat	✓		Studi dokumen
2	Kurikulum diklat	✓		Studi dokumen
3	Peserta Diklat	✓		Studi dokumen
4	Widyasarana/Tenaga Pengajar	✓		Wawancara dan studi dokumen
5	Evaluasi	✓		Wawancara dan studi dokumen

Berdasarkan temuan di atas bahwa 1) Analisis landasan hukum pelaksanaan Diklat di BDK Medan terdapat terdapat pada PMA Nomor 10 Tahun 2018 berkenaan tentang Nama, Tempat Kedudukan, Dan Wilayah Kerja Balai Pendidikan Dan Pelatihan Keagamaan. Kemudian Keputusan Menteri Agama RI Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama, pada pasal 2 disebutkan pada point: a) bahwa Diklat

²⁵ Linda Juita Hasibuan, Peserta Diklat berasal dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas Utara, Jabatan Guru Kelas pada MIN Gunung Martua

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan dan sikap pegawai untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara professional yang dilandasi kepribadian dan kode etik pegawai sesuai dengan kebutuhan Kementerian Agama, d) menciptakan pegawai yang berkualitas, professional, berintegritas dan bertanggung jawab, kemudian pasal 8 disebutkan tentang regulasi diklat teknis substantif. Dari kedua peraturan di atas yaitu PMA No. 10 Tahun 2018 dan Keputusan MA No. 75 Tahun 2015 adalah landasan dalam melakukan Pendidikan dan Pelatihan. PMA No. 10 Tahun 2018 berbicara tempat diklat yang diselenggarakan, hal ini menandakan bahwa pemerintah mengatur nama dan tempat kedudukan Balai Diklat Keagamaan yang berada di wilayah Indonesia. Keputusan MA No. 75 Tahun 2015 mengharuskan setiap orang yang diangkat oleh pemerintah atau ASN wajib memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu pegawai yang berkualitas, professional, berintegritas dan bertanggung jawab, maka untuk menghasilkan pegawai yang berkualitas, pegawai tersebut harus mengikuti diklat yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan. 2) Analisis Kriteria Organisasi Diklat. Bahwa organisasi diklat adalah sekelompok orang yang dibentuk yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan 1 orang anggota, dan tugas dari kepanitiaan tersebut terdapat pada Keputusan Menteri Agama No. 75 Tahun 2015 tentang kurikulum Diklat, diantaranya adalah merumuskan tujuan dan sasaran diklat, menyusun kurikulum diklat, menetapkan peserta, menentukan dan menyeleksi widyaiswara/narasumber, merumuskan draf evaluasi terhadap komponen diklat.

2. Aspek input program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.

Aspek input pada program peningkatan kompetensi guru madrasah pada diklat teknis substantive penyusunan RPP Guru Kelas MI di Balai Diklat Medan ini mengacu pada beberapa kriteria yang peneliti tetapkan sesuai dengan beberapa acuan penelitian program. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah analisis kriteria sumber daya manusia (SDM), analisis kriteria sarana dan prasarana, dan analisis kriteria dana atau anggaran.

1) Analisis kriteria sumber daya manusia (SDM)

a. Widyaswara/Tenaga Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Bapak Muhammad Halomoan peneliti menemukan bahwa widyaswara/narasumber pada pelaksanaan program diklat adalah orang-orang yang dipilih berdasarkan kualifikasinya masing-masing dan merupakan Pejabat Struktural dan Fungsional yang berkompeten di bidangnya dan minimal bergelar Magister. Namun dari beberapa dokumen diklat yang peneliti lihat terhadap pelaksanaan diklat di BDK widyaswara/penaga pengajar tidak ada yang bergelar Guru Besar dan berasal dari luar ASN. Dalam sebuah wawancara yang mendalam dengan kepala seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan menyebutkan bahwa:

Widyaswara/ penaga pengajar pada diklat yang dilaksanakan di BDK dan Wilayah Kerja ditentukan berdasarkan kualifikasinya masing-masing dan minimal bergelar Magister, mereka semua adalah Pejabat structural dan fungsional yang ahli dibidangnya. Untuk saat ini widyaswara/ penaga pengajar tidak ada yang berasal dari luar ASN. Widyaswara/ Tenaga pengajar berasal dari Unit Kerja di Lingkungan Kementerian Agama Sumatera Utara, dosen dan guru yang sudah memiliki pengalaman jabatan. Setiap widyaswara/ Tenaga pengajar akan memberi materi sesuai bidangnya²⁶

Dari pengakuan Kepala Seksi di atas bahwa widyaswara/ Tenaga pengajar semua berasal dari kalangan ASN, baik dari Unit Kerja di Lingkungan Kemenag, dosen dan guru. Setiap widyaswara/narasumber dipilih berdasarkan kualifikasi keilmuannya. Widyaswara/narasumber merupakan ahli dalam bidangnya masing-masing, mereka masing-masing memiliki track record yang baik dibidangnya. Materi yang diampu oleh widyaswara/ Tenaga pengajar adalah sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-masing.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap dokumen laporan penyelenggara²⁷ pada kolom biodata narasumber, bahwa setiap widyaswara/ Tenaga pengajar semuanya ASN berpangkat/golongan minimal – Penata/III/c dan sudah bergelar

²⁶ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 07 februari 2020, jam 14.00

²⁷ Observasi lapangan terhadap dokumen laporan penyelenggaraan tanggal 12 Maret 2020

Magister. Widyaswara/narasumber tersebut adalah bekerja di Unit Kerja Balai Diklat Keagamaan Medan, dosen dan guru. Jadi apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi tersebut sangat sesuai dengan apa yang dipantau oleh peneliti.

Namun menurut peneliti dari biodata widyaswara/narasumber tersebut tidak ditemukan berasal dari kalangan di luar ASN yang pakar di bidangnya, seperti penulis buku, dosen di luar ASN dan praktisi. Boleh jadi ilmu yang dimiliki mereka ini lebih mumpuni dibandingkan dengan para ASN, sehingga menambah nilai bagi BDK Medan.

Hal senada juga disampaikan oleh ketua penyelenggara Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI, berikut hasil wawancaranya:

Widyaswara/ Tenaga pengajar di BDK Medan dari dulu tidak ada yang berasal dari luar ASN, semuanya berasal dari ASN di unit kerja Kemenag Sumatera Utara, Dosen dan Guru. Setiap widyaswara/ Tenaga pengajar diamanahkan menyampaikan materi sesuai dengan kapasitas keilmuan dan pekerjaannya. Setiap widyaswara/ Tenaga pengajar juga akan ada penilaian baik dari panitia ataupun peserta. Widyaswara/ Tenaga pengajar yang mendapat simpati dari peserta akan dilanjutkan untuk diklat yang akan datang, namun tatkala penilaian dari peserta buruk, maka ia tidak akan dilanjutkan untuk membawakan materi di diklat selanjutnya.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa memang benar tidak ada widyaswara/ tenaga pengajar yang berasal dari luar ASN, semua Tenaga pengajar berasal dari ASN yang bekerja di unit Kementerian Agama Sumatera Utara yaitu Dosen dan guru.

b. Peserta Diklat

Berdasarkan wawancara dengan plt. Kasi Diklat Teknis²⁸ terkait sebelum penetapan peserta diklat terlebih dahulu dilakukan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD). Berikut hasil wawancaranya:

Sebelum peserta ditetapkan, bahwa BDK akan melakukan AKD (analisis kebutuhan diklat) hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menganalisis gejala-gejala atau keterangan-keterangan yang dapat menunjukkan adanya kekurangan dalam hal keterampilan, pengetahuan dan sikap para pegawai atau honorer (calon peserta diklat). Kemudian BDK juga akan berkordinasi dengan Kakan Kemenag masing-masing daerah

²⁸ Usman Abdi, Plt. Kasi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 19 Maret 2021 jam 10.00 wib, di ruang Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan

tentang kebutuhan yang terdapat di daerah masing-masing. Setelah AKD dan koordinasi terkumpul dari dirumuskan dan ditetapkan peserta diklat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penentuan peserta diklat melalui proses AKD dan koordinasi dari masing-masing Kakan Kemenag daerah. Proses ini dilakukan untuk mengetahui seberapa penting program diklat itu dilaksanakan dan juga seberapa banyak kekurangan-kekurangan yang diperlukan dari masing-masing daerah. Setelah data terkumpul baru kemudian Kasi akan menentukan jumlah peserta diklat.

Kemudian berdasarkan observasi²⁹ peneliti bahwa setiap program diklat dilaksanakan sebanyak dua angkatan. Dan waktunya berdekatan. Terkait dengan itu peneliti mewawancarai Kasi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Berikut hasil wawancaranya:

Setiap program diklat dilaksanakan sebanyak dua angkatan angkatan I dan angkatan II. Angkatan I sebanyak 30 orang dan angkatan II sebanyak 30 orang. Dan penetapan peserta ini juga terkait dengan fasilitas dan anggaran yang tersedia di BDK.

Lalu kemudian ketika peneliti bertanya, tentang kriteria peserta yang ikut dalam diklat teknis substantif penyusunan RPP, maka beliau menjawab:

Bahwa peserta diklat adalah guru kelas dari masing-masing Madrasah Ibtidaiyah yang membawa surat tugas dari masing-masing madrasah. Dan minimal Strata 1 (S1). Dan masing-masing daerah mengutus 2 orang guru ke BDK Medan.³⁰

Dari penjelasan Kasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilaksanakan diklat, BDK mengirimkan surat kepada masing-masing Kakan Kemenag Daerah untuk mengutus 2 orang guru kelas yang akan mengikuti diklat, dan peserta yang ikut pada angkatan I berjumlah 30 orang. Penetapan jumlah ini terkait dengan fasilitas dan anggaran. Fasilitas ruangan hanya memungkinkan untuk menampung 30 orang begitu juga asrama kemudian anggaran dana juga hanya ditetapkan sebanyak 30 peserta.

²⁹ Observasi peneliti terhadap dokumen penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Madrasah Ibtidaiyah

³⁰ Usman Abdi, Plt. Kasi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 19 Maret 2021 jam 10.00 wib, di ruang Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan

c. Syarat-syarat menjadi widyasarwa/ Tenaga pengajar

Salman Al Farisi, Kepala Balai Diklat Keagamaan Medan dalam wawancara selanjutnya menjelaskan pertanyaan peneliti terkait syarat menjadi widyasarwa/narasumber pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI. Dalam jawaban beliau bahwa memang ada syarat utama untuk menjadi widyasarwa/ penaga pengajar. Syarat-syarat tersebut beliau jelaskan, diantaranya adalah:

Tentu ada syaratnya, Namanya juga mau menjadi widyasarwa/ Tenaga pengajar. Pertama, harus ASN, artinya orang-orang yang akan menjadi pemateri di BDK Medan ini harus berstatus Pegawai Negeri Sipil minimal memiliki pangkat/golongan Penata-III/c. Kedua, Memiliki gelar minimal Magister, karena yang akan dihadapi oleh widyasarwa/narasumber adalah guru yang memiliki gelar minimal S1, jadi widyasarwa harus bergelar Magister. Ketiga, memiliki jabatan di unit kerja masing-masing. Keempat, memiliki pengalaman pada mata diklat yang akan diampu. Kelima, jika dosen maka ia ahli dalam bidang tertentu. Keenam. Jika guru maka ia harus punya jabatan sebagai kepala sekolah³¹.

Dari penjelasan Kepala BDK Medan di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa untuk menjadi widyasarwa/ Tenaga pengajar harus memiliki enam syarat utama, diantaranya adalah: Harus ASN. Menurut Kepala BDK Medan bahwa syarat utama menjadi widyasarwa/ Tenaga pengajar harus ASN, setinggi apapun gelar yang disandang oleh seseorang namun belum bisa memberikan materi di BDK kalau dia bukan ASN, dan aturan ini tertuang pada Peraturan Bersama Kepala Lembaga Negara dan Kepala Badan Kepegawaian Negera tentang Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 22 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Widyasarwa dan Angka Kreditnya. Jadi menurut peneliti ketentuan penaga pengajar yang berasal dari ASN bukan ketentuan lokal, tetapi ketentuan yang sudah diatur dalam peraturan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negera.

Jawaban yang hampir sama juga peneliti dapatkan dari Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, diantaranya sebagai berikut:

Seperti yang sudah tertuang di dalam Peraturan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 22

³¹ Salman Al Farisi, Kepala BDK Medan, wawancara pada tanggal 8 Februari 2020, di Kantor BDK Medan pada pukul 11.00 wib

Tahun 2014, bahwa dapat disimpulkan setiap orang yang akan memberikan materi di BDK Medan ini harus berstatus ASN, karena dalam peraturan itu ada dituangkan angka kredit bagi ASN tersebut, ya mau tak mau harus dilibatkan ASN untuk memberikan materi di BDK Medan ini.³²

Dari jawaban tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang semua widyasarwa/ penaga pengajar harus berstatus ASN, dan tidak pernah ada narasumber yang berasal dari luar ASN. Hal ini menandakan bahwa BDK Medan taat akan adanya peraturan dari kementerian. Untuk memperkuat itu, peneliti melakukan observasi³³ terhadap dokumen laporan penyelenggaraan dari berbagai macam Diklat yang diselenggarakan BDK Medan dari tahun 2017, dan tidak menemukan widyasarwa/ penaga pengajar yang berasal dari luar ASN.

Kemudian terkait syarat kedua bagi widyasarwa yaitu minimal bergelar Magister, hal ini dibenarkan oleh ketua penyelenggara Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI, berikut hasil wawancaranya:

Ya benar, syarat yang lain yang harus ada pada widyasarwa/ Tenaga pengajar adalah minimal bergelar Magister. Mengapa demikian, karena yang diajar adalah guru-guru yang sudah minimal S1, ya narasumber harus S2 lah³⁴.

Dari wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap widyasarwa/ Tenaga pengajar harus S2, karena peserta diklat yang ikut minimal bergelar S1 bahkan ada yang S2, jadi sudah selayaknya widyasarwa/ penaga pengajar harus minimal bergelar S2.

Kemudian syarat ketiga menjadi widyasarwa/Tenaga pengajar yaitu orang yang memiliki jabatan dari unit masing-masing, hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang anggota Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, berikut hasil wawancaranya:

Iya benar, syarat untuk menjadi widyasarwa/ Tenaga pengajar adalah orang yang memiliki jabatan di unit masing-masing. Karena menjadi

³² Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 08 Februari jam 14.00 wib

³³ Observasi Lapangan terhadap berbagai dokumen penyelenggaraan Diklat di kantor Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan pada tanggal 10 Februari 2020 jam 14.00 wib

³⁴ Susilawati, ketua penyelenggara Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guuru MI tahun 2020, wawancara pada tanggal 11 Februari 2020 jam. 14.00 wib

widyaswara/narasumber akan menambah bobot penilaian dan bisa digunakan untuk naik jabatan.³⁵

Berdasarkan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang akan menjadi widyaswara/ Tenaga pengajar adalah selain berstatus sebagai ASN dia juga harus memiliki jabatan di unit masing-masing. Hal ini sesuai dengan penelusuran peneliti terhadap dokumen laporan penyelenggara pada bagian biodata narasumber, peneliti melihat pada pengalaman jabatan dan rata-rata widyaswara/narasumber sudah memiliki jabatan masing-masing.

Kemudian terkait dengan syarat yang keempat, kelima dan keenam yaitu bahwa widyaswara/narasumber harus berpengalaman dari materi yang disampaikan dan memiliki jabatan sebagai kepala sekolah. Terkait dengan ini berikut hasil wawancara dengan tenaga penyusunan administrasi diklat:

Sebagai tenaga administrasi diklat, kita harus tau track record dari widyaswara/narasumber, apakah widyaswara/ Tenaga pengajar memiliki pengalaman dengan materi yang dia sampaikan atau juga apakah mereka memiliki pengalaman dengan jabatan mereka. Masalah ini akan menjadi catatan kami sebagai tenaga administrasi di seksi diklat teknis³⁶.

Dari hasil wawancara di atas didapatkan informasi bahwa pengalaman membawakan materi dan pengalaman jabatan merupakan catatan penting dari widyaswara/narasumber bagi tenaga administrasi, hal ini nantinya akan menjadi laporan akhir panitia penyelenggara kepada Kepala Seksi dan pertanggung jawaban kepada Kepala BDK Medan, dan tentunya ini hal ini menunjukkan kualitas dari diklat tersebut. Kalau widyaswara/narasumber tidak memiliki pengalaman tentunya akan berimbas kepada kualitas diklat tersebut.

Tenaga administrasi diklat akan mengeluarkan rekomendasi terkait dengan widyaswara/narasumber yang tidak berpengalaman tersebut dan akan menjadi catatan apakah widyaswara/narasumber tersebut akan mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan materi pada diklat selanjutnya. Kesimpulan terhadap analisis SDM pada aspek input dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

³⁵ Usman Abdi, Anggota Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 12 Februari 2020 jam 14.00 wib, di ruang Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan

³⁶ Susilawati, Ketua Penyusunan Administrasi Diklat, wawancara pada tanggal 13 februari 2020 jam 14.00 wib di ruang Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan.

Tabel 4.14
Peneliti mewawancarai 6 orang terkait Analisis SDM pada aspek Input

No	Analisis SDM pada Aspek Input	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Widyaswara/ Tenaga pengajar			✓		Wawancara dan studi dokumen
2	Peserta Diklat			✓		Wawancara dan studi dokumen
3	Syarat menjadi Widyaswara/ Tenaga pengajar		✓			wawancara
Persentase Kriteria		8 = 67 %				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat baik
 3: 71-85 = Baik
 2: 56-70 = Cukup
 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel di atas dapat dipahami bahwasannya terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan yang terlihat dalam aspek Sumber Daya Manusia pada aspek input program diklat BDK Medan. Kelemahan-kelemahan tersebut terungkap dari hasil analisis data yang hanya mendapat nilai 67 % dengan kategori baik. Nilai tersebut lahir dari beberapa kasus sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Tenaga pengajar /Widyaswara yang mengajar pada program Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI Kementerian Agama Tahun 2020 adalah orang-orang yang profesional. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa salah satu indikator profesional dari seorang guru adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran.
2. Peserta yang ikut dalam diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP adalah guru kelas dari masing-masing daerah wilayah kerja Kemenag sebanyak 30 orang, masing-masing daerah mengutus sebanyak 2 guru. Syarat yang utama pada peserta adalah minimal Strata 1 (S1).

3. Terkait dengan syarat-syarat untuk menjadi narasumber/widyaswara yaitu Pertama, harus ASN, artinya orang-orang yang akan menjadi penerjemah di BDK Medan ini harus berstatus Pegawai Negeri Sipil minimal memiliki pangkat/golongan Penata-III/c. Kedua, Memiliki gelar minimal Magister, karena yang akan dihadapi oleh widyaswara/narasumber adalah guru yang memiliki gelar minimal S1, jadi widyaswara harus bergelar Magister. Ketiga, memiliki jabatan di unit kerja masing-masing. Keempat, memiliki pengalaman pada mata diklat yang akan diampu. Kelima, jika dosen maka ia ahli dalam bidang tertentu. Keenam. Jika guru maka ia harus punya jabatan sebagai kepala sekolah, sudah sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan tertuang di dalam Peraturan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 22 Tahun 2014.

2) Analisis kriteria sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah merupakan hal penting dari setiap kegiatan, karena berkat dukungan sarana dan prasarana hal tersebut akan menjadi efektif dan lebih efisien. Pada analisis kriteria sarana dan prasarana ini peneliti membagi kepada:

a. Ruang Kelas Diklat

Perlu diketahui bahwa ruang kelas diklat sangat diperlukan, hal ini dikarenakan dalam setiap diklat para peserta menghabiskan hari-hari nya di dalam ruang kelas, jadi ketersediaan dan kelengkapan ruang kelas sangat dibutuhkan. Untuk saat ini ruang kelas yang sudah tersedia berjumlah 4 unit dan lebarnya 15 x 20 M.

Secara umum ketersediaan ruang kelas sudah mencukupi dan bisa menampung jumlah peserta sebanyak 50 orang, berdasarkan hasil observasi³⁷ peneliti bahwa setiap kelas sudah dilengkapi dengan meja dan kursi dan alat audio visual. Untuk memperkuat itu peneliti mewawancarai kepala BDK Medan mengenai ruang kelas. Kepada Peneliti beliau mengatakan:

³⁷ Observasi peneliti pada tanggal 5 Februari 2020

Alhamdulillah BDK Medan sudah memiliki 4 unit ruang kelas belajar, dari masing-masing ruangan tersebut mampu menampung minimal 50 peserta diklat, untuk standar ruangan sudah memenuhi, di setiap ruangan ada kursi, meja, sound system dan AC. Tapi meskipun begitu kami akan selalu update dengan kebutuhan³⁸.

Berdasarkan penjelasan Kepala BDK Medan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa BDK Medan sudah memiliki ruang belajar yang efektif yang sesuai standar. BDK Medan sudah memiliki 4 unit ruang belajar. Menurut peneliti untuk masalah sarana ini BDK Medan tidak lagi takut akan kekurangan ruang kelas. Berdasarkan observasi peneliti bahwa setiap ruang kelas mendapat perawatan yang baik, dan semua perawatan sarana ini dibawah naungan dari Subbag Tata Usaha. Peneliti kemudian mewawancarai Kasubbag tersebut, berikut hasil wawancaranya:

Setiap sarana dan prasarana itu dibawah pengawasan Kasubbag Tata Usaha, kami selalu memberikan yang terbaik untuk setiap peserta diklat, maka dari itu sarana dan prasarana disini selalu kami update. Karena kita punya standar untuk seluruh Balai Diklat yang ada di Indonesia dalam hal penyediaan sarana dan prasarana.³⁹

Berdasarkan wawancara di atas bahwa BDK Medan dibawah naungan Kasubbag selalu mempersiapkan sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang berlaku di Balai Diklat Keagamaan seluruh Indonesia. Maka dari mereka berupaya selalu untuk selalu update segala kelengkapan sarana dan prasarana agar peserta diklat merasa nyaman saat diklat.

Untuk memberikan kenyamanan maka setiap sarana dan prasarana di dikomandoi oleh seseorang yang bertanggung jawab atas fasilitas tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengawas kebersihan dan keamanan, berikut hasil wawancaranya:

Saya diberi amanah untuk bertanggung jawab atas kebersihan setiap ruangan. Ketika acara diklat akan berlangsung, 2 hari sebelumnya saya sudah diberitahu untuk mempersiapkan kebersihan ruangan, mulai dari ruangan kelas, asrama, masjid, ruang makan dan fasilitas lainnya.⁴⁰

³⁸ Salman Al Farisi, Kepala BDK Medan, wawancara pada tanggal 12 Februari 2020

³⁹ Khrisfison, Kepala Subbag Tata Usaha BDK Medan, wawancara pada tanggal 13 Februari 2020, di ruangan Tata Usaha

⁴⁰ Jasmuri, Anggota dan Pengawas Kebersihan dan Keamanan, wawancara pada tanggal 14 Februari 2020, di ruang Tata Usaha jam 14.00 wib

Dari wawancara di atas bahwa Kasubbag memberikan amanah kepada 1 orang untuk bertanggung jawab terhadap keamanan dan kebersihan sarana dan prasarana. Setiap acara diklat yang sedang berlangsung maka kepala keamanan dan kebersihan bertanggung jawab segala keamanan dan kebersihan selama acara diklat berlangsung. Kepala kebersihan dan keamanan akan bertanggung jawab kepada Kasubbag Tata Usaha selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa ruang kelas belajar di BDK Medan sudah mencukupi, dan fasilitas di dalamnya sudah sesuai standar yang telah ditetapkan.

b. Asrama peserta diklat

Selain ruang belajar maka asrama adalah sarana yang sangat penting bagi peserta diklat, kualitas dari asrama sangat mendukung suksesnya keberlangsungan diklat. Setiap peserta diklat akan diberikan fasilitas menginap selama kegiatan diklat berlangsung. Fasilitas asrama juga dilengkapi dengan perlengkapan tidur yang memadai, seperti kasur, bantal, selimut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta diklat:

Alhamdulillah kami sebagai peserta sangat berterima kasih kepada penyelenggara, karena kami diberi asrama yang sangat memuaskan, fasilitas di dalamnya cukup baik, mulai dari bantal, kasur, selimut dan kamar mandi yang terdapat di dalam Asrama. Semua fasilitas ini kami anggap sudah mumpuni dan layak. Namun harapan kami kedepannya juga harus ditambah dan dilengkapi sesuai perkembangan jaman.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan peserta diklat substantif peenyusunan RPP guru MI Kementerian Agama Tahun 2020, peneliti mendapatkan informasi bahwa fasilitas asrama yang didapatkan oleh peserta diklat sangat memadai, pasalnya segala kelengkapan tidur seperti bantal, kasur, selimut dan lain-lain tersedia dengan baik di asrama peserta. Kemudian juga ketersediaan kamar mandi yang sangat memadai. Hal ini sesuai dengan observasi peneliti di BDK Medan, bahwa segala fasilitas yang terdapat di asrama sangat memadai, bahkan kamar mandi peserta diklat sangat bersih dan rapi.

⁴¹ Salmah Pardede, Peserta diklat dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kota Pematang Siantar, jabatan Guru Kelas pada MIN Bali Kapul, wawancara pada tanggal 7 Februari 2020, jam 12.00 wib di ruang asrama.

Kemudian peneliti mewawancarai penyelenggara yang bertanggung jawab terhadap fasilitas asrama peserta terkait dengan standar, berikut hasil wawancaranya:

Semua asrama disini harus disesuaikan dengan standar fasilitas yang telah ditetapkan oleh Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Jadi kami sebagai penyelenggara harus mematuhi. Ketersediaan tempat tidur yang nyaman menjadi prioritas utama kami agar peserta diklat bisa menjadi nyaman dalam mengikuti kegiatan diklat.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana asrama bagi peserta diklat sangat sesuai dengan harapan, karena sudah memenuhi standar dari Kementerian Agama, sehingga kesuksesan diklat selain materi pembelajarannya juga didukung dengan fasilitas asrama yang memadai.

c. Ruang makan

Ruang makan adalah satu bagian terpenting dari pelengkap sarana dan prasarana bagi peserta diklat, ketersediaan ruang makan menjadi sangat urgen bagi suksesnya diklat. Berdasarkan observasi peneliti⁴³ bahwa BDK Medan menyediakan 1 unit ruang makan yang sangat mumpuni, kemudian menu makanan yang tersedia juga sangat berkualitas. Untuk mendukung ini peneliti mewawancarai Subbag Tata Usaha urusan penyusunan bahan kerumahtanggaan, berikut hasil wawancaranya:

BDK Medan menyediakan satu unit ruang makan berkapasitas lebih kurang 200 orang, setiap peserta diklat dipusatkan di ruang makan ini kalau istirahat untuk makan. Untuk menu makanannya kami upayakan yang terbaik untuk peserta diklat. Untuk peserta diklat kami sediakan: Pertama, Sarapan pagi. Kedua, istirahat jam 10 pagi kopie break, kami sediakan kopi, teh dan makanan ringan. Ketiga, jam 12.00 Ishoma, kami sediakan makan siang. Keempat, jam 15.00, kopi break, kami sediakan kopie, teh dan makanan ringan. Kelima makan malam.

Berdasarkan wawancara di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa panitia penyelenggara menyediakan satu unit ruang makan, semua peserta diklat dipusatkan diruangan ini ketika istirahat untuk sarapan ataupun makan. Kemudian panitia penyelenggara menyediakan bagi peserta diklat makan 3 kali sehari, yaitu sarapan, makan siang dan makan malam. Kemudian panitia penyelenggara juga

⁴² M. Fazar Zain, Panitia Penyelenggara bagian fasilitas, wawancara pada tanggal 13 Februari 2020, di ruang Tata Usaha BDK Medan, jam 10.00 wib

⁴³ Observasi Peneliti pada tanggal 5 Februari 2020

menyediakan kopi break bagi peserta diklat yaitu pada jam 10.00 pagi, jam 15.00 sore.

Kemudian untuk memperkuat ini peneliti mencoba mewawancarai peserta diklat, terkait ruang makan dan menu makanan, berikut adalah hasil wawacranya:

Kami semua peserta diklat dipusatkan di ruangan ini kalau istirahat untuk sarapan, kopie break dan makan. Untuk makanannya sangat memuaskan. Kami disini makan 3 kali sehari, kemudian kopi break dua kali.⁴⁴

Berdasarkan dari wawancara-wawancara di atas bahwa BDK Medan menyediakan ruang makan untuk peserta diklat, ruang makan ini digunakan untuk sarapan, kopi break, makan siang dan makan malam. Untuk menu makanan BDK Medan sangat menjaga kualitas, hal ini dilakukan karena peserta diklat selama 1 minggu berada di asrama, sehingga kualitas dari makanan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan diklat itu sendiri. Kesimpulan terhadap analisis sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel 4.7, sebagai berikut:

Tabel 4.15
Peneliti mewawancarai 5 orang terkait Analisis sarana dan prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Ruang kelas diklat			✓		Wawancara dan Oservasi
2	Asrama peserta diklat			✓		Wawancara
3	Ruang makan			✓		Wawancara dan Oservasi
		9 = 75 %				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat baik
 3: 71-85 = Baik
 2: 56-70 = Cukup
 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Dari tabel 4.7 di atas mengungkapkan bahwa dimensi input pada sarana dan prasarana sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dan hasil analisa data di

⁴⁴ Nurhayati, Peserta diklat dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Simalungun jabatan guru pada MIN Sayur Matinggi Simalungun, wawancara pada tanggal 5 february 2020, pada jam 12.00 wib di ruang makan

atas, pemenuhan kriteria sarana dan prasarana memiliki bobot nilai 75 % dengan kategori baik. Ada beberapa alasan mengapa nilai 75 ini muncul, yaitu:

1. Ruang kelas diklat telah memenuhi standar diklat yang telah ditetapkan oleh Balitbang Kementerian Agama. Bahwa BDK Medan sudah memiliki 4 unit ruang kelas diklat, masing-masing ruang kelas berukuran lebih kurang 15 x 20 m dan masing-masing kelas mampu menampung maksimal 50 orang. Masing-masing ruang kelas sudah dilengkapi dengan perangkat audio-visual dan pendingin ruangan, dan di dalam ruangan sudah tersedia meja dan kursi peserta.
2. Asrama peserta diklat yang disediakan untuk peserta juga sudah memadai. Setiap kamar sudah tersedia tempat tidur dan bantalnya. dan juga sudah disediakan pendingin ruangan. Melihat dari ruangan asrama tersebut nampaknya inilah yang membuat betah para peserta diklat.
3. Ruang makan peserta diklat juga sudah memadai. Posisi ruang makan tidak jauh dari ruang kelas diklat. Setiap peserta akan mendapatkan kesempatan ke ruangan makan pada saat, istirahat yaitu pada pukul 10.00, pukul 12.00 dan pukul 15.00 wib. Ruang makan ini juga memberi kenyamanan kepada peserta diklat, karena sudah disusun rapi. Kemudian ditambah lagi dengan menu yang memang berkualitas.

3) Analisis kriteria dana atau anggaran.

Selain saranan dan prasarana, satu hal penting lainnya agar sebuah program bisa berjalan adalah adanya aspek dana dan anggaran. Dalam hal ini tentu peneliti harus menggali informasi tentang anggaran yang ditetapkan oleh BDK Medan dalam pelaksanaan Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI Kementerian Agama Tahun 2020. Kepada peneliti beliau menjelaskan bahwa anggaran Diklat tidak dibebankan kepada peserta diklat melainkan bersumber dari DIPA Balai Diklat Keagamaan Medan Tahun 2020 Nomor. 025.11.425350/2020 tanggal 05 Januari 2020. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Kepala BDK Medan;

Bahwa setiap diklat yang diselenggarakan di BDK Medan atau di wilayah kerja dana tidak dibebankan kepada peserta diklat melainkan bersumber Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA), jadi BDK Medan mengajukan

anggaran dana selama satu tahun ke Dirjen Perbendaharaan atau Kepala Kantor Wilayah Dirjen Perbendaharaan tembusan ke Menteri Keuangan. Anggaran itu diperuntukkan kepada kepada 3 komponen. Pertama, honorarium widyasarana/narasumber. Kedua, peserta Diklat. Ketiga, Operasional Diklat..⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendapatkan informasi, bahwa setiap diklat yang dilakukan di Balai Diklat Keagamaan Medan bukan berasal dari peserta diklat melainkan bersumber dari DIPA tahun 2020. Melalui anggaran tersebut setiap widyasarana/ tenaga pengajar akan mendapatkan honorarium, dan peserta diklat juga akan mendapatkan uang transport, dan selanjutnya untuk kebutuhan operasional selama diklat berlangsung, yaitu berupa keperluan makan dan lain sebagainya.

Untuk mencari informasi tentang honorarium widyasarana/ tenaga pengajar yang berasal dari DIPA tersebut, peneliti mencoba mewawancarai salah satu widyasarana/narasumber terkait dengan honor sebagai narasumber. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Alhamdulillah kami sebagai widyasarana/ tenaga pengajar mendapat honor dari setiap materi yang kami sampaikan. Kami mendapatkan honor Rp. 300.000,-/jam pelajaran.⁴⁶

Dari wawancara di atas, peneliti mendapatkan informasi tentang honorarium widyasarana/ tenaga pengajar pada setiap diklat yang dilaksanakan di BDK Medan, bahwa setiap widyasarana/ tenaga pengajar akan mendapat honor per jam pelajaran sebesar Rp. 300.000,-, rata-rata widyasarana/ tenaga pengajar yang menjadi mentor di BDK mendapatkan waktu sebanyak 3 jam pelajaran.

Selanjutnya peneliti mencari informasi tentang anggaran diklat kepada Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Semua biaya setiap diklat di BDK Medan sudah dianggarkan, tinggal panitia saja yang membuat permohonan kepada Bendahara untuk setiap diklat. Anggaran yang diajukan berupa honorarium widyasarana/ tenaga pengajar,

⁴⁵ Salman Al Farisi, Kepala BDK Medan, wawancara pada tanggal 20 Februari 2020

⁴⁶ H. Dahyar Husein, Widyasarana/narasumber pada Materi Pelajaran Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama, wawancara pada tanggal 7 Februari 2020 jam. 14.00 wib

transport peserta diklat dan operasional selama diklat, berupa biaya makan selama diklat berlangsung.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas nampaknya tidak ada yang berbeda dari penjelasan kedua pejabat di atas, yaitu bahwa anggaran setiap diklat sudah disediakan oleh BDK Medan. Jadi setiap penyelenggara diklat mengajukan permohonan untuk setiap diklat kemudian disetujui oleh kepala BDK Medan. Kemudian peneliti mewawancarai peserta diklat terkait uang transport dan makan yang sudah dianggarkan dari BDK Medan.

Alhamdulillah kami disini semua dapat pelayanan serba gratis, mulai dari awal sampai akhir. Kami mendapat fasilitas asrama, makan dan nanti mendapat transport disesuaikan berdasarkan asal kami unit kerja kami. Yang jauh akan mendapat transport lebih besar dibandingkan dengan yang dekat, pengganti uang transport tersebut akan kami dapatkan setelah diklat ini berakhir.⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas peneliti mendapatkan informasi, bahwa setiap peserta mendapatkan fasilitas asrama dan makan gratis, dan juga setiap peserta akan mendapat pengganti uang transport, pengganti uang transport ini dibayarkan setelah acara diklat berakhir. Untuk besarnya dibedakan berdasarkan jauh dekatnya peserta diklat. Peserta diklat yang jauh akan mendapat pengganti uang transport lebih besar dibanding dengan peserta diklat yang dekat dengan BDK Medan. Namun untuk jumlah uang yang didapat diketahui setelah diklat berakhir.

Berdasarkan penuturan peserta diklat di atas kemudian peneliti mengobservasi dokumen-dokumen laporan penyelenggara⁴⁹ yang telah selesai. Kemudian menemukan bahwa benar apa yang dikatakan oleh peserta diklat di atas bahwa setiap peserta akan mendapatkan pengganti uang transport dan jumlahnya dibedakan berdasarkan jauh dekatnya peserta diklat dengan BDK Medan.

Dari dokumen tersebut peneliti melihat bahwa peserta diklat yang berasal dari Kab. Nias Utara mendapatkan pengganti uang transport sebesar Rp. 2.133.000,- (dua juta seratus tiga puluh tiga ribu rupiah) dan peserta diklat yang

⁴⁷ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 08 Februari jam 14.00 wib, di Kantor Kepala Seksi

⁴⁸ Ice Risnawati Sarumaha, Peserta diklat dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kab. Nias Utara, Jabatan Guru Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta NU II Lahewa, wawancara pada tanggal 6 Februari 2020

⁴⁹ Observasi langsung terhadap dokumen laporan penyelenggara Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI Kementerian Agama Tahun 2020

berasal dari Kota Medan mendapatkan pengganti uang transport sebesar Rp. 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah) dan peserta diklat yang berasal dari Kota Binjai mendapat pengganti uang transport sebesar Rp. 200.000,- (dua ratus ribu rupiah).

Kesimpulan terhadap analisis kriteria dana atau anggaran diklat yang telah peneliti lakukan melalui wawancara terhadap 5 orang yaitu bahwa setiap diklat yang berlangsung di BDK Medan setiap peserta diklat tidak dibebankan untuk membayar uang registrasi, tetapi dana atau anggaran diklat yang dilaksanakan di BDK Medan sudah masuk dalam anggaran DIPA (Daftar Isian Pelaksana Anggaran). Dan bahkan dalam anggaran DIPA tersebut sudah dianggarkan untuk honorarium widyaiswara/ tenaga pengajar, uang transport peserta dan operasional peserta selama di asrama. Jadi setiap peserta yang ikut di program diklat gratis tanpa dipungut biaya apapun.

3. Aspek proses program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Keagamaan Medan

Aspek proses pada pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah ibtidaiyah di Balai Diklat Keagamaan Medan mengacu kepada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan sesuai dengan penelitian program, baik dari teori-teori evaluasi program maupun dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria yang dimaksud adalah kriteria pelaksanaan program pada program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas MI di Balai Diklat Keagamaan Medan.

1) Pelaksanaan Program diklat sesuai dengan yang direncanakan

Pelaksanaan sebuah program diklat yang telah ditetapkan diharapkan sesuai dengan yang direncanakan yaitu bisa mencapai standar yang diinginkan. Tentunya dalam Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru MI Kemenag ada capaian yang harus dipenuhi bagi para peserta, yaitu berupa menjadi guru yang profesional. Karena guru yang profesional selain menguasai materi pelajaran, ia dituntut untuk

mengerti dan mahir dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kepala BDK Medan saat ditanyai tentang hal ini, beliau menyampaikan:

Segala kegiatan pasti sudah memiliki tujuan, nah...diklat ini bertujuan untuk mencetak guru yang profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran. Dari beberapa diklat yang sudah terlaksana nampaknya sudah sesuai dengan harapan, mulai dari jadwal yang disusun sesuai dengan pelaksanaan, kemudian surat pemberitahuan kepada peserta melalui Unit Kerja Kemenag di Sumatera Utara, materi diklat yang memadai, widyaswara/narasumber yang kompeten di bidangnya, kegiatan peserta diklat di asrama, namun sudah pasti banyak perbaikan-perbaikan.⁵⁰

Dari pernyataan Kepala BDK Medan bahwa tujuan dari diklat ini adalah untuk mencetak guru yang profesional dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran. Dari beberapa diklat yang sudah dilaksanakan nampaknya kepala BDK Medan sudah merasa puas dengan program ini. Beliau sangat optimis bahwa diklat-diklat selanjutnya sesuai dengan harapan, dilihat dari awal penyampaian surat pemberitahuan ke peserta diklat, hingga akhir diklat, namun meskipun demikian perlu ada perbaikan-perbaikan. Menurut peneliti perbaikan-perbaikan tersebut bukan berarti diklat tersebut tidak sesuai harapan namun perbaikan tersebut yang dimaksud adalah penyesuaian diklat dengan tuntutan zaman.

Penjelasan kedua peneliti dapatkan dari Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan mengenai mengenai kesesuaian pelaksanaan diklat dengan harapan, beliau menjelaskan;

Bahwa jauh sebelum diklat dilaksanakan sebelumnya kami melakukan koordinasi dengan atasan, lalu kami menyusun jadwal selama satu tahun. Selama satu tahun itu kami tentukan jadwal, berapa kali diklat dilaksanakan tentunya sesuai kebutuhan. Kemudian kami membentuk kepanitiaan. Lalu kami menyampaikan surat pemberitahuan melalui Unit Kerja Kantor Kementerian Agama di Wilayah Sumatera Utara.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa Kepala Seksi dan jajarannya menyusun jadwal diklat selama setahun dan setelah disusun surat pemberitahuan disampaikan kepada peserta diklat melalui unit kerja kerja Kantor Kementerian Agama di wilayah

⁵⁰ Salman Al Farisi, Kepala BDK Medan, wawancara pada tanggal 20 Februari 2020

⁵¹ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 05 Februari jam 14.00 wib, di Kantor Kepala Seksi

sumut, kemudian membentuk kepanitiaan dari satu diklat, lalu kemudian menyusun time schedule diklat, mulai dari penentuan widyaiswara/ tenaga pengajar dan anggaran dana.

Kemudian peneliti mencari informasi tentang pelaksanaan diklat ini dengan mewawancarai peserta diklat, berikut hasil wawancaranya;

Pelaksanaan diklat kali ini saya merasa cukup baik, mulai kami datang ke BDK Medan kami disambut baik, kemudian kami langsung diarahkan ke asrama. Apalagi saya datang dari jauh dari Tapsel. Kemudian panitia penyelenggara nya sangat ramah. Ketika acara berlangsung panitia memberi kami arahan selama kegiatan berlangsung. Kemudian narasumbernya sangat baik dan ramah dan semuanya kompeten dalam menyampaikan materinya. Ketika kami di ruang makan kami mendapat pelayanan yang cukup baik. Dan acara terakhir sesuai dengan jadwal yang ditentukan.⁵²

Berdasarkan wawancara di atas bahwa peserta merasa puas dengan pelayanan panitia penyelenggara, karena menurutnya jadwal tidak ada yang bergeser dari mulai awal sampai akhir diklat. Kemudian panitianya sangat ramah dan bersahabat. Kemudian peserta mendapat pelayanan yang baik dari panitia penyelenggara saat berada di ruang makan, di asrama dan di ruang kelas.

Berdasarkan dari ketiga wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan oleh BDK Medan betul-betul matang, mulai dari penyusunan rencana sampai kepada pelaksanaan, jadwal yang sudah ditentukan tidak ada yang bergeser. Kemudian berdasarkan observasi peneliti terhadap pelaksanaan diklat ini mulai dari pendaftaran peserta diklat sampai kepada akhir pelaksanaan semuanya berjalan lancar dan semua peserta diarahkan ke asrama bahkan ketika pelaksanaan jadwal tersusun rapi. Dan sambutan kepada panitia penyelenggara sangat memuaskan dari peserta diklat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti bahwa pelaksanaan program Diklat Penyusunan Substantif Penyusunan RPP Guru MI Kementerian Agama sudah sesuai harapan.

⁵² Jahrona Nasution, Peserta diklat dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kab. Tapanuli Selatan, Jabatan Guru Kelas MIN Ramba Padang, wawancara pada tanggal 06 Februari 2020, jam 12.00 wib, di ruang makan.

2) Widyaswara/tenaga pengajar menguasai materi diklat

Sebagai widyasarwa/narasumber, sebelum menyampaikan materi kepada peserta diklat, tentunya seorang widyasarwa/ tenaga pengajar harus menguasai materi diklat yang akan disampaikan. Karena selain materi tersebut dalam bentuk teori ada juga materi tersebut dalam bentuk praktik. Jadi seorang widyasarwa/ tenaga pengajar harus menguasai kedua bentuk materi tersebut. Berikut pengakuan dari kepala BDK dan Kepala Seksi Diklat:

Widyasarwa/narasumber yang menyajikan materi di diklat harus memiliki *track record* di BDK Medan. Setiap widyasarwa/ tenaga pengajar harus punya pengalaman dalam materi yang akan disampaikan, dengan pengalaman itu seorang widyasarwa/ tenaga pengajar sudah pasti dapat menguasai kelas.⁵³

Setiap widyasarwa/ tenaga pengajar yang menjadi pembicara di diklat ini harus sudah teruji dengan materi yang akan disajikan. Kemudian setiap widyasarwa/narasumber akan mendapatkan penilaian dari peserta diklat, penilaian itu berupa, pengetahuan dan keterampilan mengajar dan penguasaan materi. Dari penilaian inilah nantinya akan menjadi pertimbangan apakah widyasarwa/ tenaga pengajar tersebut layak untuk memberikan ceramah pada diklat selanjutnya atau tidak. Kalau penilaian dari peserta baik, maka dia berhak untuk menjadi narasumber berikutnya, tetapi kalau penilaian peserta diklat buruk, maka dia tidak akan direkomendasikan untuk memberi ceramah di diklat selanjutnya.⁵⁴

Dari paparan yang dijelaskan Kepala BDK dan Kepala Seksi di atas dapat kita pahami bahwa semua widyasarwa/ tenaga pengajar yang akan menyajikan materi di diklat ini semuanya harus sudah teruji dengan materi tersebut, karena BDK Medan punya data mengenai profil dari widyasarwa/ tenaga pengajar tersebut. Dalam hal penentuan widyasarwa BDK menseleksi dengan ketat orang-orang yang layak menjadi penceramah.

Kemudian selama di dalam kelas nantinya widyasarwa/ tenaga pengajar akan mendapat penilaian/evaluasi dari peserta diklat, salah satu aspek penilaian terhadap widyasarwa/ tenaga pengajar adalah pengetahuan dan keterampilan

⁵³ Salman Al Farisi, Kepala BDK Medan, wawancara pada tanggal 20 Februari 2020

⁵⁴ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 07 Februari jam 14.00 wib, di Kantor Kepala Seksi

mengajar serta penguasaan materi. Dari hasil penilaian inilah merupakan proses penentuan apakah dia layak untuk menjadi narasumber di diklat yang akan datang.

Jadi menurut peneliti, selain track record profil widyasarwa/ tenaga pengajar yang menjadi pegangan bagi BDK Medan ada hal lain yang tak kalah pentingnya yaitu hasil penilaian peserta diklat yang akan menentukan seorang layak atau tidak layak menjadi widyasarwa/ tenaga pengajar

Selain materi diklat dalam bentuk teori yang harus dikuasai oleh widyasarwa/narasumber materi diklat yang berbentuk praktik juga menjadi komponen yang harus dikuasai oleh widyasarwa/ tenaga pengajar. Berkaitan dengan materi diklat dalam bentuk praktik, peneliti mencoba mewawancarai peserta diklat, berikut hasil wawancaranya:

Setiap widyasarwa/ tenaga pengajar mendapatkan waktu sebanyak 3 jam pelajaran, materi itu dibagi dua, 1 jam untuk materi secara teori dan selebihnya 2 jam untuk materi dalam bentuk praktik. Saya sendiri lebih suka materi dalam bentuk praktikum. Dalam hal pembuatan RPP ini kami diajarkan secara langsung untuk menyusun RPP dengan baik dan benar. Dari materi praktikum inilah kita bisa mengetahui, apakah widyasarwa/narasumber tersebut memang benar-benar ahli di bidangnya.⁵⁵

Dari paparan yang dijelaskan oleh peserta diklat tersebut, peneliti mendapatkan informasi tentang bagaimana peserta diklat mengetahui apakah widyasarwa/narasumber ahli dalam materi yang disampaikan yaitu pada saat membimbing materi dalam bentuk praktikum.

3) Widyasarwa/tenaga pengajar menguasai metode pembelajaran.

Faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan dan pelatihan adalah kemampuan seorang widyasarwa/ tenaga pengajar untuk menguasai metode pembelajaran dalam menyampaikan materinya. Terkadang ada widyasarwa/narasumber banyak ilmunya namun karena cara menyampaikannya tidak dikemas dengan metode yang menyenangkan akhirnya bisa membuat bosan peserta diklat, namun ada juga widyasarwa/ tenaga pengajar tidak terlalu banyak ilmunya namun karena menyampaikannya dikemas dengan metode yang

⁵⁵ Nurhot Mariati Siregar, Peserta diklat dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Pematang Siantar Jabatan Guru Kelas pada MIS Al Muhajirin, wawancara pada tanggal 6 Februari 2020, jam 12.00 WIB di ruang kelas.

menyenangkan, maka akan terlihat lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta diklat. Hal yang demikian juga sangat perlu diperhatikan oleh widyasarwa/narasumber dalam menyampaikan materi diklatnya. Karena menurut peneliti widyasarwa/ tenaga pengajar yang baik adalah widyasarwa/tenaga pengajar yang mampu menguasai metode pengajaran dalam menyampaikan materi diklat. Terkait permasalahan ini, peneliti mewawancarai salah satu widyasarwa/ tenaga pengajar, berikut hasil wawancaranya:

Kami sebagai widyasarwa/ tenaga pengajar memiliki ciri khas masing-masing dalam menyampaikan materi. Dan tentunya kami juga dituntut untuk menguasai metode pengajaran agar materi yang kami sampaikan dapat diserap dengan baik oleh peserta diklat. Adakalanya kami menyampaikan materi diklat dengan metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode lainnya.⁵⁶

Dari paparan yang dijelaskan oleh widyasarwa/ tenaga pengajar di atas, peneliti mendapatkan informasi tentang penggunaan metode pengajaran oleh widyasarwa/narasumber, bahwa setiap widyasarwa/tenaga pengajar wajib menggunakan metode tertentu untuk menyampaikan materi diklatnya, agar materi dapat tersampaikan kepada peserta diklat. Pengakuan ini sama dengan hasil observasi peneliti di lapangan⁵⁷ bahwa masing-masing peneliti menyampaikan materinya menggunakan beberapa metode, diantaranya metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Metode ini digunakan agar penyampaian materi tidak membosankan, kalau peserta diklat sudah bosan atau jenuh, maka materi penyampaian materi tidak efektif.

Kemudian untuk memperkuat hal ini peneliti mewawancarai peserta diklat, berikut hasil wawancaranya:

Alhamdulillah widyasarwa/ tenaga pengajar menyampaikan materi diklat dengan beberapa metode, sehingga kami yang mendengar tidak cepat bosan, kalau sudah bosan pasti mengantuk. Materi yang disampaikan yang disampaikan juga tidak monoton. Widyasarwa/ tenaga pengajar selalu memberi kesempatan kepada kami untuk sekedar bertanya, bertukar pikiran dan juga menyampaikan pendapat.⁵⁸

⁵⁶ Hj. Juwairiah, widyasarwa/narasumber pada materi Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi (HOTS), wawancara pada tanggal 7 Februari 2020

⁵⁷ Observasi Peneliti di acara diklat pada tanggal 07 Februari 2020

⁵⁸ Robahi Manik, Peserta diklat Unit kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pakpak Barat jabatan guru kelas pada MIN Kecupak, wawancara pada tanggal 07 Februari 2020 jam 12.00 wib

Dari pernyataan yang disampaikan oleh peserta diklat di atas, bahwa para peserta merasa materi diklat yang disampaikan sangat berbobot, karena disampaikan dengan metode tertentu yang dikuasai oleh masing-masing widyaiswara/ tenaga pengajar. Dari kedua pernyataan di atas bahwa metode pembelajaran wajib dikuasai oleh widyaiswara/ tenaga pengajar agar penyampaian materi terlihat efektif dan dapat membuat peserta diklat menyenangkan.

4) Widyaiswara/ tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran

Setelah peneliti mengetahui beberapa metode yang digunakan oleh widyaiswara/narasumber, maka hal yang menjadi perhatian peneliti selanjutnya adalah terkait media pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu strategi agar pembelajaran mudah diserap oleh peserta diklat adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Terkait dengan hal itu, kepala seksi diklat menjelaskan kepada peneliti, berikut hasil wawancaranya:

Setiap widyaiswara/ tenaga pengajar yang memberi materi di BDK ini harus punya persiapan untuk memanfaatkan media yang telah disiapkan oleh panitia penyelenggara. Media yang tersedia di BDK ini adalah Infocus, Leptop dan Papan Tulis. Sementara media yang harus disiapkan oleh widyaiswara adalah modul.⁵⁹

Dari penjelasan kepala seksi diklat di atas, peneliti mendapatkan kejelasan bahwa panitia penyelenggaraan diklat telah mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan oleh widyaiswara/ tenaga pengajar, mulai dari leptop, infokus dan papan tulis. Namun widyaiswara/ tenaga pengajar juga mempersiapkan media lain untuk kepentingan materi tersebut. Media yang dipersiapkan oleh widyaiswara adalah modul dan media lain yang mendukung.

Penjelasan terkait ini juga peneliti dapatkan dari salah satu widyaiswara/narasumber, berikut hasil wawancaranya:

Kami sebagai widyaiswara/ tenaga pengajar ketika menyampaikan materi diwajibkan untuk membawa media pembelajaran, selain media yang disiapkan oleh panitia penyelenggara. Media yang kami siapkan adalah modul. Modul ini nantinya dibagikan kepada para peserta diklat.⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 05 Februari jam 14.00 wib, di Kantor Kepala Seksi

⁶⁰ Hj. Intan Pulungan, Widyaiswara/narasumber pada Mata Diklat Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran, wawancara pada tanggal 05 februari 2020, jam 12.00 wib

Dari penjelasan singkat tentang media pembelajaran yang digunakan oleh widyaiswara/ tenaga pengajar tersebut di dapati bahwa media pembelajaran terbagi dua, yaitu media yang disediakan oleh panitia penyelenggara berupa, laptop, infokus dan papan tulis, dan media yang dipersiapkan oleh widyaiswara/tenaga pengajar yaitu berupa modul materi diklat.

Kedua media ini digunakan disaat acara diklat berlangsung, media ini juga digunakan pada saat sesi materi dalam bentuk teori dan sesi praktik. Dengan bantuan media ini peserta diklat sangat antusias mengikuti materi diklat sampai selesai.

5) Peserta Diklat Membuat Kelompok Belajar

Dalam tradisi diklat bahwa setiap peserta diklat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan, ada yang dipilih secara acak dan ada yang dipilih berdasarkan absensi. Masing-masing kelompok tersebut akan membahas segala bentuk tugas yang diberikan widyaiswara/ tenaga pengajar. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai Kepala Seksi Diklat, berikut hasil wawancaranya:

Di diklat ini setiap widyaiswara/ tenaga pengajar harus mempersiapkan dua bahan, yaitu bahan untuk materi dan bahan untuk praktek (workshop). Yang berbentuk teori widyaiswara/narasumber lah yang banyak berbicara, namun yang berbentuk praktek peserta diklat lah yang banyak bekerja, ya namanya juga diklat.⁶¹

Dari pernyataan kepala seksi di atas bahwa setiap widyaiswara/ tenaga pengajar diwajibkan untuk menyiapkan bahan dalam bentuk teori dan praktikum. Karena setiap widyaiswara/ tenaga pengajar diberi waktu minimal 3 JP untuk menyampaikan materinya. 3 JP itulah dibagi untuk teori dan praktikum (workshop). Ketika materi dalam bentuk teori maka peserta diklat lah yang banyak mendengarkan, namun ketika materi praktikum (workshop) maka peserta diklat lah yang banyak bekerja dan berlatih.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu widyaiswara/ tenaga pengajar, berikut hasil wawancaranya:

⁶¹ Muhammad Halomoan, Kepala Seksi Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, wawancara pada tanggal 04 Februari jam 14.00 wib, di Kantor Kepala Seksi

Kami sebagai widyasarwa/ tenaga pengajar punya dua kewajiban, yaitu menyampaikan dalam bentuk teori dan praktik. Saya sendiri mendapat waktu 3 JP menyampaikan dalam bentuk teori (Strategi Literasi dalam Pembelajaran) dan 9 JP dalam bentuk praktikum (Penyusunan Perencanaan Penilaian (HOTS)).⁶²

Dari pernyataan di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa semua widyasarwa/ tenaga pengajar menyampaikan dua materi yaitu berbentuk teori dan praktik.

Pada materi praktik maka peserta diklat lebih banyak melakukan latihan (workshop) widyasarwa/ tenaga pengajar hanya memberikan panduan yang sudah disiapkan. Kemudian setiap peserta akan dibentuk beberapa kelompok. Terkait dengan peneliti mewawancarai peserta diklat, berikut hasil wawancaranya:

Pada materi praktek kami lebih banyak yang bekerja, widyasarwa/ tenaga pengajar hanya memandu, kemudian kami dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap mata diklat kelompoknya berbeda-beda. Ada yang 1 kelompok 4 orang dan ada juga 1 kelompok 5 orang.⁶³

Berdasarkan penuturan di atas bahwa setiap materi diklat yang berbentuk praktik peserta diklat selalu dibentuk kelompok, kelompok tersebut dibentuk oleh widyasarwa/ tenaga pengajar dan ada atas inisiatif dari peserta diklat tersebut. Hal ini sesuai dengan observasi⁶⁴ peneliti yang melihat bahwa setiap materi workshop peserta diklat selalu duduk berkelompok. Setiap peserta mengerjakan tugas yang diberikan dari widyasarwa/ tenaga pengajar dalam bentuk modul. Setiap peserta diklat diberi waktu sekitar 2 jam untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah tugas tersebut selesai peserta diklat mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

6) Peserta diklat praktek membuat RPP

Salah satu keberhasilan dalam diklat adalah mana kala peserta diklat mempraktekkan untuk membuat RPP. Karena diklat ini bertujuan untuk menjadikan guru MI profesional dalam membuat RPP. Berdasarkan hasil

⁶² Rosyani Nasution, Widyasarwa/narasumber pada Mata Diklat Penyusunan Perencanaan Penilaian (HOTS), wawancara pada tanggal 04 Februari 2020, jam 12.00 di ruang kelas diklat.

⁶³ Sri Wahyu Panjaitan, Peserta diklat dari Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Tanjung Balai Jabatan Guru Kelas pada MIN 2 Tanjung Balai, wawancara pada tanggal 06 Februari 2020, jam 12.00 di ruang kelas diklat.

⁶⁴ Observasi peneliti pada tanggal 06 Februari 2020 di ruang kelas diklat pada jam 09.00 wib

observasi⁶⁵ peneliti bahwa peserta diuji untuk membuat RPP tingkat sekolah dasar, uji coba ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta diklat tentang RPP ini. Untuk memperkuat observasi ini peneliti mewawancarai peserta diklat, berikut hasil wawancaranya:

Dalam diklat kami mendapatkan penilaian dari RPP yang kami buat, disitulah kami akan mengetahui sejauh mana pemahaman kami tentang RPP, ya boleh jadi pengetahuan kami tentang RPP berbeda dari yang kami dapatkan di bangku kuliah.⁶⁶

Berdasarkan paparan peserta diklat di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa setiap peserta diklat dilatih untuk membuat RPP dengan cara yang benar. Pelatihan pembuatan RPP ini dilakukan pada saat workshop.

Menurut pantauan peneliti⁶⁷ di dalam ruang diklat pada saat workshop berlangsung bahwa semua peserta antusias dalam praktek pembuatan RPP. Instruksi ini bersifat wajib kepada seluruh peserta, karena salah satu komponen kelulusan peserta diklat diantaranya mampu untuk menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian pada akhir dari workshop ini widyasarwa menyuruh peserta diklat mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kemudian widyasarwa/ tenaga pengajar memberikan koreksi kepada peserta diklat lalu kemudian memberikan penilaian.

Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas dan hasil observasi peneliti di lapangan terkait evaluasi proses pada diklat teknis substantif penyusunan RPP guru kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, peneliti akan memberikan analisis data sebagaimana yang akan dijabarkan pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.16

Peneliti melakukan wawancara terhadap 13 orang terkait Kriteria Proses Program Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP

No	Evaluasi Proses pada Aspek Pelaksanaan	Temuan Hasil Penelitian	Bukti Identifikasi
----	--	-------------------------	--------------------

⁶⁵ Observasi peneliti pada tanggal 06 Februari 2020

⁶⁶ Hanifah Sikumbang, Peserta diklat dari Unit Kerja Ilir Kantor Kementerian Agama Kota Sibolga, jabatan guru kelas pada MIS BUMIM Sibolga

⁶⁷ Observasi peneliti pada tanggal 07 Februari 2020

		1	2	3	4	
1	Pelaksanaan Program diklat sesuai dengan yang direncanakan			✓		Wawancara Observasi Dokumentasi
2	Widyaswara/tenaga pengajar menguasai materi diklat			✓		Wawancara Observasi
3	Widyaswara/ tenaga pengajar menguasai metode pembelajaran		✓			Wawancara Observasi
4	Widyaswara/ tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran			✓		Wawancara
5	Peserta Diklat Membuat Kelompok Belajar			✓		Wawancara Observasi
6	Peserta diklat praktek membuat RPP			✓		Wawancara Observasi
Presentase Kriteria		17 = 70.8 %				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat baik
 3: 71-85 = Baik
 2: 56-70 = Cukup
 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program teknis substantif penyusunan RPP guru kelas MI Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara mendapatkan nilai 70.8 % yaitu dengan kategori cukup. Beberapa faktor yang menyebabkan proses pelaksanaan mendapat nilai 70.8 diantaranya adalah

1) Pelaksanaan Program diklat sesuai dengan yang direncanakan.

Pada permasalahan ini peneliti memberikan nilai baik, karena peneliti menilai bahwa pelaksanaan program diklat ini sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini bukan tidak memiliki alasan, karena berdasarkan hasil wawancara bahwa tidak satu pun peserta mengeluhkan tentang schedule atau jadwal pelatihan. Kemudian berdasarkan observasi, bahwa peneliti menyaksikan setiap peserta sudah mulai berdatangan satu hari pelaksanaan diklat, kemudian setelah peserta diklat berdatangan mereka langsung registrasi di ruang pendaftaran lalu kemudian panitia penyelenggara mengarahkan peserta diklat untuk memasuki asrama. Kemudian berdasarkan studi dokumentasi bahwa peneliti melihat dari mulai surat

pemberitahuan (undangan kepada peserta) yang disampaikan melalui email masing-masing unit kerja di Kementerian Agama Sumatera Utara berjalan sesuai rencana.

- 2) Widyaswara/narasumber menguasai materi diklat
Pada aspek ini peneliti memberikan nilai baik. Pemberian nilai ini bukan tanpa alasan. Pertama berdasarkan wawancara dengan peserta diklat bahwa mereka merasa puas dengan widyaswara/ tenaga pengajar dengan materinya. Para widyaswara/ tenaga pengajar begitu sangat menguasai materi saat berada di ruang kelas. Hal ini menandakan bahwa pemilihan dan penetapan widyaswara/ tenaga pengajar oleh BDK sudah sangat tepat lebih mengutamakan aspek profesionalisme. Kedua berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa sepertinya tidak ada widyaswara/ tenaga pengajar yang amatiran, hal ini terlihat jelas ketika widyaswara/ tenaga pengajar sedang berada di ruang kelas, mereka sangat menguasai materi bahkan ada sebagian widyaswara/ tenaga pengajar yang menguasai UU di luar kepala.
- 3) Widyaswara/ tenaga pengajar menguasai metode pembelajaran
Pada aspek ini peneliti hanya memberi nilai cukup. Peneliti melihat bahwa metode yang digunakan oleh widyaswara/ tenaga pengajar hanya metode klasik dalam menyampaikan materinya yaitu metode ceramah dan metode penugasan. Peneliti belum menemukan metode baru yang digunakan oleh widyaswara/ tenaga pengajar dalam menyampaikan materi. Jadi metode ini adalah metode yang biasa digunakan oleh guru-guru. Kemudian berdasarkan dari hasil wawancara kepada peserta bahwa widyaswara/ tenaga pengajar selalu menggunakan metode ceramah.
- 4) Widyaswara/ tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran.
Pada aspek ini peneliti memberikan nilai baik. Hal ini didasari oleh dua hal pertama berdasarkan wawancara kepada peserta bahwa media yang digunakan oleh widyaswara/ tenaga pengajar cukup memuaskan mulai dari infokus, modul dan media lainnya yang disesuaikan dengan materi masing-masing. Begitu juga dengan observasi peneliti bahwa widyaswara/ tenaga pengajar banyak menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan

matarinya, media itu berupa infokus, modul dan juga media yang disesuaikan dengan materi.

5) Peserta Diklat Membuat Kelompok Belajar

Pada aspek ini peneliti memberikan nilai baik. Hal ini dikarenakan bahwa peserta diklat sangat antusias jika di instruksikan oleh widyaiswara/ tenaga pengajar untuk membuat kelompok belajar, maka dengan segera para peserta diklat langsung membuat kelompok belajar. Dari hasil observasi peneliti bahwa setiap widyaiswara/ tenaga pengajar selalu menerapkan metode ini pada saat materi praktikum. Karena memang peserta diklat dituntut untuk mempraktikkan segala bentuk materi yang disampaikan oleh widyaiswara/ tenaga pengajar.

6) Peserta diklat praktek membuat RPP

Pada aspek ini peneliti memberikan nilai baik. Berdasarkan hasil wawancara bahwa setiap peserta diklat dilatih dan disuruh menyusun RPP. Peserta diklat diberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang ada pada RPP, lalu kemudian dibimbing tentang tata cara merumuskan tujuan, kompetensi dasar, kompetensi inti dan aspek-aspek lain yang ada di RPP. Setelah teori itu semua diberikan kepada peserta lalu kemudian peserta mempraktekkan menyusun RPP pada satu mata pelajaran.

4. Aspek produk program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Keagamaan Medan.

Aspek produk pada pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Keagamaan Medan ini mengacu pada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan sesuai dengan acuan penelitian program, baik dari teori-teori evaluasi maupun dari beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah 1) Guru dapat memahami kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), 2) guru dapat merumuskan indikator, 3) Guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran, 4) guru dapat menentukan metode pembelajaran, 5) guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran,

6) guru dapat merumuskan sumber dan media pembelajaran, 7) guru dapat merumuskan penilaian.

1) Peserta dapat memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar

Kompetensi inti adalah salah satu komponen di dalam RPP, sebelum menyusun RPP secara lengkap terlebih dahulu guru harus menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar dari sebuah mata pelajaran. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai guru (peserta diklat), berikut hasil wawancaranya:

Pertama sekali yang kita lakukan ketika kita akan menyusun RPP adalah merumuskan kompetensi inti. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan Pengembangan Kompetensi Dasar. Namun KI sudah merupakan ketetapan pemerintah sedangkan guru hanya mengembangkan saja⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa ketika hendak menyusun RPP guru hendaknya menyesuaikan materinya dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. KI dan KD ini merupakan standarisasi kompetensi lulusan yang disebut SKL yang harus ada pada semua mata pelajaran. Jadi dalam hal ini guru tidak bersusah payah untuk merumuskan sendiri KI dan KD nya. Jadi yang terpenting bagi peneliti bahwa guru-guru tahu apa makna KI dan KD.

Untuk mencari kesamaan persepsi antara guru-guru tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar maka peneliti mewawancarai guru lain yang pernah menjadi peserta diklat teknis substansif penyusunan RPP guru kelas MI tahun 2020. Berikut hasil wawancaranya:

Kalau kita mau membuat RPP, maka kita harus sesuaikan dengan KI dan KD. KI itu Kompetensi Inti dan KD itu Kompetensi Dasar. Itu sudah ada ketetapannya dari pemerintah.⁶⁹

⁶⁸ Rohaya, Guru Kelas MIN 4 Medan (MIN Medan Barat), wawancara pada tanggal 17 Februari 2020, di gedung MIN 4 Jl. Karya Setuju Medan

⁶⁹ Eni Kusriani, Guru Kelas MIN Kwala Begumit, wawancara via telpon. pada tanggal 17 februari 2020 jam. 10.00 wib

Begitu juga jawaban dari guru lain:

Ya benar kalau mau buat RPP harus disesuaikan dengan KI dan KD. KI itu kompetensi inti sementara KD adalah kompetensi dasar.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa guru-guru tersebut hanya mengetahui bahwa KI dan KD sebatas pengertiannya saja, namun tidak secara aplikasinya. dan guru-guru juga hanya mengetahui sebatas bahwa KI dan KD merupakan ketetapan pemerintah dan guru-guru harus mengikutinya. Namun ketika peneliti bertanya kepada mereka bagaimana cara menentukan KI dan KD kalau seandainya dibebankan kepada guru, maka mereka menjawab 'tidak bisa'.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap RPP guru MI, bahwa Kompetensi Dasar dirumuskan per mata pelajaran yaitu Mapel agama, bahasa Indonesia, PKN, matematika, PJOK dan Seni Budaya Prakarya.⁷¹

2) Peserta dapat merumuskan indikator

Indikator adalah komponen ketiga di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Indikator dirumuskan dan disesuaikan dari pengembangan Kompetensi Dasar pada masing-masing bidang studi. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai guru (peserta diklat). Berikut hasil wawancaranya:

Setelah KI dan KD maka tugas selanjutnya adalah merumuskan indikator dari masing-masing mata pelajaran yang merupakan pengembangan dari Kompetensi Dasar. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur, misalnya : mengidentifikasi, menghitung, membedakan, menceritakan, menyimpulkan, mempraktekkan, mendeskripsikan, dan mendemonstrasikan.⁷²

Berdasarkan wawancara di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa tahapan dalam menyusun RPP yang ke 3 adalah merumuskan Indikator. Dalam wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru tersebut sudah mampu untuk membuat dan merumuskan indikator dari setiap bidang studi.

⁷⁰ Umiati Ansori, Guru Kelas MIN 1 Simalungun, wawancara via telepon. pada tanggal 18 februari 2020 jam 09.00 wib.

⁷¹ Observasi ke MIN Medan Tembung pada tanggal 19 februari 2020

⁷² Salma Pardede, Guru Kelas MIN Bali Kapul Pematang Siantar, Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Pematang Siantar, wawancara via telepon tanggal 18 Februari 2020 jam 11.00 wib

Kemudian peneliti melanjutkan mewawancarai peserta diklat yang lain untuk mencari kesesuaian tentang kemampuan membuat dan merumuskan indikator. berikut hasil wawancaranya:

Ya indikator dalam RPP harus menggunakan kata-kata yang bisa diukur, seperti, menyebutkan, memberi contoh, memperagakan, mendemonstrasikan, dapat melafalkan, dan kata-kata yang dilengkapi dengan kata 'dapat'.⁷³

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru tersebut sudah mampu untuk membuat dan merumuskan indikator pembelajaran, beliau sudah mampu mengungkapkan bagaimana menyusun kata-kata untuk indikator.

Untuk menyesuaikan hasil wawancara tersebut dengan dokumen RPP yang telah dibuat, maka peneliti melihat RPP beliau yang sudah digunakan sebagai bahan pembelajaran.⁷⁴ Berdasarkan pantauan peneliti bahwa terdapat kesesuaian antara wawancara dengan dokumen tertulis (RPP) yaitu dalam menentukan dan merumuskan indikator. Guru sudah mampu untuk menentukan indikator per bidang studi.

Untuk memperkuat temuan ini kemudian peneliti melanjutkan wawancara dan observasi dengan peserta lain. Berikut hasil wawancaranya:

Betul pak...indikator disusun dan dirumuskan dengan menggunakan kata operasional, yaitu kata yang bisa diukur. Contoh: siswa dapat mengulang doa sebelum belajar. Nah kata 'dapat mengulang' kata yang bisa diukur.⁷⁵

Kemudian untuk memperkuat hasil wawancara ini peneliti melihat RPP guru tersebut untuk menyesuaikan antara wawancara dengan dokumen tertulis.⁷⁶ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti mendapatkan informasi bahwa guru tersebut sudah mampu untuk merumuskan dan menentukan indikator. Hal ini terlihat dari dokumen RPP yang sudah dibuat.

⁷³ Umayyah, Guru Kelas pada MIN 1 Langkat. Kantor Unit Kerja Kementerian Agama Kabupaten Langkat, wawancara pada tanggal 18 Februari 2020 jam 11.00 wib

⁷⁴ Observasi langsung pada tanggal 18 februari 2020 jam 15.00 wib di Ruang Guru MIN 15 Langkat.

⁷⁵ Yesi Arianti, Guru Kelas MIN Binjai, Unit kerja Kantor Kementerian Agama Kota Binjai, wawancara tanggal 18 februari 2020. di Ruang Guru jam 13.00 wib

⁷⁶ Observasi langsung dokumen RPP

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap 3 guru alumni Diklat penyusunan RPP tahun 2020 di atas peneliti menyimpulkan bahwa mereka sudah bisa dikatakan mampu untuk menentukan dan merumuskan Indikator. Berarti diklat tersebut sangat bermanfaat.

3) Peserta dapat merumuskan tujuan pembelajaran.

Dalam RPP merumuskan tujuan pembelajaran termasuk hal yang paling urgen, sebab tujuan tersebut sangat menentukan mau kemana peserta didik diarahkan. Dalam merumuskan tujuan tidak boleh asal jadi, sebab dalam merumuskan tujuan pembelajaran juga disesuaikan dengan KD dan KI.

Terkait hal ini peneliti mewawancarai salah satu guru alumni diklat penyusunan RPP tahun 2020. Berikut hasil wawancaranya:

Ketika hendak menyusun tujuan pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran per bidang studi. Namun dalam K13 tujuan itu disesuaikan dengan tema. Memang dalam RPP K13 tujuan itu dibuat untuk masing-masing bidang studi dan kemudian disesuaikan dengan tema.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapati kesimpulan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran guru harus menyesuaikan tujuan pembelajaran per bidang studi. Kemudian tujuan tersebut disinergikan dengan tema yang telah ditetapkan pemerintah. Untuk memperkuat wawancara tersebut peneliti melihat dokumen RPP guru tersebut⁷⁸. Dan dari hasil pantauan peneliti terhadap RPP tersebut bahwa beliau telah merumuskan tujuan pembelajaran tersebut dengan baik. Hal ini menunjukkan berarti diklat tersebut memberi dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP. Kemudian untuk memperkuat keyakinan bahwa diklat penyusunan RPP tersebut memberi pengetahuan kepada guru dalam menyusun RPP, peneliti wawancara guru lain alumni peserta diklat. Berikut hasil wawancaranya:

Menurut saya merumuskan tujuan pembelajaran adalah hal yang paling penting dari RPP, sebab merumuskan tujuan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap arah dari mata pelajaran tersebut. Guru yang bijak

⁷⁷ Rahmah, Guru Kelas MIN 8 Medan, Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Medan. Wawancara pada tanggal 19 februari 2020 di Ruang Guru MIN 8 Medan

⁷⁸ Observasi langsung terhadap dokumen RPP pada tanggal 19 Februari 2020

akan merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan tujuan instruksional.⁷⁹

Berdasarkan wawancara di atas bahwa guru tersebut sudah bisa merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran per bidang studi. Dari wawancara tersebut guru harus lebih mengedepankan akan kebutuhan siswa yang kemudian disesuaikan dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan pemerintah. Jadi sudah sangat jelas berdasarkan wawancara dengan guru di atas menunjukkan bahwa guru-guru sudah bisa merumuskan tujuan pembelajaran di RPP. Dengan adanya penetapan tujuan pembelajaran ini menunjukkan arah dari setiap bidang studi.

4) Peserta dapat menentukan metode pembelajaran

Komponen selanjutnya yang ada pada RPP K 13 adalah penentuan metode pembelajaran. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penentuan metode yang tepat dapat menentukan sejauh mana materi itu dapat tersampaikan kepada peserta didik. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai beberapa guru alumni diklat penyusunan RPP tahun 2020. Berikut hasil wawancaranya:

Penentuan metode pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Dengan metode pembelajaran tersebut sangat menentukan sejauh mana materi itu dapat tersampaikan kepada peserta didik. Penggunaan metode yang tepat dapat menyebabkan pembelajaran tersebut menyenangkan. Banyak guru yang hebat namun beliau mengemasnya tidak dengan metode yang tepat, akhirnya terkesan membosankan.⁸⁰

Berdasarkan wawancara di atas bahwa penentuan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tersampainya materi pembelajaran tersebut. Penyajian materi pelajaran yang menyenangkan tergantung dengan metode apa yang digunakan. Bahkan kesan yang menarik terhadap guru tersebut dapat dilihat bagaimana dia menggunakan metode pembelajaran tersebut. Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru sudah bisa menyesuaikan

⁷⁹ Marwiyatul Adwiyah Harahap, Guru Kelas MIN 3 Tapsel. Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Tapanuli Selatan. Wawancara via telepon pada tanggal 19 februari 2020 jam 10.00 wib

⁸⁰ Ali Fiqri, Guru Kelas MIS Hajjah Amaliah Sari Padang Sidempuan. Unit Kerja Kementerian Agama Kota Padang Sidempuan. Wawancara via telepon jam 13.00 wib

metode pembelajaran dengan materi yang akan di ajarkan. Berdasarkan hasil observasi bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yang tercatat dalam dokumen RPP adalah metode demonstrasi, ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi. Untuk memperkuat anggapan di atas peneliti mewawancarai lagi guru kelas alumni diklat penyusunan RPP. Berikut hasil wawancaranya:

Di RPP saya tertulis metode ceramah, demonstrasi, diskusi dan penugasan. Metode-metode inilah menurut saya metode yang pas untuk peserta didik tingkat sekolah dasar. Kemudian metode ini saya tetapkan dan sesuaikan dengan materi pembelajaran.⁸¹

Berdasarkan wawancara di atas bahwa penentuan metode pembelajaran sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran masing-masing. Metode tersebut ditentukan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, maka dari itu metode yang ditentukan tidak satu namun ada beberapa metode. Karena setiap pembelajaran memiliki ke khasan masing-masing. Metode itu digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

5) Peserta dapat menyusun kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang paling inti dari sebuah RPP. Di kegiatan pembelajaran ini lah terjadinya sebuah kegiatan yang dilakukan selama di dalam kelas. Jadi selama di dalam kelas semua tertuang di kegiatan pembelajaran. Terkait dengan ini peneliti mewawancarai guru alumni peserta diklat. Berikut hasil wawancaranya:

Menurut saya dari RPP yang paling sulit adalah menyusun kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran ini yang akan dilakukan guru selama berada di dalam kelas. Jadi semua kegiatan pembelajaran ini akan dilaksanakan selama berada di dalam kelas. Kemudian yang harus ada pada kegiatan pembelajaran ini yaitu: 1) Pendahuluan, 2) Kegiatan Inti dan 3) Kegiatan Penutup.⁸²

Dari hasil wawancara di atas didapati informasi bahwa hal yang paling inti dari sebuah RPP adalah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut

⁸¹ Linda Juwita Hasibuan, Guru Pertama pada MIN Gunung Martua. Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Padang Lawas Utara. wawancara via telepon pada tanggal 19 februari 2020

⁸² Edi Sazali, Guru Kelas MIN 12 Medan, Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Medan. Wawancara pada tanggal 19 februari 2020 di Ruang Guru MIN 12 Medan

merupakan kegiatan selama berada di dalam kelas, maka dari itu guru harus menyusunnya dengan sebaik mungkin. Menurut peneliti bahwa baik buruknya kegiatan selama di dalam kelas tergantung rencana kegiatan yang terekam di kegiatan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran akan tercatat bagaimana kegiatan pendahuluan. Di kegiatan pendahuluan ini lah bagaimana kelas pertama kali dimulai, bagaimana persiapan guru dalam menyambut peserta didik. Kemudian dalam kegiatan inti yaitu bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran, metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Kemudian dalam kegiatan inti ada yang disebut siklus eksplorasi yaitu guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, mendorong peserta didik mengamati gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek dilapangan dan laboratorium. Kemudian siklus elaborasi yaitu guru mendorong peserta didik untuk menulis hasil yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat untuk lebih mendalami sesuatu. Menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, menguji prediksi atau hipotesis, menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar.

Kemudian siklus konfirmasi yaitu guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan atau dikerjakan oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Memberi apresiasi terhadap kelemahan atau kekuatan dengan menggunakan teori yang dikuasai oleh guru, menambah informasi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang dipercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna, setelah memperoleh keyakinan, maka peserta didik mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual. Guru membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lalu kegiatan penutup yaitu bagaimana guru mengakhiri pembelajaran dan kemudian bagaimana

guru mempersiapkan pembelajaran yang akan datang. Kemudian hasil observasi peneliti terhadap dokumen RPP⁸³ guru di atas didapati bahwa dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah disusun sesuai prosedur pembuatan RPP. Kemudian untuk memperkuat temuan ini peneliti mewawancarai guru yang lain. Berikut hasil wawancaranya:

Memang di dalam RPP yang paling sulit adalah menyusun kegiatan pembelajaran. Tetapi guru harus bisa menyusunnya. Karena di dalam kegiatan pembelajaran itu merupakan kegiatan guru selama berada di dalam kelas. Alhamdulillah saya sudah bisa menyusunnya dengan baik, ini akibat dari ikut diklat penyusunan RPP.⁸⁴

Dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa guru tersebut sudah bisa menyusun kegiatan pembelajaran. Bahkan guru tersebut mengatakan bahwa hal ini berkat adanya kegiatan diklat penyusunan RPP yang diselenggarakan BDK Medan. Kemudian peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen RPP milik beliau, dan didapati sesuai dengan kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran sudah tersusun dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dokumen terhadap kedua guru di atas bahwa guru-guru tersebut sudah mahir dalam membuat kegiatan pembelajaran. Dan dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah terdapat aspek eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

6) Peserta dapat menentukan sumber dan media pembelajaran.

Selanjutnya dalam RPP adalah menentukan sumber dan media pembelajaran. Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, tempat, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Contohnya: buku sumber, narasumber, alam dan lain-lain. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Contohnya: proyektor, laptop, komputer, tafe recorder, gambar. Terkait dengan hal ini peneliti mewawancarai guru.

⁸³ Observasi langsung dokumen RPP

⁸⁴ Nuraidah, Guru Kelas MIN Medan Tembung, wawancara pada tanggal 17 Februari 2020, di ruang guru

Berikut hasil wawancaranya:

Sumber belajar itu segala sesuatu yang menjadi sumber untuk belajar, misalnya buku, alam dan sebagainya. Kalau media belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mempermudah menyampaikan materi pembelajaran, misalnya infokus, laptop dan lain sebagainya.⁸⁵

Berdasarkan dari wawancara di atas bahwa guru sudah bisa membedakan antara sumber belajar dan media belajar. Kemudian untuk menyamakan persepsi peneliti melihat RPP guru tersebut. Dari Dokumen RPP tersebut peneliti melihat bahwa guru sudah bisa memilah antara sumber belajar dan media belajar. Dari dokumen RPP tersebut didapati bahwa sumber belajar dari buku dan media belajar dari laptop dan infokus.

7) Peserta dapat melakukan penilaian

Rangkaian akhir dari RPP adalah penilaian. Penilaian ini sangat menentukan dari sebuah proses kegiatan pembelajaran. Dari penilaian ini terekam bagaimana proses evaluasi guru terhadap peserta didik. Terkait dengan hal ini peneliti mewawancarai guru peserta diklat. Berikut hasil wawancaranya:

Iya pak...dari RPP ini kami membuat rencana penilaian terhadap peserta didik. Mau kami buat seperti apa penilaian ini maka kami rencanakan terlebih dahulu dan terekam di RPP.⁸⁶

Dari wawancara di atas didapati informasi bahwa segala kegiatan penilaian terhadap peserta didik harus sudah terekam di RPP. Karena penilaian adalah rangkaian akhir dari RPP. Kemudian peneliti singgung masalah penilaian apa saja yang harus ada RPP. Kemudian beliau menjawab:

Penilaian yang harus ada pada RPP adalah Pertama, Prosedur Penilaian, Kedua, Instrumen Penilaian. Prosedur penilaian terdiri dari dua komponen, yaitu 1) penilaian proses, 2) penilaian hasil belajar. Penilaian proses dilakukan di saat pembelajaran di mulai sampai berakhir. Kemudian penilaian hasil belajar berupa penilaian tertulis dan lisan. Sedangkan Instrumen Penilaian terdiri dari dua komponen, yaitu 1) Penilaian proses, 2) Penilaian hasil belajar. Penilaian proses pada Instrumen penilaian berupa penilaian kinerja dan penilaian produk. Sedangkan penilaian hasil belajar pada instrument penilaian berupa pilihan berganda, isian dan esai.⁸⁷

⁸⁵ Nurhasanah Matondang, Guru Kelas MIN 1 Tebing Tinggi, Unit Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Tebing Tinggi, wawancara vis telepon tanggal 20 Februari 2020

⁸⁶ Saminah Manik, Guru Kelas MIS Lumban Dolok, Unit Kerja kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal, wawancara via telepon tanggal 20 Februari 2020

⁸⁷ *Ibid*

Berdasarkan wawancara di atas didapati informasi tentang prosedur penilaian dan instrument penilaian yang harus ada pada RPP. Guru tersebut menjelaskan secara detail tentang prosedur penilaian dan instrument penilaian. Berdasarkan wawancara ini peneliti menyimpulkan bahwa guru tersebut sudah sangat paham dalam menyusun dan merumuskan rangkaian penilaian terhadap peserta didik. Untuk menyamakan persepsi antara wawancara dengan kenyataan yang ada, peneliti melihat dokumen RPP Guru kelas I MIN Medan 12 Medan Tembung.⁸⁸

Berdasarkan hasil studi dokumentasi tersebut peneliti melihat ada kesesuaian antara hasil wawancara dengan dokumentasi RPP tentang prosedur penilaian dan instrument penilaian. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi RPP terhadap guru/peserta diklat tentang penilaian dari RPP, didapati bahwa guru sudah paham secara maksimal dalam menentukan penilaian terhadap peserta didik. Dan dari dokumen tersebut sudah dirumuskan penilaian secara tertulis dan penilaian secara lisan. Kemudian dari RPP tersebut juga sudah ditentukan format penilaian pilihan berganda, isian dan essay. Dengan demikian dari beberapa hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di atas terkait dengan aspek produk dari program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan dengan beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

⁸⁸ Studi Dokumen RPP Guru Kelas I MIN Medan 12 Medan Tembung

Tabel 4.17

Peneliti melakukan wawancara terhadap 14 orang terkait Produk program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan

No	Aspek Produk	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Guru dapat memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar	✓				Wawancara Observasi
2	Guru dapat merumuskan indikator			✓		Wawancara Dokumentasi
3	Guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran			✓		Wawancara Observasi Dokumentasi
4	Guru dapat menentukan metode pembelajaran			✓		Wawancara
5	Guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran			✓		Wawancara Observasi Dokumentasi
6	Guru dapat menentukan sumber dan media pembelajaran			✓		Wawancara Dokumentasi
7	Guru dapat melakukan penilaian			✓		Wawancara Dokumentasi
Persentase Kriteria		19 = 68 %				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat baik 2: 56-70 = Cukup
 3: 71-85 = Baik 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa aspek produk pada program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan mendapatkan nilai 68 % dengan kategori cukup. Dengan demikian dari hasil ini menunjukkan bahwa produk dari program ini cukup memuaskan, namun peneliti akan menjalelaskan per poin, diantaranya adalah:

1) Guru dapat memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar. Pada poin ini peneliti memberi nilai kurang dikarenakan dari hasil wawancara dengan guru-guru alumni diklat penyusunan RPP, guru hanya mengetahui sebatas KI dan

KD merupakan ketetapan dari pemerintah, namun ketika ditanya tentang makna dan penjelasannya guru tidak bisa menjelaskan secara detail. Bahkan dari penjelasan tersebut guru terkesan asal dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Atas dasar ini peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru tidak memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

2) Guru dapat merumuskan indikator. Pada poin ini peneliti memberi nilai baik, hal ini dikarenakan guru-guru sudah mampu merumuskan indikator perbidang studi. Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru sudah tau penempatan kata untuk indikator dalam setiap bidang studi. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur. Kemudian berdasarkan studi dokumentasi RPP, bahwa telah ditemukan kata kerja operasional dalam indikator pembelajaran.

3) Guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran. Pada komponen ini peneliti memberi nilai baik, hal ini dikarenakan beberapa guru yang peneliti wawancarai mengerti bagaimana cara merumuskan tujuan pembelajaran, karena memang tujuan pembelajaran sangat ditekankan kepada student center yaitu berbasis kepada peserta didik. Kemudian berdasarkan studi dokumen RPP, peneliti melihat bahwa guru sudah bisa merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik. Kemudian di RPP tersebut peneliti melihat bahwa tujuan pembelajaran yang dibuat sudah disesuaikan dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan pemerintah.

4) Guru dapat menentukan metode pembelajaran. Pada komponen ini memberikan nilai baik, karena dalam wawancara peneliti dengan guru bahwa guru tersebut sudah paham betul metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode-metode tersebut penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran per bidang studi. Kemudian dalam dokumen RPP yang peneliti lihat, bahwa tercatat ada beberapa metode yang sudah ditentukan dalam pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah, metode demonstrasi, metode penugasan, metode praktek dan beberapa metode lainnya.

5) Guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran. Pada komponen ini peneliti memberi nilai baik, hal ini dikarenakan guru –guru sudah mampu untuk menyusun kegiatan pembelajaran. Di kegiatan pembelajaran inilah pokok dari isi

RPP. Di kegiatan pembelajaran ini lah pembelajaran di kemas. Kemudian di kegiatan pembelajaran ini akan ditentukan bagaimana kegiatan pendahuluan, inti dan penutupan. Di kegiatan inti tertulis siklus eksplorasi yang bermakna guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif. Kemudian siklus elaborasi yaitu guru mendorong peserta didik untuk menulis hasil yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat untuk lebih mendalami sesuatu. Menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi. Kemudian siklus konfirmasi yaitu guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan atau dikerjakan oleh peserta didik melalui pengalaman belajar, kemudian guru memberikan apresiasi kepada peserta didik terhadap hasil kerja mereka.

6) Guru dapat menentukan sumber dan media pembelajaran. Pada komponen ini peneliti memberi nilai baik, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru, pertama mereka sudah bisa membedakan antara sumber belajar dan media belajar. kedua, mereka sudah bisa memilih mana yang sumber belajar dan mana yang media belajar. Dalam dokumen RPP yang peneliti lihat bahwa sumber belajar yang mereka pilih berupa buku, narasumber. Sedangkan media belajar yang mereka pilih adalah laptop, proyektor, dan media lainnya. Maka berdasarkan hal inilah peneliti memberikan nilai baik.

7) Guru dapat melakukan penilaian. Pada komponen ini peneliti juga memberikan nilai baik. Hal ini dikarenakan dalam wawancara dengan guru bahwa mereka sudah bisa menentukan prosedur penilaian dan instrument penilaian. Prosedur penilaian terdiri atas penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Sedangkan instrument penilaian terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Pada prosedur penilaian, penilaian dilakukan dilakukan pada saat jam pembelajaran di mulai sampai akhir pembelajaran, dan penilaian hasil belajarnya menggunakan tes berbentuk lisan dan tulisan. Sedangkan instrument penilaian dilakukan dengan menggunakan penilaian kinerja dan penilaian produk, penilaian hasil belajarnya menggunakan tes pilihan berganda, isian dan essay.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Ada empat temuan dalam penelitian ini yaitu:

1. **Aspek *Conteks* program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.**

Dari beberapa kriteria yang dijadikan sebagai indikator terhadap aspek konteks pada program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Subtantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan yaitu berupa analisis kriteria landasan hukum dan analisis kriteria organisasi diklat.

Adapun kriteria landasan hukum pada program ini merupakan bentuk ketaatan pengelola dalam hal ini BDK Medan terhadap Ideologi Pancasila dan UU maupun Peraturan Pemerintah dan juga sebagai bakti kepada NKRI untuk untuk menciptakan lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang profesional dan berbadan hukum. Berdasarkan UU RI No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara⁸⁹ pada pasal 4 disebutkan bahwa Nilai Dasar ASN yaitu:

- 1) Memegang teguh ideologi Pancasila
- 2) Setia dan mempertahankan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta pemerintahan yang sah;
- 3) Mengabdikan kepada negara dan rakyat Indonesia
- 4) Menjalankan tugas secara profesional dan tidak berpihak
- 5) Membuat keputusan berdasarkan prinsip keahlian;
- 6) Menciptakan lingkungan kerja yang nondiskriminatif
- 7) Memelihara dan menjunjung tinggi standar etika yang luhur
- 8) Mempertanggungjawabkan tindakan dan kinerjanya kepada public
- 9) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan kebijakan dan program pemerintah
- 10) Memberikan layanan kepada publik secara jujur, tanggap, cepat, tepat, akurat, berdaya guna, berhasil guna, dan santun;

⁸⁹ Salinan UU No. 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) Pasal 4

- 11) Mengutamakan kepemimpinan berkualitas tinggi
- 12) Menghargai komunikasi, konsultasi, dan kerja sama
- 13) Mengutamakan pencapaian hasil dan mendorong kinerja pegawai
- 14) Mendorong kesetaraan dalam pekerjaan; dan
- 15) Meningkatkan efektivitas sistem pemerintahan yang demokratis sebagai perangkat sistem karier.

Dalam UU tersebut poin 1-3 disebutkan bahwa setiap ASN wajib memegang teguh Ideologi Pancasila, setia dan mempertahankan UUD 1945 serta mengabdikan kepada Negara dan Rakyat Indonesia. Berdasarkan UU inilah dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang profesional BDK Medan berupaya selalu mengedepankan landasan normatif dalam menjalankan fungsinya. Segala kegiatan yang diselenggarakan oleh BDK Medan wajib memiliki payung hukum hal ini dikarenakan BDK Medan adalah unit pelaksana yang berada dan bertanggung jawab kepada Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) dan Diklat Kementerian Agama yang menangani bidang pendidikan dan pelatihan di lingkungan Kementerian Agama di daerah, jadi segala bentuk kegiatan yang dilakukan di BDK Medan harus bertanggung jawab kepada Negara dan Kementerian Agama. Hal ini dilakukan untuk membentuk ASN yang profesional dan taat hukum. Menurut Yini Adi Cahya⁹⁰ bahwa dalam upaya untuk meningkatkan keprofesionalan dan ketaatan ASN terhadap UU maka perlu diadakannya pengenalan terhadap Pancasila. Menurutnya di zaman orde baru, bahwa setiap ASN wajib mengikuti penataran P4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), sehingga yang dihasilkan dari penataran tersebut adalah ASN yang paham betul akan Undang-undang. Lain halnya dengan sekarang, bahwa nilai-nilai ideologi Pancasila pada ASN sudah mulai hilang, sehingga banyak para ASN yang tidak lagi mengerti kandungan yang terdapat dalam Pancasila. Kemudian untuk menjalankan fungsinya sebagai Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang profesional BDK Medan wajib menyelenggarakan suatu jenis pendidikan dan

⁹⁰ Yini Adi Cahya, "Optimalisasi Fungsi Perencanaan pada Program Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Keagamaan di Balai Diklat Keagamaan Bandung," dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 5 (3), h. 263

pelatihan, yaitu berupa Diklat Teknis Substantif dan Diklat Tenaga Administrasi. Maka untuk mengatur jalannya diklat tersebut agar dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya susunan organisasi diklat.

Organisasi diklat yang kemudian disebut panitia penyelenggara diangkat dan disahkan oleh Kepala BDK Medan, yang bertugas untuk mengatur jalannya diklat. Pengangkatan dan pengesahan panitia penyelenggara ini memiliki landasan hukum diantaranya PMA Nomor 75 Tahun 2015⁹¹ dinyatakan bahwa Balai Diklat keagamaan (BDK) adalah Unit Pelaksana Teknis Diklat Kementerian Agama yang berkedudukan di daerah. BDK mempunyai tugas melaksanakan Diklat Administrasi dan Diklat Tenaga Teknis Keagamaan bagi pegawai di wilayah masing-masing dengan berpedoman kepada Kebijakan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Adapun susunan panitia penyelenggara yang diangkat dan disahkan oleh Kepala BDK Medan, terdiri dari:

- 1) Penanggungjawab
- 2) Ketua Panitia
- 3) Wakil Ketua
- 4) Sekretaris
- 5) Anggota

Adapun tugas panitia penyelenggara terbagi menjadi dua yaitu Secara umum dan secara khusus. Adapun tugas panitia penyelenggara secara umum yaitu:

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan dan sasaran Diklat
- 2) Merumuskan kurikulum Diklat
- 3) Menentukan Kriteria Peserta
- 4) Menentukan widyaswara/narasumber
- 5) Merumuskan system evaluasi

Adapun tugas panitia penyelenggara secara khusus adalah yaitu:

- 1) Penanggungjawab
 - (1) Mengarahkan ketua panitia

⁹¹ Salinan PMA Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama

- (2) Memantau pelaksanaan tugas kepanitiaan
 - (3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan diklat
- 2) Ketua Panitia
- (1) Mengkoordinir pelaksanaan dan pelaporan pelaksanaan diklat
 - (2) Berkonsultasi dengan penanggungjawab diklat
 - (3) Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait selama pelaksanaan diklat
 - (4) Mengecek sarana dan prasarana diklat selama pelaksanaan diklat
 - (5) Menegakkan kedisiplinan panitia dan peserta selama pelaksanaan diklat.
 - (6) Melaporkan pelaksanaan diklat kepada penanggungjawab diklat.
- 3) Wakil Ketua
- (1) Menjalankan panduan pelaksanaan diklat yang telah disusun
 - (2) Melaksanakan jadwal yang sudah disusun bersama
 - (3) Mengkonfirmasi kehadiran widyawara/narasumber
 - (4) Membuka dan menutup proses belajar mengajar
 - (5) Mendampingi peserta diklat menuju sumber-sumber pembelajaran diklat yang sudah ditentukan oleh Seksi Diklat Teknis dan Keagamaan BDK Medan.
 - (6) Mendistribusikan instrument penilaian tenaga pengajar setiap mata diklat dan panitia penyelenggara kepada peserta diklat.
 - (7) Menyerahkan dan menyediakan form penilaian pengetahuan dan keterampilan peserta diklat kepada widyawara/narasumber.
 - (8) Menegatur pelaksanaan pembelajaran
 - (9) Bertanggungjawab atas kehadiran peserta diklat dan widyawara/narasumber.
 - (10) Menyampaikan formulir evaluasi widyawara/narasumber kepada peserta diklat setelah selesai materi pelajaran.
- 4) Sekretaris/Administrasi Keuangan
- (1) Membuat rencana dan realisasi anggaran
 - (2) Menerima pendaftaran ulang peserta diklat
 - (3) Mendistribusikan ATK perlengkapan peserta diklat

- (4) Menginput jadwal pelaksanaan diklat, data peserta, widyaiswara/narasumber
- (5) Menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan diklat
- (6) Bertanggungjawab atas segala pelaksanaan tugas administrasi dan keuangan.
- (7) Menyediakan kebutuhan dan mendistribusikan alat bantu diklat.
- (8) Menyerahkan biodata peserta kepada penyusun laporan pelaksanaan diklat.
- (9) Mendokumentasikan pelaksanaan diklat
- (10) Membuat SPJ/daftar honorarium, uang saku, transport.⁹²

2. **Aspek *Input* program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan**

Pada aspek input ini ada 3 pembahasan pokok, yaitu analisis kriteria SDM, analisis kriteria sarana dan prasarana dan analisis kriteria dana atau anggaran sebagai acuan dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.

1) Analisis kriteria Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia pada aspek input yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga pengajar dan widyaiswara. Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas dan tanggung jawab dan wewenang untuk mendidik mengajar dan atau melatih Pegawai Negeri Sipil pada lembaga Pendidikan dan Pelatihan (Diklat). Sebagai Pejabat Fungsional di bidang Kediklatan pada lembaga Diklat pemerintah, Widyaiswara merupakan jabatan karier yang hanya bisa diduduki oleh PNS. Posisi itu yang membuat Widyaiswara bertanggung jawab kepada pimpinan lembaga Diklat pemerintah tempatnya bernaung. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara

⁹² Sumber dari Biro Administrasi Umum

Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 14 Tahun 2009⁹³, Jabatan Fungsional Widyaiswara adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup tugas, tanggung jawab, wewenang untuk “**melaksanakan proses pembelajaran**“ bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) pada Instansi Pemerintah.

a. **Landasan Hukum Widyaswara**

Meskipun widyaswara sudah ditetapkan berdasarkan PERMENPAN & RB, namun dibalik itu ada beberapa dasar hukum yang menjadi landasan hukumnya, diantaranya adalah:

- a) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara;
- b) Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1994 tentang Jabatan Fungsional Pegawai Negeri Sipil sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2010;
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2000 tentang Kenaikan Pangkat Pegawai Negeri Sipil sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2002;
- d) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2009;
- e) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2014 tentang Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil Yang Mencapai Batas Usia Pensiun Bagi Pejabat Fungsional;
- f) Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2007 tentang Tunjangan Jabatan Fungsional Widyaiswara;
- g) Peraturan Presiden Nomor 116 Tahun 2014;
- h) Keputusan Presiden Nomor 63 Tahun 1986 tentang Batas Usia Pensiun Pegawai Negeri Sipil yang Menjabat Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Penyuluh Pertanian;

⁹³ Salinan Peraturan Men PAN & RB RI No. 14 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya

- i) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya;
- j) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.15/MEN/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan;
- k) Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 55/KEPMEN-KP/2013 tentang Pemberian Kuasa Penandatanganan Keputusan tentang Pengangkatan, Kepangkatan, Pemindahan, Pemberhentian, dan Mutasi Kepegawaian lainnya bagi Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kementerian Kelautan dan Perikanan;
- l) Peraturan Bersama Kepala Lembaga Administrasi Negara dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 1 Tahun 2010 dan Nomor 2 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya;
- m) Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 3 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.

b. Peserta Diklat

Peserta diklat adalah individu yang ikut dalam pelaksanaan diklat. Peserta diklat terdiri dari pendidik, baik guru kelas atau guru mata pelajaran. pendidik adalah SDM yang terdapat dalam dunia pendidikan, tanpa pendidik dunia pendidikan akan mengalami ketimpangan dalam menjalankan roda pendidikan. Untuk meningkatkan mutu dari pendidik tersebut maka pendidik wajib mengupdate pengetahuannya, baik melalui buku, narasumber ataupun melalui program-program diklat peningkatan kompetensi. Upaya meningkatkan kompetensi pendidik juga membutuhkan keterlibatan pemerintah. Sebagaimana yang diungkap oleh Zulhilma⁹⁴, bahwa salah satu tanggung jawab pemerintah dalam membantu upaya peningkatan kompetensi guru melalui:

⁹⁴ Zulhilma, “ Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22 (2), h. 362-362

1) Jenjang Pendidikan

Seseorang yang sudah memutuskan untuk menjadi pendidik harus melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Jenjang pendidikan tersebut bervariasi yaitu S1, S2 dan S3. Namun jenjang pendidik untuk sekolah Tk – Menengah Atas diharuskan minimal S1. Maka keterlibatan pemerintah dalam menentukan jenjang tersebut dapat diaplikasikan dengan melahirkan UU ataupun Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan kewajiban menempuh pendidikan bagi calon pendidik.

2) Melalui Pendidikan dan Pelatihan

Untuk meningkatkan profesionalitas pendidik sangat diperlukan adanya diklat baik ditingkat nasional maupun ditingkat daerah semuanya itu harus diadakan oleh pemerintah. Diklat ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan seputar profesionalitasnya.

3) Pemberian Tunjangan keprofesian

Tunjangan profesi guru diberikan kepada pendidik yang sudah layak mendapatkan sertifikat keprofesian. Tunjangan ini diberikan untuk menstimulus para pendidik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap peserta diklat bahwa hendaknya peserta ditentukan berdasarkan usia, dan usia yang terbaik dalam mengikuti diklat adalah kisaran 25-40 tahun. Tentu saja batasan usia yang peneliti tetapkan berdasarkan pantauan selama di lapangan, di usia tersebut peserta masih kelihatan energik dan cepat menyerap materi pembelajaran. Sedangkan usia peserta diklat di atas 40 kurang energik dan cepat lupa, sehingga terkesan hanya sekedar ikut saja tanpa ada pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan data dari panitia penyelenggara diklat bahwa dari 30 peserta yang ikut ada 15 orang peserta yang berusia 41 tahun ke atas

Maka dari itu Balai Diklat Keagamaan Medan perlu mengeluarkan regulasi terhadap batasan usia peserta diklat, agar tujuan dari diklat dapat terlaksana secara efektif dan efisien, dan tentunya tujuan tersebut sesuai dengan harapan yaitu menambah profesionalitas dari pendidik tersebut.

c. Syarat-syarat menjadi Widyaswara

Meskipun widyaswara diangkat oleh pemerintah namun bukan berarti tidak memiliki syarat-syarat tertentu untuk memiliki kompetensi menjadi widyaswara, diantaranya adalah:

- (1) Pendidikan Minimum Sarjana/Diploma IV sesuai dengan Kualifikasi yang ditentukan.
- (2) Pangkat Penata Muda golongan ruang III/a
- (3) DP3 , Setiap Unsur bernilai baik dalam 1 (satu) Tahun terakhir
- (4) Lulus Diklat Fungsional Widyaiswara (LAN)
- (5) Jenjang Jabatan Widyaiswara dilakukan berdasarkan Penilaian Angka Kredit (PAK) yang berasal dari Unsur Utama dan Unsur Penunjang
- (6) Berdasarkan formasi yang telah ditentukan dalam Jabatan Widyaiswara pada Unit Diklat di Instansi masing - masing yang ditetapkan oleh Pejabat yang berwenang
- (7) Memenuhi Angka Kredit Kumulatif Minimal yang ditentukan
- (8) Memiliki Pengalaman Mengajar, Mendidik, dan / Melatih sekurang – kurangnya 2 (dua) Tahun
- (9) Usia Maksimum 2 (dua) tahun sebelum mencapai Batas Usia Pensiun (BUP) dari Jabatan terakhir yang didudukinya
- (10) Lulus ujian pengangkatan widyaiswara dari LAN

Namun meskipun begitu BDK Medan juga memberikan syarat-syarat tertentu bagi widyaswara yang akan menjadi tenaga pengajar di diklat-diklat BDK Medan, diantaranya minimal memiliki gelar Magister. Hal ini bukan tidak memiliki alasan, syarat ini ditetapkan dikarenakan guru-guru yang mengikuti diklat rata-rata minimal bergelar sarjana, jadi widyaswara harus minimal bergelar magister.

Syarat-syarat tersebut tentunya bukan tidak memiliki maksud tertentu, hal ini tentunya menjadi pertimbangan penting dalam menentukan dan menetapkan widyaswara. Widyaiswara adalah figur sumber daya manusia yang memegang peran penting dalam pendidikan dan pelatihan (diklat). Ketika widyaswara berkualitas pasti akan melahirkan peserta diklat yang berkualitas pula. Berdasarkan

Peraturan Menpan & RB no. 22 Tahun 2014⁹⁵, bahwa tugas pokok widyaiswara adalah melaksanakan Dikjartih PNS, Evaluasi dan Pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah.

Jadi widyaiswara adalah orang yang harus ahli dalam menguasai tentang materi kediklatan terlebih lagi Widyaiswara merupakan tenaga fungsional yang profesional, bertugas mendidik, mengajar, dan melatih (dikjartih); diidealkan dengan konsep merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hamzah⁹⁶ bahwa widyaiswara dapat diidentik dengan ujung tombak dari setiap diklat yang dilaksanakan, sebab secara langsung berupaya memfasilitasi, membangun, memberdayakan, dan mempengaruhi peserta diklat. Mereka memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai fasilitator, pendidik, pembimbing dan pengajar. Kemampuan tersebut merupakan cermin dari kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, berkualitas tidaknya proses diklat sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh widyaiswara dalam pembelajarannya.

Berdasarkan pembahasan yang dikaitkan dengan Undang-undang maupun peraturan menteri terkait, bahwa profesi widyaiswara telah diatur sedemikian rupa yaitu harus berstatus PNS atau ASN yang memiliki angka kredit. Namun berdasarkan analisis peneliti bahwa Balai Diklat Keagamaan perlu membuka lebar pintu widyaiswara bagi kalangan di luar ASN. Banyak kalangan di luar ASN yang sebenarnya mampu untuk menjadi widyaiswara, dan bahkan lebih berkompeten. Menurut peneliti bahwa banyak kalangan profesional yang mampu bersaing dengan widyaiswara dalam hal keilmuan. Untuk itu pemerintah hendaknya memberi kesempatan bagi kalangan di luar ASN untuk menjadi widyaiswara, dengan cara merubah regulasi yang berkaitan dengan widyaiswara. Pemerintah hendaknya membagi widyaiswara menjadi dua kategori, yaitu pertama widyaiswara dalam

⁹⁵ Peraturan Menpan & RB No. 22 Tahun 2014 Pasal 4

⁹⁶ Hamzah, “ Kompetensi Widyaiswara dan Kualitas Diklat.” dalam *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, vol. 1 (2), h. 112

jabatan dan kedua widyaiswara di luar jabatan (di luar ASN). Dari segi keilmuan menurut peneliti bahwa kalangan profesional yang diluar ASN juga cukup mumpuni, sebab banyak tenaga-tenaga ahli yang berasal dari luar pegawai pemerintahan.

2) Analisis Kriteria Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di Balai Diklat Keagamaan Medan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan sesuai dengan standar Balitbang Kemenag RI. Sarana yang dimiliki BDK Medan seperti media pembelajaran, laptop, infokus dan sarana lainnya. Sementara prasarana yang dimiliki BDK Medan seperti ruang kelas belajar, aula, asrama, ruang makan, masjid, ruang registrasi, ruang utama, perpustakaan, namun diantara prasarana yang dimiliki BDK Medan ada satu ruangan yang luput atau tidak dimiliki oleh BDK Medan, padahal ruangan tersebut sangat bermanfaat dan mendukung bagi pengembangan kompetensi pendidik, yaitu ruang micro teaching dan alat peraganya.

Berdasarkan fungsinya bahwa ruang/laboratorium micro teaching memiliki beberapa fungsi:

- 5) Fungsi Instruksional yaitu menyediakan fasilitas praktik bagi calon guru untuk berlatih dan memperbaiki atau meningkatkan keterampilan pembelajaran, yang pada hakekatnya merupakan latihan penerapan pengetahuan, metode dan teknik mengajar, dan atau ilmu keguruan yang telah dipelajari secara teoritik.
- 6) Fungsi pembinaan, yaitu menyediakan kemudahan untuk membina keterampilan dan atau mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus tentang teknik-teknik mengajar yang efektif bagi tenaga kependidikan.
- 7) Fungsi diagnostik, yaitu menyediakan fasilitas dan kondisi spesifik untuk membimbing calon guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan keterampilan tertentu dalam proses belajar mengajar.
- 8) Supervisi, yaitu bahwa laboratorium micro teaching dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar, sehingga pada gilirannya

mahasiswa mampu memberikan bimbingan profesional kepada guru-guru di sekolah.

- 9) Fungsi eksperimental. Laboratorium micro teaching berfungsi sebagai bahan ujicoba bagi para pakar pendidikan. Jika seorang ahli yang berdasarkan hasil penelitiannya telah menemukan suatu model pembelajaran, maka penemuan tersebut dapat diujicobakan di laboratorium micro teaching. Dengan demikian, hasilnya dapat dievaluasi di mana letak kelemahan atau kekuatannya, selanjutnya dilakukan perbaikan seperlunya.⁹⁷

Berdasarkan betapa pentingnya fungsi dari laboratorium micro teaching tersebut, hendaknya BDK Medan melengkapi fasilitas tersebut. Fasilitas ini dapat digunakan untuk semua kalangan sebagai upaya untuk mengembangkan profesionalitas para pendidik.

Adapun standar kelengkapan yang harus ada pada laboratorium micro teaching adalah:

- 1) Kamera Video Standar Depan Kelas: 1 buah.
- 2) Kamera Video Standar Belakang Kelas: 1 buah.
- 3) Kamera Video Kecil di Langit-langit: 1 buah.
- 4) Komputer Monitor: 2 – 3 buah (Komputer LCD).
- 5) Video Player (VHS/8/Hi8/DVD/HDD)
- 6) Komputer untuk Editing Video : 1 buah
- 7) Kursi (dengan tempat menulis) Siswa untuk Simulasi : 15 buah
- 8) Kursi Guru : 1 buah
- 9) Meja Guru : 1 buah
- 10) Alat peraga

⁹⁷ E. Tarmedi, *Mengenal Pembelajaran Mikro (micro teaching)* (Modul Pelatihan Dosen Pengampu Pengajaran Mikro Universitas Negeri Yogyakarta, tidak diterbitkan), h. 13

3. Aspek *proses* program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.

Pada aspek proses ada 1 pembahasan utama, yaitu analisis kriteria pelaksanaan program diklat. Pada bahasan ini terdapat 6 analisis yang ditetapkan oleh peneliti, diantaranya adalah 1) Pelaksanaan program diklat sesuai dengan yang direncanakan, 2) Widyaswara menguasai materi diklat, 3) Widyaswara menguasai metode pembelajaran, 4) Widyaswara menggunakan media pembelajaran, 5) Peserta diklat membuat kelompok belajar, 6) Peserta diklat praktek membuat RPP.

1) Pelaksanaan program diklat sesuai dengan yang direncanakan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, bahwa peneliti memberikan nilai baik terhadap pelaksanaan program diklat penyusun RPP Guru MI, dan pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan, yaitu secara efisien dan efektif. Artinya tidak ada waktu yang mundur dan batal. Berdasarkan observasi peneliti dari awal registrasi peserta diklat sampai akhir pelaksanaan tidak ada halangan apapun, semuanya berjalan dengan lancar. Dari awal peserta masuk, peserta di arahkan menuju ruang asrama, kemudian panitia penyelenggara membagikan time schedule kepada peserta. Kemudian peserta diajak briefing oleh panitia penyelenggara, untuk membicarakan segala peraturan selama berada di ruang diklat. Jadwal-jadwal materi diklat semuanya lancar. Kemudian ketika di hari terakhir diklat semuanya berjalan dengan lancar.

2) Widyaswara menguasai materi diklat.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bahwa peneliti memberikan nilai baik pada poin ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa widyaswara sangat menguasai materi diklat yang diampuhnya. Ini artinya widyaswara mampu dalam mengelola materi diklat yang diampuhnya. Berdasarkan teori bahwa seorang pendidik disebut profesional manakala ia memiliki 3 kemampuan, diantaranya adalah:

a. Kemampuan merencanakan pembelajaran

Sebelum memulai suatu kegiatan setiap orang seringkali memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh

seseorang akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan dengan baik dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan manajemen kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam proses pembelajaran, bagi seorang pendidik.

Merencanakan kegiatan pembelajaran merupakan hal yang wajib untuk dilakukan demi suksesnya suatu pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tersebut antara lain berupa merumuskan tujuan apa yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, dan alat atau media apa yang diperlukan. Salah satu hal yang penting untuk memulai suatu kegiatan adalah perencanaan. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dapat digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan sesuatu. Perencanaan yang dibuat dengan baik, akan membantu dalam proses pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan. Suatu perencanaan diawali dengan adanya target, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dipikirkan bagaimana cara mencapainya.

b. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam menuju keberhasilan peserta didik mempelajari materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik dituntut terampil dalam membuka pembelajaran, menjelaskan, dan menutup pembelajaran agar peserta diklat memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya adalah terlaksananya kurikulum dan hasil belajar seluruh peserta di atas standar serta kelulusan.⁹⁸

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyeluruh yang mencerminkan interaksi atas input dinamis (widyaiswara dan peserta Diklat) dan input statis (sarana prasarana) yang dikendalikan oleh input manajemen (tata tertib ditempat belajar). Berkaitan dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran yang

⁹⁸ Riyan Arthur, "Evaluasi Program Diklat Karya Tulis Ilmiah Untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemendikbud, dalam *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 22 (1): 36-48.

harus dimiliki seorang widyaiswara, dalam proses pelaksanaan pembelajaran seorang widyaiswara dituntut agar dapat menerapkan pembelajaran orang dewasa, melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta dan memotivasi semangat peserta Diklat. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kemampuan mengajar.⁹⁹

c. Kemampuan membuat penilaian.

Seorang pendidik selain harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran juga harus mempunyai kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Penilaian bukan hanya sekedar pemberian angka atas prestasi belajar peserta didik. Penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka mengetahui hasil dari pembelajaran. Penilaian merupakan kebutuhan intrinsik dalam kegiatan pembelajaran, dan suatu pembelajaran hanya akan efektif apabila didukung oleh penilaian yang efektif pula.¹⁰⁰ Evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, dalam hal ini evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Namun evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peranan pendidik, strategi pengajaran, materi dan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pengajaran.

Mengingat kompetensi pengelolaan pembelajaran yang salah satunya berisi mengevaluasi pembelajaran tentunya penilaian merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh seorang widyaiswara setelah pelaksanaan pembelajaran selesai. hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan peserta diklat terhadap materi yang telah disampaikan saat proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan sangat diperlukan karena sebelum proses belajar mengajar berlangsung, seorang pendidik hendaknya menguasai secara fungsional pendekatan sistem pengajaran, prosedur, metode, teknik pengajaran, menguasai bahan ajar

⁹⁹ Ambarita Alben, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional DIRJEN Pendidikan Tinggi, 2006), h. 78

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 83

secara mendalam serta berstruktur dan mampu merencanakan penggunaan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya suatu aktivitas pengelolaan pembelajaran yang baik dan terencana. Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah proses untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰¹

3) Widyaswara menguasai metode pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan bahwa peneliti memberikan nilai cukup pada poin ini. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa widyaiswara/ tenaga pengajar dalam menyampaikan materinya menggunakan metode pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan materinya. Rata-rata para widyaiswara/tenaga pengajar diawali dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan belajar kelompok. Namun menurut peneliti, bahwa tidak ditemukan metode lain selain metode yang peneliti sebutkan di atas. Kaitan dengan ini bahwa seorang widyaiswara/tenaga pengajar memang dituntut untuk menguasai metode pembelajaran. Sebab dengan metode ini para widyaiswara/tenaga pengajar dapat menyampaikan materinya dengan efektif dan efisien. Namun jika dilihat dari Peraturan Kepala LAN Nomor 5 Tahun 2008¹⁰² bahwa widyaiswara memiliki kompetensi, diantaranya adalah:

- (1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, yaitu kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, yang meliputi kemampuan:
 - a) Membuat GBPP/Rancang Bangun pembelajaran mata diklat (RBPMD) dan SAP/Rencana Pembelajaran (RP).
 - b) Menyusun bahan ajar
 - c) Menerapkan pembelajaran orang dewasa
 - d) Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta dan
 - e) Mengevaluasi pembelajaran
- (2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas

¹⁰¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 21

¹⁰² Salinan Peraturan Kepala LAN No. 5 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara

jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta diklat, yang meliputi kemampuan:

- a) Menampilkan pribadi yang dapat diteladani; dan
 - b) Melaksanakan kode etik dan menunjukkan etos kerja sebagai widyaiswara yang profesional
- (3) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara dalam melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya, yang meliputi kemampuan:
- a) Membina hubungan dan kerjasama dengan sesama widyaiswara; dan
 - b) Menjalin hubungan dengan penyelenggara/pengelola lembaga Diklat
- (4) Kompetensi substantif, yaitu kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara di bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata diklat yang diajarkan yang meliputi kemampuan:
- a) Menguasai keilmuan dan keterampilan mempraktekkan sesuai dengan materi diklat yang diajarkan; dan
 - b) Menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya

Berdasarkan peraturan ini bahwa memang merupakan suatu keharusan bagi widyaiswara untuk memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran, dalam pengelolaan ini perlu widyaiswara untuk menguasai metode pembelajaran.

Menurut peneliti widyaiswara yang kompeten apabila telah menguasai 3 hal, diantaranya adalah:

- a. Menguasai metode pengajaran yang efektif
Efektif disini tentu saja mengacu pada prinsip komunikasi yang efektif dimana pesan yang diterima = pesan yang dikirim. Prinsip ini penting karena seorang widyaiswara harus mampu menyampaikan materi secara tepat pada peserta.
- b. Menguasai teknik pengajaran yang interaktif.
Kompetensi ini penting dimiliki seorang widyaiswara dalam mengajar dengan alasan jangan sampai tujuan pengajaran tidak tercapai. Yang pertama bukan karena widyaiswara tidak menguasai materi tetapi

hanyalah gara-gara pesertanya ngantuk akibat gaya widyasarwa yang tidak menarik.

Dari dua kompetensi tersebut kemudian disusun suatu indikator kompetensi mengajar Widyasarwa. Ada 4 indikator yang harus dipenuhi seorang Widyasarwa yang memiliki kompetensi mengajar yang efektif antara lain:

- a. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Penggunaan Bahasa yang mudah dimengerti peserta.
- c. Peserta memahami materi yang disampaikan.
- d. Peserta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kemudian ada 5 indikator yang harus dipenuhi oleh widyasarwa terkait penguasaan teknik pengajaran yang interaktif, diantaranya adalah:

- a. Memakai metode pembelajaran yang bervariasi.
- b. Peserta aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Pemakaian media pembelajaran yang menarik.
- d. Pemakaian Ice Breaking yang efektif.
- e. Menguasai Teknik Komunikasi yang menarik.¹⁰³

4) Widyasarwa menggunakan media pembelajaran

Pada poin ini peneliti memberikan nilai baik, karena berdasarkan observasi peneliti pada proses diklat yang berlangsung para widyasarwa rata-rata menggunakan media pembelajaran, berupa laptop, infokus dan media lain yang disesuaikan dengan materinya masing-masing.

Media belajar sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media maka bahan pembelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks. Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi.

¹⁰³ Siwi UK, *Pendekatan Sistem dalam Rancang Bangun Program Pelatihan Berdasarkan Tugas (Kompetensi)* (Jakarta: Media Pratama, 1993), h. 120

Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi dilain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik. Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.¹⁰⁴

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi untuk melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Walaupun begitu penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarang menurut sekehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan. Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar dan gurulah yang mempergunakannya untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Agus Akhmadi¹⁰⁵ bahwa tingkat kepuasan peserta diklat terhadap widyasarwa di berbagai daerah sangat memuaskan, indikator yang dapat dijadikan acuan adalah:

- a) Bahwa widyasarwa berkompeten di bidangnya
- b) Widyasarwa memiliki keilmuan yang mumpuni
- c) widyasarwa memiliki pengetahuan yang *up to date*
- d) widyasarwa dalam penyampaian materi menggunakan media yang disesuaikan.
- e) widyasarwa mampu berkomunikasi dengan baik kepada peserta diklat.

5) Peserta diklat membuat kelompok belajar

Pada poin ini peneliti memberikan nilai baik, karena selama observasi di lokasi diklat peserta diklat diarahkan oleh para widyasarwa untuk membuat kelompok belajar dalam menyelesaikan satu tugas tertentu. Para peserta memiliki kelompok belajar sendiri. Terkait dengan ini bahwa dengan kelompok belajar

¹⁰⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 121-124

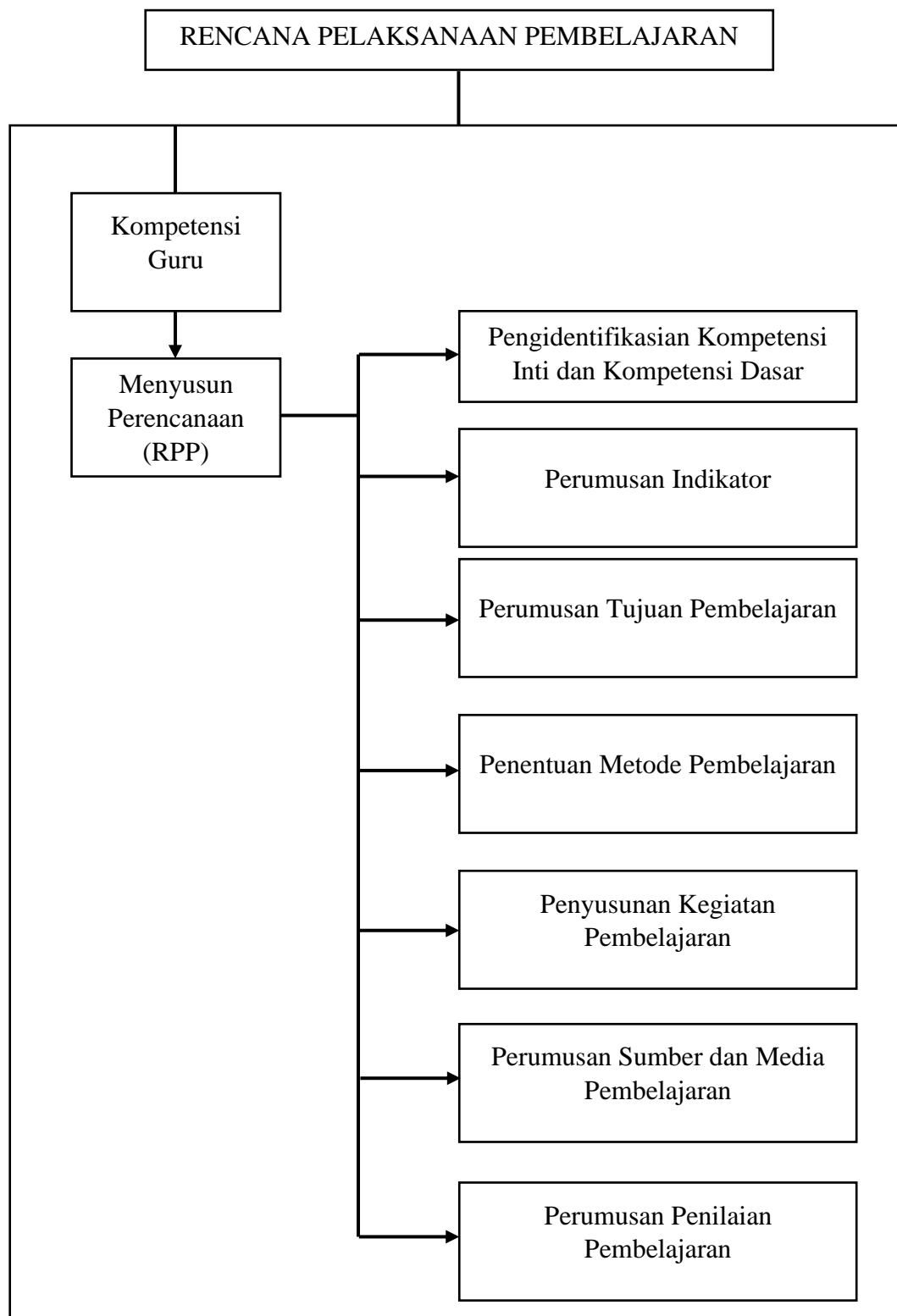
¹⁰⁵ Agus Akhmadi, " Kepuasan Peserta Diklat Terhadap Pelayanan Widyasarwa," dalam *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 7 (2), h. 268

sebenarnya akan menumbuhkan semangat para peserta diklat. Dikarenakan belajar secara bersama-sama akan mempermudah dan mempercepat segala tugas yang diberikan oleh widyasarwa. Berikut beberapa fungsi dari kelompok belajar:

- a) Meningkatkan pemahaman kepribadian orang lain.
- b) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- c) Melatih mengemukakan pendapat didepan umum.
- d) Melatih keberanian untuk bertanya.
- e) Menambah wawasan tentang pengetahuan.
- f) Membantu memecahkan masalah.
- g) Meningkatkan sikap kebersamaan dan toleransi.
- h) Meningkatkan penguasaan konsep.
- i) Menghilangkan kebosanan.
- j) Tugas dapat terbagi dan dikerjakan lebih cepat
- k) Tugas dapat dibagi menurut keahliannya masing-masing

6) Peserta diklat praktek membuat RPP

Pada poin ini peneliti memberi nilai baik, karena berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan bahwa peserta diklat dites untuk membuat RPP oleh salah satu widyasarwa. Pengujian ini diberikan kepada peserta diklat untuk mengetahui sejauh mana peserta diklat dapat membuat komponen-komponen yang harus ada pada RPP. Menurut peneliti ada beberapa kompetensi yang wajib dimiliki guru dalam menyusun RPP, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Komponen RPP

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen yang ada pada RPP adalah sesuatu yang wajib dikuasai oleh guru yaitu Pengidentifikasian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Perumusan Indikator, Perumusan Tujuan Pembelajaran, Penentuan Metode Pembelajaran, Penyusunan Kegiatan Pembelajaran, Perumusan Sumber dan Media Pembelajaran, Perumusan Penilaian Pembelajaran.

Dari komponen inilah diketahui baik dan buruknya dari sebuah RPP. Komponen ini disesuaikan dengan kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah yaitu kurikulum 13. Artinya bahwa semua guru yang berada di lokasi diklat tersebut rata-rata sudah memahami komponen tersebut.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap proses diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan, hendaknya dilaksanakan tidak hanya di dalam ruang kelas belajar. Pelaksanaannya harus dilakukan di ruangan yang berbeda, hal ini dikarenakan aplikasi dari RPP adalah di dalam ruangan kelas, maka dari itu peserta diklat harus diarahkan ke laboratorium micro teaching, sebab semua materi yang disampaikan tentang pemahaman terhadap RPP.

4. Aspek *Produk* program peningkatan kompetensi guru madrasah pada Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan.

Pada aspek produk ada 7 pembahasan utama yang telah peneliti tetapkan, diantaranya adalah: 1) Guru dapat memahami kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), 2) guru dapat merumuskan indikator, 3) Guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran, 4) guru dapat menentukan metode pembelajaran, 5) guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran, 6) guru dapat merumuskan sumber dan media pembelajaran, 7) guru dapat merumuskan penilaian.

1) Guru dapat memahami kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pada poin ini peneliti memberikan nilai kurang, hal ini berdasarkan temuan peneliti terhadap hasil wawancara dengan guru-guru alumni diklat penyusunan RPP tahun 2020 bahwa guru-guru kurang memahami makna KI dan KD, guru-guru

hanya mengetahui sebatas bahwa KI dan KD adalah ketetapan pemerintah, dan guru harus menyesuaikan komponen yang lain dengan KI dan KD. Menurut analisis peneliti bahwa hal ini disebabkan oleh beberapa hal, Pertama. Bahwa peserta diklat yang hadir hanya sebatas ikut dan memenuhi kewajiban dari atasannya, sehingga mereka hanya hadir dan akhirnya menerima uang kompensasi, Kedua. Bahwa peserta diklat yang ikut rata-rata sudah berusia di atas 45 tahun, secara psikologis di atas usia tersebut kemampuan untuk menangkap materi pelajaran agak berkurang dan lebih sering banyak mengantuknya, Ketiga. Jam pelajaran yang terlalu panjang sehingga menyebabkan peserta diklat menjadi bosan.

Menurut Mulyasa bahwa kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan siswa untuk mencapai suatu Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap tingkat, kelas atau program. Sedangkan, Kompetensi Dasar adalah kemampuan siswa untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. KD terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik).¹⁰⁶

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili matapelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

¹⁰⁶Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 163.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi dasar adalah keterkaitan antara kompetensi konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten. Kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan isi kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.¹⁰⁷

Rumusan KI menggunakan notasi sebagai berikut:

Kompetensi Inti -1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti Sikap Spiritual

Kompetensi Inti -2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti Sikap Sosial

Kompetensi Inti -3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti Pengetahuan

Kompetensi Inti -4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti Keterampilan

Sedangkan kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan KD dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik dan kekhasan masing-masing mata pelajaran. Kompetensi dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti, diantaranya adalah:

Kelompok 1 : Kelompok KD sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI1

Kelompok 2 : Kelompok KD sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI2.

Kelompok 3 : Kelompok KD pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI3.

Kelompok 4 : Kelompok KD keterampilan dalam rangka menjabarkan KI4.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rina Asih Handayani¹⁰⁸ bahwa kesesuaian KI dengan kurikulum 13 menggunakan notasi: (1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, (2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, (3) KI-

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 174

¹⁰⁸ Rina Asih Handayani, "Kesesuaian Materi Terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Buku Ajar Bahasa Arab," dalam *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, vol. 2 (1), h. 35-37

3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), (4) KI4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang

Sedangkan KD menggunakan notasi: : (1). Kelompok kompetensi dasar sikap spiritual (mendukung KI-1) atau kelompok 1, (2). Kelompok kompetensi dasar sikap sosial (mendukung KI-2) atau kelompok 2, (3). Kelompok kompetensi dasar pengetahuan (mendukung KI-3) atau kelompok 3, dan (4). Kelompok kompetensi dasar keterampilan (mendukung KI-4) atau kelompok 4.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018¹⁰⁹, Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sd/MI adalah sebagai berikut:

KELAS: I

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

4.18

Kompetensi Sikap Spiritual

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
a. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	b. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar <i>al-Qur'an</i>	2.1 menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan huruf-huruf <i>hijaiyyah</i> dan harakatnya

¹⁰⁹ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

1.2 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan tartil	2.2 menunjukkan sikap kasih sayang dan peduli kepada sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlâs</i>
1.3 menerima adanya Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	2.3 menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman adanya Allah Swt.
1.4 menerima keesaan Allah Swt. berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	2.4 menunjukkan perilaku percaya diri sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah Swt.
1.5 menerima adanya Allah Swt. Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maharaja	2.5 menunjukkan sikap kasih sayang, peduli, kerja sama, dan percaya diri sebagai implementasi pemahaman <i>al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik</i>
1.6 menerima dan mengakui makna dua kalimat syahadat	2.6 menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna dua kalimat syahadat makna dua kalimat syahadat
1.7 terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar	2.7 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah belajar
1.8 meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.8 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
1.9 meyakini bahwa berkata yang baik, sopan, dan santun sebagai cerminan dari iman	2.9 menunjukkan sikap yang baik, sopan, dan santun ketika berbicara

1.10 meyakini bahwa bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri sebagai cerminan dari iman	2.10 menunjukkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri
terbiasa bersuci sebelum beribadah	2.11 menunjukkan perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang, dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci
1.12 menjalankan salat dengan tertib	2.12 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman salat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Adam a.s.	2.13 menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Adam a.s.
1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Idris a.s.	2.14 menunjukkan sikap semangat dan rajin belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
1.15 meyakini kebenaran kisah Nabi Nuh a.s.	2.15 menunjukkan sikap kerja keras dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.
1.16 meyakini kebenaran kisah Nabi Hud a.s.	2.16 menunjukkan sikap sopan dan santun sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Hud a.s.
1.17 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad saw.	2.17 menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi

	pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	2. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 mengetahui huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap	4.1 melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan harakatnya secara lengkap
3.2 memahami pesan-pesan pokok <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlâs</i>	1.2.1 melafalkan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlâs</i> dengan benar dan jelas 1.2.2 menunjukkan hafalan <i>Q.S. al-Fatihah</i> dan <i>Q.S. al-Ikhlâs</i> dengan benar dan jelas
3.3 memahami adanya Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	4.3 menunjukkan bukti-bukti adanya Allah Swt. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
3.4 memahami keesaan Allah Swt. berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	4.4 menunjukkan bukti-bukti keesaan Allah Swt. berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah

3.5 memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik</i>	4.5 melafalkan <i>al-Asmau al-Husna: ar-Rahman, ar-Rahim, dan al-Malik</i>
3.6 memahami makna dua kalimat syahadat	4.6 melafalkan dua kalimat syahadat dengan benar dan jelas
3.7 memahami makna doa sebelum dan sesudah belajar	4.7 melafalkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan benar dan jelas
3.8 memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.8 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.9 memahami berkata yang baik, sopan, dan santun	4.9 mencontohkan cara berkata yang baik, sopan, dan santun
3.10 memahami makna bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri	4.10 mencontohkan perilaku bersyukur, pemaaf, jujur, dan percaya diri
3.11 memahami tata cara bersuci	4.11 mempraktikkan tata cara bersuci
3.12 memahami salat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan	4.12.1 melaksanakan salat dan kegiatan agama di sekitar rumahnya melalui pengamatan 4.12.2 mencontohkan kegiatan agama di sekitar rumahnya
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Adam a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Adam a.s.
3.14 memahami kisah keteladanan Nabi Idris a.s.	4.14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Idris a.s.
3.15 memahami kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.	4.15 menceritakan kisah keteladanan Nabi Nuh a.s.
3.16 memahami kisah keteladanan Nabi Hud a.s.	4.16 menceritakan kisah keteladanan Nabi Hud a.s.
3.17 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.	4.17 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

KELAS: II

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
i. menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	i. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar <i>al-Qur'an</i>	2.1 menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkanhuruf hijaiyyah bersambung
1.2 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan tartil	2.2 menunjukkan sikap berlingdung diri kepada Allah Swt. dan saling menasehati sebagai implementasi pemahaman makna <i>Q.S. an-Nas</i> dan <i>Q.S. al- 'Asr</i>
1.3 meyakini Hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu	2.3 menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman Hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu
1.4 meyakini Hadis yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	2.4 menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi pemahaman Hadis yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat
1.5 menerima adanya Allah Swt. Yang Maha Suci, Maha Pemberi Keselamatan, dan Maha Pencipta	2.5 menunjukkan perilaku rendah hati, damai, dan bersyukur sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-</i>

	<i>Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i>
1.6 terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan	2.6 menunjukkan perilaku sehat sebagai implementasi pemahaman makna doa sebelum dan sesudah makan
1.7 meyakini bahwa perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai cerminan dari iman	2.7 menunjukkan perilaku kasih sayang kepada sesama
1.8 meyakini bahwa sikap kerja sama dan saling tolong menolong sebagai cerminan iman	2.8 menunjukkan sikap kerja sama dan tolong-menolong
1.9 terbiasa berdoa sebelum dan sesudah wudu	2.9 menunjukkan perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai implementasi pemahaman doa sebelum dan sesudah wudu
1.10 menjalankan salat dengan tertib	2.10 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman tata cara salat dan bacaannya
1.11 meyakini kebenaran kisah Nabi Saleh a.s.	2.11 menunjukkan sikap berani bertanya sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Lut a.s	2.12 menunjukkan perilaku kerja keras sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Lut a.s.
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Ishaq a.s.	2.13 menunjukkan sikap damai sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.

1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Ya'qub a.s.	2.14 menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
1.15 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad saw.	2.15 menunjukkan sikap jujur dan kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	4. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf	4.1 melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharijul huruf
3.2 memahami pesan-pesan pokok <i>Q.S. an-Nas</i> dan <i>Q.S. al-'Asr</i>	4.2.1 melafalkan <i>Q.S. an-Nas</i> dan <i>Q.S. al-'Asr</i> dengan benar dan jelas 4.2.2 menunjukkan hafalan <i>Q.S. an-Nas</i> dan <i>Q.S. al-'Asr</i> dengan benar dan jelas
3.3 memahami Hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu	4.3 menunjukkan perilaku rajin belajar sebagai implementasi pemahaman

	makna Hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu
3.4 memahami Hadis yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat	4.4 menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai implementasi pemahaman makna Hadis tentang kebersihan dan kesehatan
3.5 memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i>	4.5 melafalkan <i>al-Asmau al-Husna: al-Quddus, as-Salam, dan al-Khaliq</i>
3.6 memahami makna doa sebelum dan sesudah makan	4.6 melafalkan doa sebelum dan sesudah makan
3.7 memahami perilaku kasih sayang kepada sesama	4.7 mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama
3.8 memahami sikap kerja sama dan saling tolong menolong	4.8 mencontohkan sikap kerja sama dan saling tolong menolong
3.9 memahami doa sebelum dan sesudah wudu	4.9 mempraktikkan wudu dan doanya dengan tertib dan benar
3.10 memahami tata cara salat dan bacaannya	4.10 mempraktikkan salat dengan tata cara dan bacaan yang benar
3.11 memahami kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.	4.11 menceritakan kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
3.12 memahami kisah keteladanan Nabi Lut a.s.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Lut a.s.
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ishaq a.s.
3.14 memahami kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.	4.14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ya'qub a.s.
3.15 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.	4.15 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

KELAS: III

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1 menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1 menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. an-Nasr</i> dan <i>Q.S. al-Kausar</i>
1.2 meyakini Hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab	2.2 menunjukkan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab
1.3 meyakini keesaan Allah Swt. Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	2.3 menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman keesaan Allah Swt.
1.4 meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Pemberi, Maha Mengetahui, dan Maha Mendengar	2.4 menunjukkan sikap peduli, berbuat baik, dan berhati-hati sebagai implementasi pemahaman <i>al-Asmaul Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as-Sami'</i>

1.5 meyakini bahwa perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan sebagai cerminan dari iman	2.5 menunjukkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan
1.6 meyakini bahwa sikap peduli terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al- Kausar</i>
1.7 menerima dan mensyukuri nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada makhluknya	2.7 menunjukkan sikap bersyukur
1.8 menjalankan salat secara tertib	2.8 menunjukkan sikap hidup tertib sebagai implementasi pemahaman makna ibadah salat
1.9 menerima makna zikir dan doa setelah salat sebagai wujud berserah diri kepada Allah Swt.	2.9 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman makna zikir dan doa setelah salat
1.10 menjalankan ibadah salat dengan tertib	2.10 menunjukkan perilaku kerja sama sebagai implementasi pemahaman hikmah ibadah salat
1.11 meyakini kebenaran kisah Nabi Yusuf a.s.	2.11 menunjukkan sikap pemaaf sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Syu'aib a.s.	2.12 menunjukkan sikap jujur sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.	2.13 menunjukkan sikap rasa ingin tahu, sabar, rela berkorban, hormat, dan patuh kepada orangtua sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.

1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad saw.	2.14 menunjukkan sikap percaya diri dan mandiri sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 memahami makna <i>Q.S. an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i>	4.1.1 membaca kalimat-kalimat dalam <i>Q.S. an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i> dengan benar 4.1.2 menulis kalimat-kalimat dalam <i>Q.S. an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i> dengan benar 4.1.3 menunjukkan hafalan <i>Q.S. an-Nasr</i> dan <i>al-Kausar</i> dengan lancar
3.2 memahami Hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab	4.2 mencontohkan perilaku mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sebagai implementasi makna Hadis yang terkandung

3.3 memahami keesaan Allah Yang Maha Pencipta berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaanNya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah	4.3 melakukan pengamatan terhadap diri dan makhluk ciptaan Allah yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah sebagai implementasi iman terhadap keesaan Allah Yang Maha Pencipta
3.4 memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as-Sami'</i>	4.4 membaca <i>al-Asmau al-Husna: al-Wahhab, al-'Alim, dan as-Sami'</i> dengan jelas dan benar
3.5 memahami perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan	4.5 mencontohkan perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan
3.6 memahami sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Kausar</i>	4.6 mencontohkan perilaku peduli terhadap sesama sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Kausar</i>
3.7 memahami sikap bersyukur	4.7 mencontohkan sikap bersyukur
3.8 memahami makna salat sebagai wujud dari pemahaman <i>Q.S. al-Kausar</i>	4.8 menunjukkan contoh makna salat sebagai wujud dari pemahaman <i>Q.S. al-Kausar</i>
3.9 memahami makna zikir dan doa setelah salat	4.9 mempraktikkan tata cara zikir dan doa setelah salat secara benar
3.10 memahami hikmah ibadah salat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah	4.10 menceritakan pengalaman hikmah pelaksanaan ibadah salat di rumah dan sekolah
3.11 memahami kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.	4.11 menceritakan kisah keteladanan Nabi Yusuf a.s.
3.12 memahami kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Syu'aib a.s.
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s.
3.14 memahami kisah keteladanan nabi Muhammad saw.	4. 14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

KELAS: IV

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1 menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna <i>Q.S. al-Falaq</i> dan <i>Q.S al-Fil</i>
1.2 meyakini Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	2.2 menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman Allah itu ada
1.3 meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Melihat, Maha Adil dan Maha Agung	2.3 menunjukkan sikap hati-hati, hormat dan kerja sama sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al-Basir, al-'Adil, dan al-'Azim</i>
1.4 meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.	2.4 menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah
1.5 meyakini adanya Rasul-rasul Allah Swt.	2.5 menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh keimanan kepada para

	Rasul Allah Swt. yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari
1.6 meyakini bahwa sikap santun dan menghargai teman sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan sikap santun dan menghargai teman
1.7 meyakini bahwa sikap rendah hati sebagai cerminan dari iman	2.7 menunjukkan sikap rendah hati
1.8 meyakini bahwa perilaku hemat sebagai cerminan dari iman	2.8 menunjukkan perilaku hemat
1.9 meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.9 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.10 meyakini bahwa perilaku amanah sebagai cerminan dari iman	2.10 menunjukkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari
1.11 meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.11 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
1.12 meyakini bahwa perilaku gemar membaca sebagai cerminan dari iman	2.12 menunjukkan sikap gemar membaca
1.13 meyakini bahwa sikap pantang menyerah sebagai cerminan dari iman	2.13 menunjukkan sikap pantang menyerah
1.14 menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dari hadas kecil	2.14 menunjukkan perilaku bersih sebagai implementasi pemahaman tata cara bersuci dari hadas kecil
1.15 menjalankan salat dengan tertib	2.15 menunjukkan sikap disiplin sebagai implementasi pemahaman makna ibadah salat
1.16 meyakini kebenaran kisah Nabi Ayyub a.s.	2.16 menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.

1.17 meyakini kebenaran kisah Nabi Zulkifli a.s.	2.17 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.
1.18 meyakini kebenaran kisah Nabi Harun a.s.	2.18 menunjukkan perilaku kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Harun a.s.
1.19 meyakini kebenaran kisah Nabi Musa a.s.	2.19 menunjukkan sikap berani dan sikap pantang menyerah sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
1.20 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad saw.	2.20 menunjukkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat sekitar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
1.21 meyakini keimanan Wali Songo kepada Allah Swt.	2.21 menunjukkan perilaku peduli dan rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Wali Songo
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR

3.1 memahami makna <i>Q.S. al-Falaq</i> dan <i>Q.S. al-Fil</i> dengan baik dan benar	4.1.1 membaca <i>Q.S. al-Falaq</i> dan <i>Q.S. al-Fil</i> dengan tartil 4.1.2 menulis kalimat-kalimat dalam <i>Q.S. al-Falaq</i> dan <i>Q.S. al-Fil</i> dengan benar 4.1.3 menunjukkan hafalan <i>Q.S. al-Falaq</i> dan <i>Q.S. al-Fil</i> dengan lancar
3.2 memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah	4.2 melakukan pengamatan terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar rumah dan sekolah sebagai upaya mengenal Allah itu ada
3.3 memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim</i>	4.3 membaca <i>al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim</i> dengan jelas dan benar
3.4 memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar	4.4 melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah
3.5 memahami makna iman kepada Rasul Allah	4.5 mencontohkan makna iman kepada Rasul Allah
3.6 memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar	4.6 mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar
3.7 memahami sikap rendah hati	4.7 mencontohkan sikap rendah hati
3.8 memahami perilaku hemat	4.8 mencontohkan perilaku hemat
3.9 memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	4.9 mencontohkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.10 memahami makna perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari	4.10 mencontohkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari

3.11 memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.11 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.12 memahami manfaat gemar membaca	4.12 menunjukkan perilaku gemar membaca
3.13 memahami makna sikap pantang menyerah	4.13 menunjukkan sikap pantang menyerah
3.14 memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam	4.14 mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam
3.15 memahami makna ibadah salat	4.15.1 menunjukkan contoh makna ibadah salat 4.15.2 menceritakan pengalaman melaksanakan salat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah
3.16 memahami kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.	4.16 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.
3.17 memahami kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.	4.17 menceritakan kisah keteladanan Nabi Zulkifli a.s.
3.18 memahami kisah keteladanan Nabi Harun a.s.	4.18 menceritakan kisah keteladanan Nabi Harun a.s.
3.19 memahami kisah keteladanan Nabi Musa a.s.	4.19 menceritakan kisah keteladanan Nabi Musa a.s.
3.20 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.	4.20 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.
3.21 memahami kisah keteladanan Wali Songo	4.21 menceritakan kisah keteladanan Wali Songo

KELAS: V

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca al-Qur'ān dengan tartīl	2.1 menunjukkan sikap kerja sama dan peduli sebagai implementasi pemahaman makna <i>Q.S. at-Tīn</i> dan <i>Q.S. al-Mā'ūn</i>
1.2 meyakini adanya Allah Swt. Yang Maha Mematikan, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Esa	2.2 menunjukkan sikap berani, peduli, mandiri, dan teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: al- Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, dan al- Ahad</i>
1.3 meyakini keberadaan Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>	2.3 menunjukkan sikap sabar dan jujur sebagai implementasi pemahaman mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>
1.4 meyakini adanya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya sebagai implementasi rukun iman	2.4 menunjukkan sikap percaya diri sebagai implementasi pemahaman makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasulNya
1.5 meyakini bahwa perilaku jujur sebagai cerminan dari iman	2.5 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari

1.6 meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
1.7 meyakini bahwa sikap saling menghargai sesama manusia sebagai cerminan dari iman	2.7 menunjukkan sikap saling menghargai sesama manusia
1.8 meyakini bahwa sikap sederhana sebagai cerminan dari iman	2.8 menunjukkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari
1.9 meyakini bahwa ikhlas beramal sebagai cerminan dari iman	2.9 menunjukkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari
1.10 menjalankan kewajiban puasa Ramadan sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.10 menunjukkan sikap sabar dan mengendalikan diri sebagai implementasi pemahaman hikmah puasa Ramadan
1.11 menjalankan salat tarawih dan tadarus <i>al-Qur'an</i> di bulan Ramadan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya	2.11 menunjukkan sikap tekun sebagai implementasi pemahaman pelaksanaan salat tarāwih dan tadārus <i>al-Qur'an</i>
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Dawud a.s.	2.12 menunjukkan sikap berani sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Dawud a.s.
1.13 meyakini kebenaran kisah Nabi Sulaiman a.s.	2.13 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Sulaiman a.s.
1.14 meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyas a.s.	2.14 menunjukkan sikap sabar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Ilyas a.s.
1.15 meyakini kebenaran kisah Nabi Ilyasa' a.s.	2.15 menunjukkan sikap kerja sama sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Ilyasa' a.s.

1.16 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad saw.	2.16 menunjukkan sikap jujur dan peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad saw.
1.17 meyakini kebenaran kisah Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>	2.17 menunjukkan sikap rendah hati sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 memahami makna <i>Q.S. at-Tīn dan Q.S. al-Mā'ūn</i> dengan baik dan tartil	4.1.1 membaca <i>Q.S. at-Tīn dan Q.S. al-Mā'ūn</i> dengan tartil 4.1.2 menulis kalimat-kalimat dalam <i>Q.S. at-Tīn dan Q.S. al-Mā'ūn</i> dengan benar 4.1.3 menunjukkan hafalan <i>Q.S. at-Tīn dan Q.S. al-Mā'ūn</i> dengan lancar
3.2 memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayyum, dan Al-Ahad</i>	4.2 membaca <i>al-Asmau al-Husna: Al-Mumit, Al-Hayy, Al-Qayyum, dan Al-Ahad</i> dengan jelas dan benar
3.3 memahami nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>	4.3 menunjukkan hafalan nama-nama Rasul Allah dan Rasul <i>Ulul 'Azmi</i>

3.4 memahami makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul- rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman	4.4 menunjukkan makna diturunkannya kitab-kitab suci melalui rasul-rasul-Nya sebagai implementasi rukun iman
3.5 memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari	4.5 menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
3.6 memahami makna hormat dan patuh kepada orangtua dan guru	4.6 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru
3.7 memahami makna saling menghargai sesama manusia	4.7 mencontohkan sikap saling menghargai sesama manusia
3.8 memahami makna sederhana dalam kehidupan sehari-hari	4.8 mencontohkan sikap sederhana dalam kehidupan sehari-hari
3.9 memahami makna ikhlas beramal dalam kehidupan sehari-hari	4.9 mencontohkan sikap ikhlas beramal dalam kehidupan sehari- hari
3.10 memahami hikmah puasa Ramadan yang dapat membentuk akhlak mulia	4.10 menunjukkan hikmah puasa Ramadan yang dapat membentuk akhlak mulia
3.11 memahami pelaksanaan salat tarawih dan tadarus <i>al-Qur'an</i>	4.11 mempraktikkan tatacara salat tarawih dan tadarus <i>al-Qur'an</i>
3.12 memahami kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Dawud a.s.
3.13 memahami kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.	4.13 menceritakan kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s.
3.14 memahami kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.	4.14 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyas a.s.
3.15 memahami kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.	4.15 menceritakan kisah keteladanan Nabi Ilyasa' a.s.
3.16 memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.	4.16 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

3.17 memahami kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>	4.17 menceritakan kisah keteladanan Luqman sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>
--	--

KELAS: VI

Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan tartil	2.1 menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Kafirun</i> , <i>Q.S. al-Maidah/5:2-3</i> dan <i>Q.S. al-Hujurat/49:12-13</i>
1.2 meyakini adanya Allah Swt. tempat meminta, Maha Berkuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal	2.2 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna <i>al-Asmau al-Husna: as-Samad, al-Muqtadir, al-Muqaddim</i> , dan <i>al-Baqi</i>
1.3 meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahamannya Rukun Iman	2.3 menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir

1.4 meyakini adanya <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>	2.4 menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah Swt. yang mencerminkan iman kepada <i>qadha</i> dan <i>qadar</i>
1.5 meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga sebagai cerminan dari iman	2.5 menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga
1.6 meyakini bahwa sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai cerminan dari iman	2.6 menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama
1.7 menjalankan kewajiban berzakat sebagai implementasi pemahaman rukun Islam	2.7 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
1.8 meyakini kebenaran kisah Nabi Yunus a.s.	2.8 menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Yunus a.s.
1.9 meyakini kebenaran kisah Nabi Zakariya a.s.	2.9 menunjukkan sikap kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Zakariya a.s.
1.10 meyakini kebenaran kisah Nabi Yahya a.s.	2.10 menunjukkan sikap patuh dan taat sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Yahya a.s.
1.11 meyakini kebenaran kisah Nabi Isa a.s.	2.11 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Isa a.s.
1.12 meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad saw	2.12 menunjukkan sikap semangat dalam belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladan Nabi Muhammad saw

1.13 meyakini kebenaran kisah sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw	2.13 menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.
1.14 meyakini kebenaran kisah Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>	2.14 menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	4. menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 memahami makna <i>Q.S. Al-Kafirun</i> , <i>Q.S. Al-Maidah/5:2-3</i> dan <i>Q.S. al-Hujurat/49:12-13</i> dengan benar	4.1.1 membaca <i>Q.S. Al-Kafirun</i> , <i>Q.S. Al-Maidah/5:2-3</i> dan <i>Q.S. al-Hujurat/49:12-13</i> dengan jelas dan benar 4.1.2 menulis <i>Q.S. Al-Kafirun</i> , <i>Q.S. Al-Maidah/5:2-3</i> dan <i>Q.S. al-Hujurat/49:12-13</i> dengan benar 4.1.3 menunjukkan hafalan <i>Q.S. Al-Kafirun</i> , <i>Q.S. Al-Maidah/5:2-3</i> dan <i>Q.S. al-Hujurat/49:12-13</i> dengan benar

3.2 memahami makna <i>al-Asmau al-Husna: As-Samad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, dan Al-Baqi</i>	4.2 membaca <i>al-Asmau al-Husna: As-Samad, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, dan Al-Baqi</i> dengan jelas dan benar
3.3 memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.3 menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
3.4 memahami hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia	4.4 menunjukkan hikmah beriman kepada qadha dan qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia
3.5 memahami perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga	4.5 mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga
3.6 memahami sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman <i>Q.S. al-Kafirun</i>	4.6 menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman <i>Q.S. al-Kafirun</i>
3.7 memahami hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam	4.7 menunjukkan hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam
3.8 memahami kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.	4.8 menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus a.s.
3.9 memahami kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.	4.9 menceritakan kisah keteladanan Nabi Zakariya a.s.
3.10 memahami kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.	4.10 menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya a.s.
3.11 memahami kisah keteladanan Nabi Isa a.s.	4.11 menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa a.s.
3.12 memahami kisah Nabi Muhammad saw.	4.12 menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw.

3.13 memahami kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.	4.13 menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.
3.14 memahami kisah keteladanan <i>Ashabul Kahfi</i> sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>	4.14 menceritakan kisah keteladanan <i>Ashabul Kahfi</i> sebagaimana terdapat dalam <i>al-Qur'an</i>

2) Peserta dapat merumuskan Indikator

Pada poin ini peneliti memberikan nilai baik, karena berdasarkan temuan peneliti bahwa rata-rata guru/alumni peserta diklat sudah mampu untuk merumuskan indikator. Dari dokumen RPP yang peneliti lihat bahwa telah tertulis indikator pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran. Indikator disusun sesuai dengan ketetapan, dan disesuaikan dengan mata pelajaran.

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Dalam merumuskan indikator perlu diperhatikan karakteristik SK-KD melalui telaah kata kerja operasional yang digunakan. Untuk kompetensi yang menuntut penguasaan konsep dan prinsip menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dan berbeda untuk kompetensi yang menuntut kemampuan operasional atau prosedural.¹¹⁰

Indikator merupakan Kompetensi Dasar yang lebih spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam satu Kompetensi Dasar sudah dapat dicapai oleh siswa, berarti target Kompetensi Dasar tersebut sudah terpenuhi. Untuk merumuskan indikator perlu diperhatikan:

- (1) Mengacu pada kompetensi dasar dan materi pembelajaran
- (2) Kata kerja operasional sama atau lebih rinci dari kata kerja operasional pada kompetensi dasar.
- (3) Tiap kompetensi dasar bisa dibuat tiga atau lebih indikator
- (4) Cakupan lebih sempit dibanding kompetensi dasar

¹¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 25-26

- (5) Cakupan materi lebih sedikit dibanding dengan standar kompetensi.
- (6) Tiap indikator dapat dibuat tiga atau lebih butir soal Perbendaharaan kata kerja operasional yang beragam akan sangat membantu guru dalam merumuskan indikator berdasarkan kompetensi dasarnya.

Pengembangan indikator sangat bermanfaat bagi pendidik maupun peserta didik, beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain;

- (1) Memberikan arah bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- (2) Memandu pendidik untuk merencanakan pembelajaran, menyelenggarakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.
- (3) Memandu peserta didik untuk belajar dan membantu menentukan prioritas-prioritas.
- (4) Memungkinkan pendidik untuk menganalisa tingkat efektifitas pembelajaran yang diselenggarakan.
- (5) Menunjukkan kepada peserta didik tentang sistem nilai yang dilakukan.
- (6) Memandu peserta didik untuk melakukan penilaian mandiri.
- (7) Membuat pembelajaran lebih fokus dan terorganisir.
- (8) Basis menganalisis tingkat berfikir kognitif yang diharapkan dari peserta didik.
- (9) Memberikan model kepada peserta didik untuk mengembangkan tujuan pembelajaran.¹¹¹

3) Peserta Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Terkait dengan rumusan tujuan pembelajaran dalam RPP, sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berdasarkan temuan peneliti bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru-guru terlebih dahulu melihat rumusan KI dan KD, sebab dengan begitu guru-guru dengan mudah bisa merumuskan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu maka peneliti memberi nilai baik terhadap poin ini

¹¹¹Usman Uzer, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 176-177

karena guru-guru selalu mengedepankan aspek yang lain dalam menentukan tujuan pembelajaran.

Menurut peneliti tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena betapa pentingnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, maka setiap guru harus memperhatikan ketika hendak merumuskan tujuan pembelajaran, diantaranya adalah:

Pertama, rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal.

Kedua, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa. Tujuan yang jelas dan tepat dapat membimbing siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar. Berkaitan dengan itu, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu peserta didik belajar.

Ketiga, tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Artinya, dengan tujuan yang jelas dapat membantu guru dalam menentukan materi, metode dan strategi pembelajaran, serta dalam menentukan dan merancang alat evaluasi untuk melihat keberhasilan belajar siswa.

Keempat, tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, guru dapat mengontrol sampai mana siswa telah menguasai kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku.¹¹²

Dalam hal ini, tujuan pendidikan memiliki klasifikasi dan hierarki, dari mulai tujuan sangat umum sampai tujuan yang bersifat spesifik dan dapat diukur yang kemudian dinamakan kompetensi. Tujuan umum dan khusus dibagi menjadi empat:

a) *Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)*

TPN adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga

¹¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Remaja Rosda Karya, 2006), h. 64-65

dan penyelenggara pendidikan harus membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Tujuan umum ini dirumuskan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

b) Tujuan Institusional

Tujuan Institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, seperti misalnya standar kompetensi SD,SMP, SMA dan perguruan tinggi.

c) Tujuan kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Oleh sebab itu tujuan kurikuler dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan.

d) Tujuan instruksional/ pembelajaran

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang disebut dengan tujuan instruksional, merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.¹¹³

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran, sebab seluruh aktivitas pendidik dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kompetensi dapat disusun berdasarkan

¹¹³ Martinis Yamin, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

taksonomi Bloom yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.19
Taksonomi Bloom

Ranah	Level	Indikator kompetensi
Kognitif	Mengetahui dan memahami	Menyebutkan merumuskan dan menyatakan, merumuskan, mengedifikasi. Mendefikasi, mencocokkan, menanami, melabeli, Menggambarkan.
	Memahami	Menerjemahkan, mengubah, menganalisis, Menguraikan, dengan kata-kata Sendiri, meringkas, membedakan mempertahankan, menyimpulkan, Berpendapat dan menjelaskan.
	Menerapkan ide	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, Mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung.
	Analisis	Menguraikan satuan menjadi unit-unit, membagi satuan menjadi sub- sub atau bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih , dan mengenal perbedaan dalam satu kesatuan.
	Sintesis	Merancang, merumuskan, menganalisis, mengompilasikan, mengomposisikan, membuat hipoteses, dan merencanakan.
	Evaluasi	Mengkritisi, menginterpretasi, Menjustifikasi, dan member penilaian.

Afektif	Penerimaan	Mempercayai sesuatu dan orang, memilih sesuatu atau seseorang untuk diikuti, dan mengalokasikan.
	Tanggapan	Mengonfirmasi, member jawaban, membaca pesan-pesan, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.
	Penanaman nilai-nilai	Mingiginkan, mengundang orang untuk terlibat, mengusulkan, dan melakukan.
	Pengorganisasi nilai	Menverifikasikan nilai, memilih nilai, mensentesiskan nilai-nilai, mengintegrasikan nilai-nilai, menghubungkan nilai-nilai, mempengaruhi kehidupan dengan nilai-nilai.
	Karakteristik Kehidupan	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah di yakini.
Psikomotor	Memperhatikan	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap perbuatan, member perhatian sebuah artikulasi.
	Peniruan	Melatih mengubah sebagai bentuk, membongkar sebai struktur, membangun kembali sebuah struktur, menggunakan sebuah konstruk atau model.
	Pembiasaan	Membiasakan sebuah model atau perilaku yang sudah terbentuk, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
	Penyesuaian	Menyesuaikan model, membenarkan sebuah model untuk di kembangkan, dan menyekutuhkan model pada kenyataan.

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat dilihat dengan jelas kompetensi dan indikator serta ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi seorang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

4) Peserta dapat menentukan Metode Pembelajaran

Terkait dengan metode pembelajaran yang terdapat di RPP, sudah sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Berdasarkan temuan peneliti bahwa guru-guru dalam memilih metode pembelajaran terlebih dahulu disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode yang digunakan beragam, mulai dari metode ceramah, metode demonstrasi, metode penugasan dan metode praktek. Metode tersebut semuanya terekam di RPP.

Menurut Mufarrokah bahwa Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya tujuan pengajaran agar anak-anak bisa menuliskan angka 1 - 50, maka metode yang sesuai adalah metode latihan, tidak tepat bila guru hanya memakai metode ceramah saja ataupun diskusi, demonstrasi dan lainnya. Jadi dalam proses belajar mengajar guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode mengajar dengan mengenal karakteristik (kelebihan dan kekurangan) masing-masing metode pengajaran.¹¹⁴

Sedangkan dalam hal pemilihan metode pembelajaran, hendaknya guru-guru harus memperhatikan poin-poin berikut:

- (1) Tujuan yang hendak dicapai
- (2) Keadaan siswa
- (3) Bahan pengajaran
- (4) Situasi Belajar mengajar
- (5) Fasilitas yang tersedia
- (6) Kelebihan dan kekurangan dari tiap metode pembelajaran¹¹⁵

¹¹⁴ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Teras, 2009), h. 82

¹¹⁵ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 95

5) Peserta dapat menyusun kegiatan pembelajaran

Terkait dengan penyusunan kegiatan pembelajaran di RPP sudah sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa guru-guru sudah mampu untuk menyusun kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran dimulai dengan membacakan doa, menyanyikan lagu wajib dan mendata kehadiran siswa, dan pada kegiatan pendahuluan ini juga akan dibahas tentang materi yang akan dibahas. Kemudian pada kegiatan inti, terjadinya proses pembelajaran. Pada kegiatan inti ini akan dibahas segala materi pembelajaran, bagaimana pembelajaran itu dikemas oleh guru, dan bagaimana guru-guru menggunakan metode pembelajaran. Dan pada kegiatan ini akan terjadi penilaian proses yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Lalu kemudian yang terakhir adalah kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru dan peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang sudah dibahas, pada kegiatan penutup ini pula akan dibahas tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Jadi menurut peneliti bahwa di kegiatan pembelajaran ini lah inti dari sebuah RPP, karena di kegiatan pembelajaran ini tersusun kegiatan yang telah direncanakan dan akan diaplikasikan di dalam kelas.

6) Peserta dapat merumuskan sumber dan media pembelajaran

Terkait dengan sumber dan media pembelajaran yang terdapat pada RPP, sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa guru-guru sudah bisa membedakan antara sumber belajar dan media belajar. Dilihat dari dokumen RPP terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara sumber belajar dan media belajar. Sumber belajar diambil dari buku-buku, narasumber dan lain-lain, sementara media belajar menggunakan laptop, infokus dan lainnya.

Terkait dengan pentingnya sumber belajar dan media belajar dalam pembelajaran, ada beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan

waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.

- (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- (4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- (5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.¹¹⁶

Sementara itu manfaat dari media pembelajaran adalah:

- (1) Mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis.
- (2) Membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pembelajar.
- (3) Memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu.

¹¹⁶ Wijaya Kusumah, *Belajar Pembelajaran dan Sumber Belajar* (Jakarta: Indeks, 2008), h. 27-28

- (4) Memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu pebelajar. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingintahuan yang harus dipenuhi melalui penyediaan media.¹¹⁷

7) Peserta dapat Merumuskan Penilaian

Terkait dengan penilaian yang ada di RPP sudah sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan. Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap wawancara dan dokumen RPP bahwa guru-guru telah merumuskan penilaian dengan sangat baik. Penilaian di rumuskan di akhir dari RPP. Penilaian yang disusun oleh guru-guru terdiri dari dua item yaitu prosedur penilaian dan instrument penilaian. Masing-masing item penilaian terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

Pada hakikatnya Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dalam KTSP ataupun K13 adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran.

Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang

¹¹⁷ M. Miftah, "Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa," Dalam *Kwangsan*, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2013, h. 100

telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Penilaian dalam KTSP dan K13 menggunakan acuan kriteria. Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial/perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan. Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Tujuan Penilaian

Penilaian memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran diantaranya untuk *grading*, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi. Berikut adalah penjelasannya:

- (1) Sebagai *grading*, penilaian ditujukan untuk menentukan atau membedakan kedudukan hasil kerja peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain. Penilaian ini akan menunjukkan kedudukan peserta didik dalam urutan dibandingkan dengan anak yang lain. Karena itu, fungsi penilaian untuk *grading* ini cenderung membandingkan anak dengan anak yang lain sehingga lebih mengacu kepada penilaian acuan norma (*norm-referenced assessment*).
- (2) Sebagai alat seleksi, penilaian ditujukan untuk memisahkan antara pesertadidik yang masuk dalam kategori tertentu dan yang tidak. Peserta didik yang boleh masuk sekolah tertentu atau yang tidak boleh. Dalam hal ini, fungsi penilaian untuk menentukan seseorang dapat masuk atau tidak di sekolah tertentu.

- (3) Untuk menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai kompetensi.
- (4) Sebagai bimbingan, penilaian bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- (5) Sebagai alat diagnosis, penilaian bertujuan menunjukkan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan. Ini akan membantu guru menentukan apakah seseorang perlu remediasi atau pengayaan.
- (6) Sebagai alat prediksi, penilaian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat memprediksi bagaimana kinerja peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya atau dalam pekerjaan yang sesuai. Contoh dari penilaian ini adalah tes bakat skolastik atau tes potensi akademik¹¹⁸.

Teknik Penilaian

Beragam teknik penilaian yang digunakan oleh guru, teknik tersebut disesuaikan dengan kompetensi yang dinilai. Teknik-teknik tersebut berupa tes, observasi, penugasan dan lain-lain.

Menurut permendiknas nomor 66 tahun 2013 Teknik yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

a. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung

¹¹⁸ Zainul, A. & Nasoetion, N, *Penilaian Hasil Belajar* (Depdikbud: Pusat Antar Universitas, 1993), h. 45-46

maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- b) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
 - c) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
 - d) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
- b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan
- Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan:
- a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. dilengkapi pedoman penskoran.
 - b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
 - c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
- c. Penilaian Kompetensi Keterampilan
- Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.
- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

- b) Projek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.¹¹⁹

Menurut Zaimul Am¹²⁰ bahwa sebelum guru melakukan penilaian maka guru harus terlebih dahulu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan tujuan tes.

Tujuan tes sangat tergantung kepada tujuan pembelajaran. Gambaran mengenai apa yang akan diuji atau dijadikan bagian dari tes tidak akan menjadi jelas jika tidak mengacu kepada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, merumuskan tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi perumusan tujuan tes. Ada beberapa teori yang dapat dikemukakan. Teori taksonomi tujuan pendidikan Benjamin S. Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam 3 (tiga) ranah. Pertama, ranah kognitif. Kedua, ranah psikomotorik. Ketiga, ranah afektif. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengetahui, mengingat, memahami dan sebagainya. Ranah afektif berkaitan dengan perhatian dan perasaan siswa. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik siswa dan kemampuan mereka dalam melakukan sesuatu.¹²¹

- b) Membuat Tabel Spesifikasi

Langkah berikutnya dalam teknik penilaian hasil pembelajaran adalah membuat tabel spesifikasi. Menurut Bloom, pembuatan tabel spesifikasi akan

¹¹⁹ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian

¹²⁰ Zaimul Am, "Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran, " dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Vol. 14 (2), 2018: 54-56

¹²¹ Malcolm L. Van Blerkom, *Measurement and Statistics for Teachers* (New York: Routledge, 2008), h. 31

memampukan guru untuk melihat unsur-unsur yang ada di dalam sebuah unit pembelajaran maupun hubungan antar unsur-unsur ini sebagaimana yang dikembangkan di dalam unit pembelajaran tersebut. Tabel spesifikasi juga berfungsi untuk menjelaskan unsur-unsur, perilaku dan berbagai hubungannya seperti yang dikembangkan di dalam materi pembelajaran.¹²²

c) Menetapkan Standar Penilaian

Ada 2 (dua) macam acuan yang populer digunakan dalam penilaian hasil belajar. Pertama, penilaian acuan norma (norm referenced interpretation). Kedua, penilaian acuan patokan (criterion referenced interpretation). Dengan menggunakan penilaian acuan norma (PAN), nilai yang dicapai siswa pada sebuah tes dibandingkan dengan prestasi siswa lain yang mengikuti tes yang sama. Dalam penerapannya, penilaian acuan patokan merupakan perbandingan antara nilai yang dicapai siswa dengan nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa lain pada kelas yang sama (nilai rata-rata kelas).¹²³ Tabel spesifikasi meliputi pokok-pokok materi pembelajaran yang akan diujikan, ruang lingkup materi pembelajaran berdasarkan taksonomi Bloom (kognitif, psikomotorik, afektif) dan jumlah soal tes. Dalam membuat tabel spesifikasi, perlu ditetapkan persentase dan bobot penilaian pada masing-masing materi pembelajaran yang akan diujikan. Dapat dikemukakan bahwa jumlah soal tes yang akan diujikan ditentukan berdasarkan perkalian persentase materi pembelajaran yang akan diujikan dengan jumlah keseluruhan soal tes. Persentase materi pembelajaran dan jumlah keseluruhan soal tes yang akan diujikan ditetapkan oleh guru. Dalam membuat tabel spesifikasi, patut pula dicermati aspek-aspek yang ada pada masing-masing ranah di dalam ruang lingkup taksonomi Bloom. Dalam hal ini, Bloom membagi ranah kognitif ke dalam 6 (enam) aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah psikomotorik pada dasarnya meliputi semua kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu yang terdiri dari gerakan fisik (*physical movement*),

¹²² Benjamin S. Bloom, et.al., *Evaluation to Improve Learning* (New York: Mc. Graw Hill, 1981), 159

¹²³ Shafaat Hussain, Tessema Tadesse, and Sumaiya Sajid, "Norm Referenced and Criterion Referenced Test in EFL Classroom," *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, V. 4(10), October 2015: 27

kordinasi dan penggunaan aspek keterampilan motorik. Sedangkan ranah afektif mencakup internalisasi nilai, penataan nilai, proses menilai (valuing), respon terhadap fenomena dan menerima fenomena.¹²⁴

d) Merumuskan Soal Tes Berdasarkan Tabel Spesifikasi

Setelah tabel spesifikasi dibuat, soalsoal tes dapat dirumuskan dengan mengacu kepada tabel spesifikasi tersebut sesuai dengan materi pembelajaran dan ruang lingkup ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Banyak tipe soal yang dapat dipertimbangkan dan setiap tipe soal memiliki kelebihan maupun kelemahan masing-masing. Tipe soal jawaban singkat (short answer) mengharuskan siswa untuk menjawab dengan singkat dengan hanya menggunakan satu kata atau sebanyakbanyaknya satu kalimat. Salah satu bentuk dari tipe ini adalah mengisi, yakni sebuah kalimat yang tidak sempurna berupa bagian kosong pada akhir kalimat dan siswa diharuskan mengisinya. Jika tipe ini berbentuk pertanyaan, maka jawaban yang diberikan siswa adalah berupa jawaban singkat.¹²⁵

Ada beberapa kelebihan pada tipe jawaban singkat ini. Pertama, tipe ini merupakan tipe yang mudah untuk dibuat. Ia memungkinkan pertanyaan untuk ditulis dengan cara yang lebih sederhana dan langsung. Guru tak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mempersiapkan soal-soal tipe ini. kedua, format jawaban singkat relatif lebih mudah untuk dinilai. Ketiga, format jawaban singkat mendorong siswa untuk memberikan jawaban dengan cara memilih atau mengisi hanya satu jawaban yang benar. Dengan format pilihan ganda, misalnya, jawaban yang ditawarkan hanya satu pilihan yang benar dan siswa cuma memilih satu jawaban yang benar saja. Tetapi format jawaban singkat memiliki beberapa kelemahan. Pertama, format jawaban singkat ini tampaknya hanya cocok untuk soal-soal yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan hapalan yang sering kali berhubungan dengan ingatan tentang informasi. Kelemahan lainnya adalah bahwa format jawaban singkat tidak bisa digunakan untuk menguji tingkat keterampilan kognitif yang lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi. Masih terdapat

¹²⁴ Van Blerkom, *Measurement*, h. 33

¹²⁵ *Ibid.*, h. 70

cukup banyak bentuk tes yang dapat dikemukakan, misalnya bentuk esai, pilihan ganda, bentuk pilihan salah dan benar, dan sebagainya. Bentuk tes tersebut masing-masing memiliki kelebihan maupun kekurangan. Pilihan terhadap bentuk tes tentu akan sangat bergantung kepada kebutuhan dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran.¹²⁶

¹²⁶ Zaimul Am, "Teknik Penilaian," h. 57

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan hasil analisis data yang peneliti lakukan, maka pada kesimpulan ini peneliti akan menyampaikan bahwa program peningkatan kompetensi guru madrasah pada diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan ditinjau dari empat dimensi yaitu konteks, input, proses dan produk, berikut penjelasan dari masing-masing dimensi:

1. Konteks program peningkatan kompetensi guru madrasah pada diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan, baik dari Analisis kriteria landasan hukum dan Kriteria Analisis Organisasi Diklat, disimpulkan bahwa: (a) program peningkatan kompetensi guru madrasah pada diklat teknis substantif penyusunan RPP sudah memiliki payung hukum diantaranya Peraturan Menteri Agama 10 Tahun 2018 tentang perubahan PMA No. 59 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan, dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 75 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama, dan Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Nomor 62 Tahun 2017 tentang Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, (b) Organisasi diklat yang mengelola kegiatan diklat memiliki landasan hukum juga memiliki landasan hukum dalam bekerja, organisasi diklat adalah merupakan peralihan tanggungjawab dari Kasi kepada panitia diklat Panitia ini ditetapkan oleh Kasi Diklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan lalu kemudian diberi SK. Setiap angkatan Diklat maka panitia berganti. Panitia tersebut bertugas mengatur segala keperluan selama diklat berlangsung hingga menyusun laporan akhir penyelenggaraan. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa

dari aspek konteks program diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan tahun 2020 dapat diteruskan.

2. Input program peningkatan kompetensi guru madrasah pada diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan dapat disimpulkan bahwa: (a) Sumber Daya Manusia adalah widyaiswara/tenaga pengajar yang diberi amanat untuk memberikan pengajaran di Balai Diklat hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 14 Tahun 2009 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 tentang ketentuan umum: “Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih pegawai negeri sipil pada Lembaga Diklat Pemerintah”. Dengan demikian tugas dari widyaiswara itu sendiri adalah mendidik, mengajar, dan atau melatih Pegawai Negeri Sipil pada Lembaga Diklat Pemerintah. Secara lebih rinci tugas dan tanggung jawab widyaiswara adalah menyusun analisis kebutuhan Diklat, menyusun kurikulum, menyusun bahan pembelajarn, menyusun tes hasil belajar Diklat yang diselenggarakan, melaksanakan Diklat, dan melaksanakan evaluasi program Diklat. Peran utama widyaiswara dalam penyelenggaraan Diklat adalah mengaktualisaikan rancangan Diklat menjadi kegiatan pengelolaan pembelajaran, kemudian syarat menjadi widyaiswara/tenaga pengajar selain yang sudah ditetapkan pada Peraturan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 22 Tahun 2014 juga BDK memiliki syarat tersendiri yaitu minimal bergelar Magister, hal ini bukan tanpa sebab, karena peserta diklat yang dibina rata-rata minimal sarjana (S1), (b) peserta diklat, (c) sarana dan prasarana yang terdiri dari ruang kelas diklat, asrama peserta dan ruang makan cukup memadai dan masuk dalam kategori baik, sehingga layak untuk selanjutnya digunakan pada diklat-diklat yang lain, (d) dana atau anggaran pada diklat teknis substantif semuanya berasal dari anggaran Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA) tahun 2020, artinya setiap peserta tidak dibebankan

untuk membayar selama acara diklat justru setiap peserta akan diberikan pengganti uang transport berdasarkan domisilinya. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa aspek input program diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan tahun 2020 dapat diteruskan. Terkait dengan SDM yaitu syarat-syarat menjadi widyaiswara maka peneliti merekomendasikan bahwa hendaknya BDK Medan membuka peluang bagi kalangan di luar ASN untuk menjadi widyaiswara. Kemudian terkait dengan peserta bahwa BDK Medan hendaknya membuat regulasi tentang peserta diklat yang layak untuk mengikuti diklat dimulai dari usia 25-40 tahun. Kemudian terkait sarana dan prasarana hendaknya BDK Medan melengkapi dengan laboratorium micro teaching.

3. Proses program peningkatan kompetensi guru madrasah pada diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan dapat disimpulkan bahwa: (a) Pelaksanaan program diklat sesuai dengan yang direncanakan, mulai dari surat pemanggilan peserta diklat di masing-masing wilayah kerja sampai kepada pelaksanaan diklat yang semuanya berjalan dengan baik dan sesuai rencana, (b) widyaiswara/tenaga pengajar menguasai materi diklat yang disajikan, dalam menyampaikan materinya widyaiswara/tenaga pengajar begitu sangat menguasai materinya sehingga para peserta diklat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan materi, (c) widyaiswara/tenaga pengajar menguasai metode pembelajaran dalam menyampaikan materinya, banyak metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, seperti metode ceramah, diskusi, penugasan, kelompok dan metode yang disesuaikan dengan materinya masing-masing, (d) widyaiswara/tenaga pengajar menggunakan media pembelajaran dalam menyajikan materinya. Media yang digunakan oleh widyaiswara/tenaga pengajar beragam mulai dari infokus, laptop, papan tulis dan modul, (e) peserta diklat membuat kelompok belajar. Dalam pelaksanaannya widyaiswara/tenaga pengajar selalu menyuruh peserta diklat untuk

membentuk kelompok belajar, dibentuknya kelompok belajar ini biasanya ada pekerjaan yang membutuhkan kekompakan dari masing-masing anggota, (f) peserta diklat praktek membuat RPP. Dalam pelaksanaannya setiap peserta diklat dilatih untuk menyusun RPP, praktek ini untuk mengetahui sejauh mana setiap peserta sudah mahir atau belum dalam menyusun RPP. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa aspek proses program diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan tahun 2020 dapat diteruskan. Terhadap proses diklat yang berlangsung hendaknya dilakukan di ruang yang berbeda-beda, jangan hanya pada satu ruangan saja dan hendaknya memanfaatkan ruangan yang lain yang tersedia.

4. Produk program peningkatan kompetensi guru madrasah pada diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan, dapat disimpulkan bahwa: (a) Guru kurang memahami kompetensi inti dan kompetensi dasar pada RPP, guru hanya mengetahui sebatas bahwa Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar adalah ketetapan dari pemerintah dan guru harus menyesuaikan komponen lainnya dengan ketetapan tersebut, (b) Guru dapat merumuskan indikator, hal ini terlihat dari dokumen RPP yang telah dibuat oleh guru, bahwa indikator yang disusun mengacu pada kompetensi dasar dan materi pembelajaran kemudian disusun menggunakan kata kerja operasional, (c) Guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru-guru terlebih dahulu melihat rumusan KI dan KD, (d) Guru dapat menentukan metode pembelajaran. Bahwa dalam menentukan metode pembelajaran terlebih dahulu guru-guru menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan beragam seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode penugasan, metode kelompok dan metode praktek, (e) Guru dapat menyusun kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun kegiatan pembelajaran guru membaginya kedalam 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan

pendahuluan pembelajaran dimulai dengan membacakan doa, menyanyikan lagu wajib dan mendata kehadiran siswa, dan pada kegiatan pendahuluan ini juga akan dibahas tentang materi yang akan dibahas. Kemudian pada kegiatan inti, terjadinya proses pembelajaran. Pada kegiatan inti ini akan dibahas segala materi pembelajaran, bagaimana pembelajaran itu dikemas oleh guru, dan bagaimana guru-guru menggunakan metode pembelajaran. Dan pada kegiatan ini akan terjadi penilaian proses yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Lalu kemudian yang terakhir adalah kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru dan peserta didik membuat kesimpulan dari materi yang sudah dibahas, pada kegiatan penutup ini pula akan dibahas tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, (f) Guru dapat merumuskan sumber dan media pembelajaran. Dalam hal ini guru-guru sudah bisa membedakan antara sumber belajar dan media belajar. Dilihat dari dokumen RPP terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara sumber belajar dan media belajar. Sumber belajar diambil dari buku-buku, narasumber dan lain-lain, sementara media belajar menggunakan laptop, infokus dan lainnya, (g) guru dapat merumuskan penilaian dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru sudah bisa menentukan prosedur penilaian dan instrument penilaian. Kemudian masing-masing item tersebut terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa aspek produk program diklat teknis substantif penyusunan RPP di Balai Diklat Keagamaan Medan tahun 2020 dapat diteruskan dengan perbaikan. Pada aspek produk peneliti merekomendasikan hendaknya BDK Medan punya treatment untuk mengevaluasi para alumni peserta diklat. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa efektifkah diklat tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalitas para peserta didik

B. SARAN

1. Balai Diklat Keagamaan Medan hendaknya lebih meningkatkan kualitas dari segi materi pelaksanaan diklat dan juga dari segi fasilitas. Agar pelaksanaan diklat selanjutnya baik dari sebelumnya. Kemudian dari segi Sumber Daya Manusia agar kedepannya diberi kesempatan kepada pihak lain yang di luar Aparatur Sipil Negara dari kalangan profesional untuk menjadi tenaga pengajar/widyaswara pada diklat-diklat selanjutnya. Kemudian dari sisi peserta diklat agar pada diklat selanjutnya Balai Diklat Keagamaan Medan mau menambah quota dalam pelaksanaan diklat.
2. Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara agar lebih sering berkoordinasi dengan pihak BDK Medan tentang kebutuhan akan adanya diklat di wilayah Sumatera Utara.
3. Guru yang berada dalam naungan dan pembinaan Kantor Kementerian Agama Sumatera Utara hendaknya mengoptimalkan kesempatan pelatihan yang dikelola Balai Diklat Keagamaan Medan guna meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan.

C. Rekomendasi

1. Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Medan wajib di dukung oleh Undang-Undang dan Peraturan Menteri. Hal tersebut merupakan prestasi yang harus dipertahankan dalam rangka kepatuhan sebagai warga Negara yang taat akan Undang-Undang dan Pancasila.
2. Terhadap syarat menjadi widyaswara yaitu harus Aparatur Sipil Negara, maka dari itu peneliti merekomendasikan agar dibuat regulasi yang sifatnya lokal untuk diberi kesempatan bagi professional di luar Aparatur Sipil Negara untuk menjadi widyaswara
3. Sarana dan prasana bahwa di Balai Diklat Keagamaan Medan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan sesuai dengan standar Balitbang Kemenag RI. Sarana yang dimiliki BDK Medan seperti media pembelajaran, laptop, infokus dan sarana lainnya. Sementara

prasarana yang dimiliki BDK Medan seperti ruang kelas belajar, aula, asrama, ruang makan, masjid, ruang registrasi, ruang utama, perpustakaan, namun diantara prasarana yang dimiliki BDK Medan ada satu ruangan yang luput atau tidak dimiliki oleh BDK Medan, padahal ruangan tersebut sangat bermanfaat dan mendukung bagi pengembangan kompetensi pendidik, yaitu ruang micro teaching dan alat peraganya.

4. Proses Diklat Teknis Substantif Penyusunan RPP Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Balai Diklat Medan, hendaknya dilaksanakan tidak hanya di dalam ruang kelas belajar. Pelaksanaannya harus dilakukan di ruangan yang berbeda, hal ini dikarenakan aplikasi dari RPP adalah di dalam ruangan kelas, maka dari itu peserta diklat harus diarahkan ke laboratorium micro teaching, sebab semua materi yang disampaikan tentang pemahaman terhadap RPP.
5. Balai Diklat Keagamaan Medan hendaknya memiliki program lanjutan guna untuk mengetahui sejauhmana alumni peserta diklat sudah benar-benar menguasai dan memahami semua materi pembelajaran disaat diklat berlangsung. Selama ini ketika peserta diklat selesai melaksanakan diklat hanya diberikan sertifikat sebagai tanda bahwa diklat telah selesai, tanpa ada evaluasi ulang terhadap para alumni peserta diklat. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ia sudah mampu untuk memahami dan menerapkan materi yang sudah diajarkan pada waktu diklat. Maka dari itu hendaknya BDK Medan membuat regulasi tentang evaluasi pasca diklat.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zinal. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Adi Cahya, Yini, "Optimalisasi Fungsi Perencanaan pada Program Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Keagamaan di Balai Diklat Keagamaan Bandung," dalam *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, vol. 5 (3).
- Al Attas, Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- Alben, Ambarita. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional DIRJEN Pendidikan Tinggi, 2006.
- Al Ghazali. *Ilmu dalam Perspektif Tasauf*, terj. Bandung: Karisma, 1996.
- Am, Zaimul. "Teknik Penilaian Hasil Pembelajaran," dalam *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, Vol. 14 (2), 2018.
- Amini. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- A. Nitisemito. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia, 1992.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Uhsul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Baiti wa al-Madrash wa al-Mujtama*, terj. Shihabudin. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Anderson, Scarvia. *Encyclopedia on Evaluation*. California: Josses-Bass, Inc. Publishet, 1975.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arthur, Riyan. "Evaluasi Program Diklat Karya Tulis Ilmiah Untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemendikbud," *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 22 (1): 36-48. ISSN 2338-6061. 2018
- BDK Medan
- B. Huberman, Miles, M and Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Thrid Edition*. Sage Publications, Inc, 2014.
- bin Hajjaj, Muslim. *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, jilid XII. Mesir: al-Matba'ah al-Mishriyyah wa Maktabatuha.

- Bloom, Benjamin S., et.al. *Evaluation to Improve Learning*. New York: Mc. Graw Hill, 1981.
- Buku Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2013
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Darma, I Ketut. “*The Effectiveness of Teaching Program of CIPP Evaluation Model: Department of Mechanical Engineering, Politeknik Negeri Bali*” dalam *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 2019, vol. 5, No. 3.
- Darmayanti, Stovika Eva, et al. “*Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*” dalam *jurnal Prima Edukasia*, vol. 2, no. 2, 2014.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karja I (Pendidikan)*. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1962
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed*. New York: The Continuum Publishing Company, 1993.
- Gatra Edisi Januari Tahun 2011
- Gultom, Syawal, dkk, *Kompetensi Guru*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- _____. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Handaru, Calista Devi.” *Evaluasi Pelaksanaan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar Moda Kombinasi Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Klaten Yang Diselenggarakan Oleh Pppptk Seni Dan*

- Budaya Yogyakarta,”. Skripsi, Program Studi Teknologi Pendidikan UNY, 2017.
- Handoko, Hani T, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hamdayana, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Handoko, Hani. T. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Hussain, Shafaat, Tessema Tadesse, and Sumaiya Sajid. “Norm Referenced and Criterion Referenced Test in EFL Classroom,” *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, V. 4(10), October 2015.
- Irham, Muhammad. “evaluasi program pembelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Medan,”. Tesis, PPS UINSU, 2016.
- Junanto, Subar, *et al.* “Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP),” dalam *Inklusi: Journal Disability Studies*, vol. V, no. 2, 2018.
- Kevin, Ryan dan Cooper, James. *Those Who Can Teach*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Kepala Seksi Diklat Tenaga Teknis Keagamaan
- Keputusan Menteri Agama No. 367 Tahun 1993
- Kurnia, Feni, *et al.* “Developing Instruments using CIPP Evaluation Model in the Implementation of Portfolio Assessment in Science Learning” dalam *International Journal Of Environmental & Science Education*, Vol. 12, No. 8.
- Kusmanto, Agung Selamat, *et al.* “The Development Of Evaluation Program Model Guidance And Counseling Service Based On Cse-Ucla Of Juniro High School In Kudus” dalam *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2014, vol. 3 (1).
- Kusumah, Wijaya. *Belajar, Pembelajaran dan Sumber Belajar*. Jakarta: Indeks, 2008.
- _____. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

- Lukum, Astin. "Evaluasi Program Pembelajaran IPA SMP Menggunakan Model Countenance Stake". Disertasi, Universitas Negeri Gorontalo, 2014.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM, 2000.
- Megginson, Joy, dkk. *Human Resource Development*. London: Kogan-Page Limited. 1993.
- Me Nerney, Chester, T. *Education Supervision*. New York: Mc.Graw Hill Book Company, 1951.
- M. Miftah, *Fungsi dan Peranan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*, Jurnal Kwangsan Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2013, h. 100
- Mirwati, et al., "Evaluasi Program Pembelajaran Kimia Pada SMA Negeri 3 Watansoppeng," dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNM, vol. 1, No. 1.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mufarrokah, Annisatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Teras, 2009.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- _____. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Ningrum, Epon "Evaluation of Learning System on Teacher Educational Profession Programs" dalam Jounal Mimbar, vol. 34, no. 2, 2018.
- Nurihsan. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Mutiara, 2003.
- Panjaitan, Binsar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Poda, 2007.
- Permendiknas nomor 16 tahun 2007, Standar Kompetensi Guru
- PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 15

PP No. 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil

Prayitno. *Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang: UNP Press, 2009.

Pudjiati dan Masykouri. *Mengasah Kecerdasan di usia 0-2 tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDNI, 2011.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan : Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Rusdiana. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Sadikun. *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Otentik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Negeri 2 Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*". Tesis, IAIN Purwokerto, 2015.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Salinan UU No. 20 SISDIKNAS Tahun 2003

Salinan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 14 dan 20

Salinan UU SISDIKNAS Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1-6

Salinan UU No. 43 Tahun 1999 Tentang Pokok-pokok Kepagawaian

Salinan UU No. 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) Pasal 4

Salinan PMA Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama

Salinan Peraturan Men PAN & RB RI No. 14 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Salinan Peraturan Kepala LAN No. 5 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara

- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006.
- _____. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Remaja Rosda Karya, 2006.
- Siwi UK. *Pendekatan Sistem dalam Rancang Bangun Program Pelatihan Berdasarkan Tugas (Kompetensi)*. Jakarta: Media Pratama, 1993.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumber data dari Pengawas RA Kota Medan, data ter update tahun 2018
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syafaruddin. *Perilaku Kepemimpinan dan Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Madrasah Aliyah Model: Suatu Studi di MAN 2 Medan*. Jakarta: PPS UNJ, 2004.
- Tayib Napis, Farida Yusuf. *Evaluasi Pendidikan dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tim Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2000.
- Tanjung, Zulkifli.” Evaluasi Manajemen Pendidikan dan Latihan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Balai Diklat Medan dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara,”. Disertasi, PPS UIN SU, 2017.
- Tio Rahman, Rama Andika, *et. al.* “*Evaluation of E-Budgeting Implementation in Provincial Government of DKI Jakarta Using CIPP Model Aproach,*” dalam *Journal of Accounting and Investment*, vol. 20, no. 1.

- Umar Tirtarahardja & La Sulo, S.L. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Usman, Uzer. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Van Blerkom, Malcolm L. *Measurement and Statistics for Teachers*. New York: Routledge, 2008.
- W Tyler, Ralph. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press, 1949.
- Yamin, Martinis. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Zainul, A. & Nasoetion, N, *Penilaian Hasil Belajar*. Depdikbud: Pusat Antar Universitas, 1993.